

**KONSEP PENDIDIKAN MENURUT RADEN AJENG KARTINI DAN  
RELEVANSINYA PADAPENDIDIKAN PEREMPUAN MASA KINI  
ANALISIS BUKU HABIS GELAP TERBITLAH TERANG**

Skripsi ini Disusun Untuk Melengkapi Syarat-Syarat Mencapai Gelar Sarjana Strata Satu  
(S1) dalam Bidang Pendidikan Agama Islam



**Disusun Oleh :**

**Nuril Hidayati**

**NIM: 18130145**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA JAKARTA**

**2024**

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi ini diajukan oleh :

Nama : Nuril Hidayati  
NIM : 18130145  
Jenjang : Strata Satu (S1)  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan  
Judul : Konsep Pendidikan Menurut Raden Ajeng Kartini dan Relevansinya Pada Pendidikan Perempuan Masa Kini; Analisis Buku Habis Gelap Terbitlah Terang

Proposal skripsi dengan judul “Konsep Pendidikan Menurut Raden Ajeng Kartini dan Relevansinya Pada Pendidikan Masa Kini; Analisis Buku Habis Gelap Terbitlah Terang” Yang disusun oleh Nuril Hidayati telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan ke seminar proposal.

Jakarta, 05-12-2022

Dosen Pembimbing



**Siti Rozinah, S.Sos. M.Hum.**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “Konsep Pendidikan Menurut Raden Adjeng Kartini dan Relevansinya dengan Pendidikan Perempuan Masa Kini: Analisis Buku Habis Gelap Terbitlah Terang” yang disusun oleh Nuril Hidayati Nomor Induk Mahasiswa: 18130145 telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan ke sidang munaqosyah.

Jakarta, 30 Januari 2024

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Siti Rozinah', with a stylized flourish at the end.

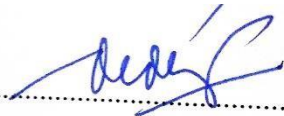
Siti Rozinah, S.Sos. M.Hum.

## **LEMBAR PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul “Konsep Pendidikan Menurut Raden Adjeng Kartini dan Relevansinya dengan Pendidikan Perempuan Masa Kini: Analisis Buku Habis Gelap Terbitlah Terang” yang disusun oleh Nuril Hidayati Nomor Induk Mahasiswa: 18130145 telah diujikan dalam sidang munaqosyah pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Agama Islam Universitas Nahdhatul Ulama Indonesia Jakarta Pada tanggal 27 Mei 2024 dan direvisi sesuai saran dan tim penguji. Maka skripsi tersebut telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Jakarta, 25 Juni 2024

Dekan,

()

**Dede Setiawan, M.Pd.**

### **TIM PENGUJI:**

**1. Dede Setiawan, M.Pd.**

(Ketua Sidang)

()

Tgl. 25 Juni 2024

**2. Saiful Bahri, M. Ag.**

(Sekretaris Sidang)

Tgl. 25 Juni 2024  
()

**3. Hayaturrahman, M. Si.**

(Penguji 1)

()

Tgl. 25 Juni 2024

**4. M. Abd. Rahman, MA. Hum.**

(Penguji 2)

()

Tgl. 22 Juni 20224

**5. Siti Rozinah, S. Sos. M. Hum.**

(Dosen Penguji)

Tgl.  28-06-2024

**PERNYATAAN ORISINALITAS**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nuril Hidayati  
NIM : 18130145  
Tempat/Tgl. Lahir : Surabaya, 30 Januari 2000

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul "Konsep Pendidikan Menurut Raden Adjeng Kartini dan Relevansinya dengan Pendidikan Perempuan Masa Kini : Analisis Buku Habis Gelap Terbitlah Terang" adalah hasil karya penulis, bukan hasil plagiasi, kecuali kutipan-kutipan yang disebut dari sumbernya atau atas petunjuk pembimbing. Jika kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis dan penulis bersedia gelar akademiknya dibatalkan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Jakarta, 30 Januari 2024

  
FDA49AKX609370503  
NURIL HIDAYATI  
NIM : 18130145

## KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan bagi Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir skripsi ini. Sholawat dan dalam semoga senantiasa Allah curahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari betul akan keterbatasan yang ada pada penulis, maka penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan yang tanpa sengaja penulis lakukan. Maka atas bimbingan dan bantuan tersebut sudah seharusnya penulis mengucapkan terima kasih banyak yang terhingga kepada:

1. Bapak H. Juri Ardiantoro, M.S.i. P.Hd. Selaku rektor Universitas Nahdhatul Ulama Indonesia Jakarta
2. Bapak Dede Setiawan, M.Pd. Selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdhatul Ulama Indonesai Jakarta.
3. Bapak Saiful Bahri M.Ag. Selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam.
4. Ibu Siti Rozinah, S.Sos. M.Hum. Selaku Dosen pembimbing yang telah menyempatkan waktu disela kesibukannya untuk senantiasa

membimbing dan memberikan arahan kepada penulis agar skripsi ini menjadi karya ilmiah yang lebih baik dan bermanfaat.

5. Teristimewa kepada kedua orang tua saya Bapak Mukiran dan Ibu Sutatik yang telah memberikan kasih sayang, nasehat, motivasi, doa, tenaga dan dukungan dana. Serta atsa kesabaran dan usahanya yang luar biasa dalam setiap Langkah hidup saya. Samapai saya bisa menyelesaikan skripsi ini dengan melewati banyak hal.
6. Kepada saudara-saudara saya, terutama kaka saya Atiqurrahman yang telah memberikan banyak dukungan, support, bahkan segala usaha demi saya bisa sampai menyelesaikan skripsi ini. Atas segala doa dan dukungannya mungkin kaka saya yang lebih layak sampai ditahap ini, kaka saya adalah motivator terbaik sampai saya bisa menyelesaikan studi ini. Tidak lupa juga untuk adik-adik saya, Ahamad Muzammil dan M. Rifqi Ilhamuddin yang juga telah memberikan dukungan, doa dan semangat sampai bisa menyelesaikan skripsi ini. Semoga kelak juga bisa melanjutkan ke Pendidikan tinggi.
7. Kepada semua keluarga besar saya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terimakasih atas segala doanya. Semoga selau diberi keberkahan oleh Allah SWT.

8. Terima kasih juga kepada diri saya sendiri yang sudah mau diajak berjuang dan selalu kuat menghadapi banyak hal dalam penyusunan skripsi ini sampai selesai.
9. Terima kasih untuk teman-teman saya, terutama kak Ayu Dian Latifah Zamani yang telah mendukung, mendoakan, membantu serta mensupport saya selama mengerjakan skripsi ini sampai selesai. Semoga selalu diberi keberkahan dan dilancarkan segala usahanya.
10. Terima kasih juga untuk semua teman-teman saya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, yang telah memberikan segala dukungan dan support selama penulisan skripsi ini.

Tidak lupa penulis ucapkan permohonan maaf kepada seluruh pembaca jika terdapat kesalahan dalam penelitian maupun penyusunan skripsi ini. penulis menyadari masih banyak sekali kekurangan dalam skripsi ini. Hanya harapan dan do'a. semoga Allah SWT. memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa membantu penulis menyelesaikan skripsi ini. Mudah-mudahan karya yang sederhana ini dapat bermanfaat, khususnya bagi penulis dan umumnya bagi para pembaca. Aamiin ya rabbal alamin.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

**Jakarta, 30 Januari 2024**

**Penulis,**

**Nuril Hidayati**

## ABSTRAK

**Nuril Hidayati. KONSEP PENDIDIKAN MENURUT RADEN AJENG KARTINI DAN RELEVANSINYA PADA PENDIDIKAN PEREMPUAN MASA KINI: ANALISIS BUKU HABIS GELAP TERBITLAH TERANG. Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Nahdhatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta. Januari 2024.**

Penelitian ini merupakan upaya untuk mengetahui tentang konsep Pendidikan menurut Raden Ajeng Kartini dan relevansinya dengan Pendidikan perempuan masa kini. Pertanyaan penelitian yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana konsep Pendidikan menurut R.A. Kartini di dalam Buku Habis Gelap Terbitlah Terang? 2) Bagaimana relevansi konsep Pendidikan menurut R.A. Kartini dengan Pendidikan perempuan masa kini?

Penelitian bersifat *literature* (kepuustakaan) yang berfokus pada referensi buku dan sumber-sumber yang relevan. Penelitian dilakukan dengan mencermati sumber-sumber tertentu, mencari, menelaah buku-buku. Artikel atau sumber lain yang berkaitan dengan R.A. Kartini. Adapun metode pengumpulan data menggunakan *Library Reseach*, yaitu penelitian kepustakaan dengan Langkah-langkah mengumpulkan buku-buku yang ada relevansinya dengan kajian permasalahan. Dalam hal ini penulis mengumpulkan buku-buku maupun data mengenai R.A. Kartini dan konsep Pendidikan R.A. Kartini. Kemudian mengidentifikasi semua permasalahan yang berkaitan dengan penelitian. Setelah diperoleh data mengenai konsep pemikiran Pendidikan R.A. Kartini, kemudian diidentifikasi berdasarkan rumusan masalah yang ingin dijawab oleh penulis. Dan terakhir menarik suatu kesimpulan sebagai hasil suatu penelitian tentang pokok permasalahan. Dari data-data yang telah diidentifikasi, maka penulis menarik kesimpulan mengenai konsep Pendidikan menurut R.A. Kartini.

Berdasarkan hasil analisis dapat dirumuskan bahwa konsep Pendidikan menurut R.A. Kartini terbagi menjadi 5 konsep. Pertama, Perempuan sebagai Pendidik pertama. Kedua, Perempuan menjadi pembawa peradaban. Ketiga, Pendidikan itu mendidik budi dan jiwa. Keempat, Pendidikan kesetaraan laki-laki dan perempuan untuk kemajuan bangsa. Kelima, Pendidikan untuk cinta tanah air.

**Kata Kunci: Konsep Pendidikan Menurut R.A. Kartini.**

## **ABSTRACT**

**Nuril Hidayati. THE CONCEPT OF EDUCATION ACCORDING TO RADEN AJENG KARTINI AND ITS RELEVANCE IN TODAY'S WOMEN'S EDUCATION: ANALYSIS OF THE BOOK AFTER DARKNESS AVAILABLE. Thesis, Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education. Indonesian Nahdhatul Ulama University (UNUSIA) Jakarta. January 2024.**

This research is an effort to find out about the concept of education according to Raden Ajeng Kartini and its relevance to women's education today. The research questions to be answered in this study are 1) What is the concept of education according to R.A. Kartini in the book *After Darkness Comes Light*? 2) What is the relevance of the concept of education according to R.A. Kartini with today's women's education?

The research is literary (library) which focuses on book references and relevant sources. Research is carried out by looking at certain sources, searching and reviewing books. Articles or other sources related to R.A. Kartini. The data collection method uses Library Research, namely library research with steps to collect books that are relevant to the study of the problem. In this case the author collected books and data regarding R.A. Kartini and R.A.'s concept of education Kartini. Then identify all problems related to research. After obtaining data regarding the concept of R.A.'s educational thought. Kartini, then identified based on the problem formulation that the author wants to answer. And finally draw a conclusion as a result of research on the subject matter. From the data that has been identified, the author draws conclusions regarding the concept of education according to R.A. Kartini.

Based on the results of the analysis, it can be formulated that the concept of education according to R.A. Kartini is divided into 5 concepts. First, women as the first educators. Second, women are the bearers of civilization. Third, education educates the mind and soul. Fourth, education for equality between men and women for the progress of the nation. Fifth, education for love of the country.

**Keywords: Concept of Education According to R.A. Kartini.**

## ملخص البحث

نورل هدايني. مفهوم التعليم وفقاً لرايين أجيال كارييني وأهميته في تعليم المرأة اليوم: تحليل الكتاب بعد الظالم مناح. رسالة دكتوراه، برنامج دراسة التربية الدينية الإسلامية، كلية إعداد وتربية المعلمين. جامعة نهضة العلماء الإندونيسية جاكارتا. يناير. ألفين وأربعة وعشرين

يعد هذا البحث محاولة للتعرف على مفهوم التعليم وفقاً لرايين أجيال كارييني وصلته بتعليم المرأة اليوم. أما أسئلة البحث التي يجب الإجابة عليها في هذه الدراسة فهي ( ما مفهوم التعليم عند ر.أ. كارييني في كتاب

بعد الظالم هادي النور؟ ) ( ما أهمية مفهوم التعليم عند ر.أ. كارييني مع تعليم المرأة اليوم؟

البحث أدبي (مكتبة) يركز على مراجع الكتب والمصادر ذات الصلة. يتم البحث من خلال النظر في مصادر معيثة والبحث ومراجعة الكتب. مقالات أو مصادر أخرى ذات صلة بكارييني. تستخدم طريقة جمع البيانات البحث المكتبي، أي البحث المكتبي مع خطوات جمع الكتب ذات الصلة بدراسة المشكلة. في هذه الحالة قام المؤلف بجمع الكتب والبيانات المتعلقة بمفهوم كارييني وللتعليم كارييني. ثم تحديد كافة المشاكل المتعلقة بالبحث. بعد الحصول على بيانات تتعلق بمفهوم الفكر التربوي ثم تم تحديد كارييني بناءً على صياغة المشكلة التي يريد المؤلف الإجابة عليها. وأخيراً استخلص نتيجة البحث حول الموضوع. ومن خلال البيانات التي تم تحديدها، يستخلص المؤلف استنتاجات بشأن مفهوم التعليم وفقاً لكارييني.

وبناء على نتائج التحليل يمكن صياغة أن مفهوم التعليم عند ر.أ. كارييني مقسمة إلى خمسة مفاهيم. أوائل، المرأة هي البري الدول. ناندا، المرأة هي حاملة الحضارة. نالدا، التعليم ينفذ العقل والروح. رابعاً: التربية

على المساواة بين الرجل والمرأة من أجل تقدم الأمة. خامساً: التربية على حب الوطن.

النتائج المفصلة: مفهوم التعليم عند ر.أ. كارييني.

## DAFTAR ISI

|                                                       |            |
|-------------------------------------------------------|------------|
| <b>PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>                    | <b>i</b>   |
| <b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>                        | <b>ii</b>  |
| <b>PERNYATAAN ORISINALITAS.....</b>                   | <b>iii</b> |
| <b>KATA PENGANTAR .....</b>                           | <b>v</b>   |
| <b>DAFTAR ISI .....</b>                               | <b>xi</b>  |
| <b>BAB I PENDAHULUAN. ....</b>                        | <b>1</b>   |
| A. Latar Belakang ... ..                              | 1          |
| B. Rumusan Masalah .....                              | 12         |
| C. Pertanyaan Penelitian.....                         | 12         |
| D. Tujuan Penelitian.....                             | 13         |
| E. Penelitian Terdahulu... ..                         | 13         |
| F. Metodologi Penelitian.....                         | 18         |
| G. Manfaat Penelitian.....                            | 27         |
| H. Sistematika Penulisan .....                        | 28         |
| <b>BAB II KAJIAN TEORI.....</b>                       | <b>30</b>  |
| A. Tinjauan Umum Teori Terkait.....                   | 30         |
| a. Pendidikan .....                                   | 30         |
| 1. Pengertian Pendidikan .....                        | 30         |
| 2. Tujuan Pendidikan.....                             | 37         |
| 3. Manfaat Pendidikan.....                            | 41         |
| 4. Landasan-Landasan Pendidikan .....                 | 42         |
| 5. Unsur-Unsur dalam Pendidikan .....                 | 45         |
| 6. Kewajiban Belajar .....                            | 63         |
| b. Perempuan .....                                    | 67         |
| 1. Pengertian dan Karakteristik Perempuan.....        | 67         |
| 2. Kedudukan Perempuan .....                          | 72         |
| 3. Hak-Hak Perempuan.....                             | 78         |
| 4. Tugas Perempuan .....                              | 81         |
| 5. Peran Perempuan .....                              | 88         |
| c. Sejarah Pendidikan Perempuan .....                 | 92         |
| 1. Era R.A. Kartini .....                             | 93         |
| 2. Era Soekarno .....                                 | 101        |
| 3. Era Soeharto .....                                 | 107        |
| 4. Era Reformasi.....                                 | 115        |
| 5. Era Masa Kini .....                                | 123        |
| B. Tinjauan Umum Teori Terkait.....                   | 130        |
| a. Profil Buku.....                                   | 130        |
| 1. Deskripsi Buku Habis Gelap Terbitlah Terang ... .. | 130        |
| 2. Latar Belakang Terbitnya Buku... ..                | 136        |
| b. Profil R.A. Kartini.....                           | 141        |

|                                                                                                                                    |            |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------|
| 1. Riwayat Hidup R.A. Kartini .....                                                                                                | 141        |
| <b>BAB III HASIL PENELITIAN .....</b>                                                                                              | <b>159</b> |
| A. Hasil Penelitian.....                                                                                                           | 159        |
| 1. Latar Belakang Pemikiran Pendidikan R.A. Kartini... ..                                                                          | 159        |
| 2. Konsep Pendidikan R.A. Kartini .....                                                                                            | 165        |
| B. Pembahasan / Analisis .....                                                                                                     | 193        |
| 1. Relevansi Konsep Perempuan Tempat Pendidikan Pertama dengan Pendidikan Perempuan Masa Kini .....                                | 194        |
| 2. Relevansi Konsep Perempuan Menjadi Pembawa Peradaban dengan Pendidikan Perempuan Masa Kini .....                                | 199        |
| 3. Relevansi Konsep Pendidikan Itu Mendidik Budi dan Jiwa dengan Pendidikan Perempuan Masa Kini .....                              | 204        |
| 4. Relevansi Konsep Pendidikan Kesetaraan Laki-Laki dan Perempuan untuk Kemajuan Bangsa dengan Pendidikan Perempuan Masa Kini..... | 208        |
| 5. Relevansi Konsep Pendidikan untuk Cinta Tanah Air dengan Pendidikan Perempuan Masa Kini .....                                   | 212        |
| <b>BAB IV PENUTUP .....</b>                                                                                                        | <b>216</b> |
| A. Kesimpulan .....                                                                                                                | 216        |
| B. Kritik Saran .....                                                                                                              | 218        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA... ..</b>                                                                                                        | <b>220</b> |
| <b>LAMPIRAN... ..</b>                                                                                                              | <b>230</b> |
| <b>BIODATA PENULIS .....</b>                                                                                                       | <b>232</b> |

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan dipandang sebagai kebutuhan yang paling esensial bagi manusia, karena eksistensi manusia di bumi sangat berkaitan dengan Pendidikan. Bagaimana Ia berperan dan memanfaatkan segala hal yang dianugerahkan di dalam dirinya, sehingga Pendidikan akan megarahkan untuk dapat memanfaatkan dengan baik sesuai dengan ranahnya, yang dengan itu Pendidikan menjadi kebutuhan bagi manusia.

Proopert Lodge pernah berkata, "*Life is education and education is life*" yang dikutip oleh (Tanaje, 2005: 16). Oleh karena itu, manusia dan pendidikan akan selalu saling bergantung. Bahkan jauh sebelum Proopert Lodge menyatakan hal tersebut, sejarah seakan membuktikan bahwa Pendidikan lahir bersamaan dengan keberadaan manusia, dengan terciptanya manusia pertama yaitu Nabi Adam as. Yang diajarkan berbagai macam nama-nama benda.

Sebagaimana yang Allah SWT. firmankan di dalam Surat Al-Baqarah ayat 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

*“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: Sebutkan kepada-Ku nama-nama benda yaitu jika kamu memang benar orang-orang yang benar.” (Q.S. Al-Baqarah/ 2:31)*

Pendidikan diartikan sebagai pemeliharaan dan pemberian petunjuk (mendidik, kepemimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Sementara itu, pendidikan itu sendiri berarti proses pengubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang dengan tujuan akhir untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses perbuatan, dan cara mendidik. Dengan pengertian tersebut, terlihat bahwa pendidikan menunjukkan bagaimana agar manusia dapat menjadi pribadi yang memiliki sikap dan perilaku yang baik.

Sementara itu, Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai upaya membina kepribadian, pikiran, dan

jasmani generasi muda, sehingga dapat memajukan kesempurnaan hidup, yaitu hidup menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakat, (Nur Kholis, 2013: 26). Dari penuturan Ki Hajar Dewantara bisa disimpulkan bahwa pendidikan merupakan kebutuhan bagi semua orang, dengan Pendidikan akan mempengaruhi segala tatanan dalam kehidupan, baik dalam sosial masyarakat, dalam dunia Pendidikan itu sendiri, dalam kemajuan bangsa, bahkan dalam dunia ekonomi, karena tanpa Pendidikan manusia tidak akan mempunyai ilmu untuk mengembangkan segala hal yang berada disekitarnya, maupun yang berada di dalam dirinya, sehingga Pendidikan menjadi sangat penting tanpa memandang dalam lingkup golongan maupun gender.

Definisi Pendidikan dalam bahasa Romania berasal dari kata "*Educate*" yang mengandung arti kata mengeluarkan sesuatu dari dalam. Sedangkan dalam bahasa Inggris berasal dari kata "*To educate*" yang mengacu pada proses peningkatan moral dan perkembangan intelektual. Sebaliknya, pendidikan dalam bahasa Jawa mengandung

makna “Panggulawentah” (pengolahan), yang meliputi transformasi jiwa anak, pendewasaan perasaan, pemikiran, kemauan, dan karakter (Hidayat, 2019: 23) Sehingga Pendidikan menjadi sarana untuk membentuk manusia yang utuh secara moral dan intelektual.

Dengan berbagai macam pengertian Pendidikan dapat ditarik kesimpulan bahwasannya Pendidikan merupakan pengarahan untuk mengubah manusia menjadi dewasa dan mampu melaksanakan tujuan hidupnya secara mandiri, dengan segala aspek yang berada di dalam dirinya. Sehingga Pendidikan menjadi kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan dengan manusia. Sebagaimana pula pendapat Munir Yusuf yang menyatakan bahwa “Nilai pendidikan menempatkannya di stratata tertinggi kebutuhan manusia. Dengan itu, pembangunan dan peradaban diukur dengan pendidikan. Bahkan kemajuan suatu Bangsa juga dilihat dari tingkat pendidikannya” (Yusuf, 2018: 9).

Sedangkan pendidikan dalam pandangan Islam ialah upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk membina dan

mengembangkan potensi manusia yang diharapkan dapat menyempurnakan ciptaan dan memberdayakan manusia untuk memenuhi tugasnya sebagai makhluk Tuhan yang taat, berilmu dan berakhlak mulia. (Hidayat, 2019). Qodry Azizy mengartikan pendidikan Islam yaitu mendidik siswa atau siswi untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai dan akhlak Islam (Azizy, 2022: 22).

Dari pengertian Pendidikan Islam yang dinyatakan oleh Qodry Azizy yang melingkup pada “Mendidik siswa atau siswi” yang seakan menyatakan bahwatidak ada perbedaan dalam pendidikan di antara laki-laki dan perempuan, dan tidak ada perbedaan antara orang kaya dan orang miskin, karena setiap orang mempunyai hak yang sama untuk belajar dan mendapatkan pengajaran seperti dalam hadis mengenai kewajiban untuk meninjau:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ (راوه ابن ابد البهر)

*Artinya: “Mencari ilmu itu hukumnya wajib bagi muslim laki-laki dan muslim perempuan” (H.R. Ibnu Abdil Bar).*

Bahkan kedudukan antara laki-laki dan perempuan sama di dalam Islam, sebagaimana di dalam Q.S. Al-Hujarat ayat 13 berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (الحجرات : ١)

Penjelasan mengenai kesetaraan laki-laki dan perempuan sesuai dengan pemikiran pendidikan Raden Ajeng Kartini dalam hal pendidikan, bahwa perempuan mempunyai hak yang sama dengan laki-laki dalam pendidikan, tidak untuk menyaingi laki-laki, namun justru untuk membangun generasi. Meskipun pada kenyataannya masih dapat ditemui beberapa perspektif masyarakat yang memandang timpang tentang Pendidikan perempuan, mereka masih beranggapan bahwa perempuan tidak perlu menuntut ilmu sampai setinggi mungkin, Pendidikan seakan menjadi hal yang tidak perlu untuk dikejar atau hanya diupayakan sewajarnya saja, sehingga apa yang diperjuangkan oleh R.A. Kartini memberi warna baru dalam Pendidikan (Pendidikan tanpa diskriminasi),

karena R.A. Kartini menyadari bahwa untuk mencapai generasi yang cerdas dan bangsa yang maju tentu membutuhkan Pendidikan, begitupula seorang perempuan yang memiliki pengaruh besar dalam keluarga, sebagaimana yang tertulis dalam suratnya:

*“Bukankah dari perempuanlah orang-orang pada awalnya sekali menerima pendidikannya, yang biasanya bukan tidak penting bagi manusia sepanjang hidupnya. Perempuan adalah yang pertama-tama menanamkan benih-benih rasa pengabdian dan kejahatan di hati manusia. Rasa kebaktian dan kejahatan ini kebanyakan tetaplah ada pada manusia selama hidupnya.”*(R.A. Kartini dalam Buku Habis Gelap Terbitlah Terang, terjemahan Armijn Pane, 2008).

Bahkan Islam hadir yang dibawa oleh para rasul bukan hanya untuk sekedar menyampaikan syariat-syariat Islam, tapi mulai merubah tatanan sosial, bahkan mengangkat derajat kaum perempuan, sehingga kemudian lahir perempuan-perempuan berpendidikan yang tercatat dalam sejarah Panjang, Islam mengemukakan bahwa Pendidikan merupakan kebutuhan semua manusia baik laki-laki maupun perempuan, yang memiliki tanggung jawabnya masing-masing, lebih sebagai kholifah di bumi.

Perempuan dengan segala kelebihan dan tanggung jawabnya tidak pernah habis untuk dibahas, karena memang sejatinya perempuan adalah dasar pertama Pendidikan. Sehingga tidak bisa dipungkiri jika mengabaikan perempuan itu berarti mengabaikan setengah dari potensi masyarakat, dan melecehkan mereka itu sama saja dengan melecehkan seluruh manusia, karena tidak ada seorang pun kecuali Nabi Adam a.s. dan Siti Hawa yang tidak lahir melalui seorang perempuan (Afif, 2019:2).

Keberadaan Pendidikan untuk mencerdaskan manusia dan mendewasakan diri yang beriringan dengan Pendidikan akhlak, sejalan dengan Pendidikan secara umum maupun Pendidikan Islam. Hal ini bukan untuk memberikan ruang yang berbeda antara laki-laki dan perempuan, mengingat keduanya mempunyai peran yang sama penting sebagai khalifah di muka bumi. Seperti yang diperjuangkan oleh R.A. Kartini bahwa perempuan mempunyai andil besar dalam memajukan bangsa.

Begitupula yang disampaikan Raden Ajeng Kartini bahwa jika perempuan itu berpelajaran, lebih cakaplah dia mendidik anaknya, mengurus rumah tangga hingga bahkan lebih majulah negaranya (RA, 2008). Dari apa yang diupayakan Kartini mengangkat derajat perempuan, dan menyadarkan akan pentingnya Pendidikan bagi perempuan. Bahwa perempuan tidak boleh terbelakang dan dikekang untuk berpendidikan dan mengejar cita-citanya. Kartini memberi ruang bebas untuk perempuan mengejar pendidikannya, tanpa diskriminasi, tanpa dipandang timpang, tapi justru untuk merubah agar kaum perempuan terpelajar dengan segala kelebihan dan tanggung jawabnya. Kartini memperjuangkannya agar kelak apa yang dialami oleh Kartini yang kerkekang dengan segala adat dan budaya pada masanya tidak berlanjut ke generasi setelahnya. Meskipun apa yang diperjuangkan Kartini mengenai kesetaran gender dalam Pendidikan, tapi upaya tersebut juga untuk kemajuan bangsa. Raden Ajeng Kartini sebagai pelopor pertama yang memperjuangkan Pendidikan bagi perempuan, ditengah-

tengah adat yang mengekang yang tidak memberikan kebebasan bagi perempuan untuk mengenyam bangku sekolah dengan tuntas. Sehingga kekhawatiran Kartini mengenai bagaimana dengan nasib bangsa, dengan nasib perempuan-perempuan yang menjadi pendidik pertama. Perempuan memiliki tugas penting melahirkan generasi masa depan sekaligus juga menjadi sekolah pertama bagi anaknya, karena lingkungan keluarga memberikan peran yang sangat berarti dalam proses pembentukan kepribadian sejak dini (Mujib, 1999: 72). Sampai pada era dimana adat mengekang perempuan untuk bisa berpendidikan sebagaimana mestinya, dengan itu mendorong R.A. Kartini untuk memperjuangkan Pendidikan perempuan dan mengubah budaya yang ada, serta memajukan bangsa sebab yang dikatakan bangsa maju adalah bangsayang memiliki penerus generasi yang berpendidikan baik laki-laki maupun perempuan. Sehingga nama R.A. Kartini tercatat dalam sejarah sebagai pelopor kebangkitan perempuan Nusantara. Yang kemudian pada setiap tanggal 21 April, diperingati sebagai hari Kartini, untuk mengenang

perjuangan-perjuangan R.A. Kartini. Dimana cita-cita Kartini banyak tertuang dalam surat-suratnya, yang kemudian dibukukan pertama kali oleh JH. Abendanon dengan judul *“Door Duisternis Tot Lich.”* Yang kemudian diterjemahkan oleh seorang pujangga baru, yaitu Armij Pane dengan judul *“Habis Gelap Terbitlah Terang.”*

Berdasarkan penjelasan di atas penulis tertarik untuk mengetahui lebih jauh lagi bagaimana konsep Pendidikan menurut Raden Ajeng Kartini di dalam buku *“Habis Gelap Terbitlah Terang.”* Serta bagaimanakah relevansi konsep Pendidikan menurut R.A. Kartini dengan Pendidikan Perempuan masa kini. Maka dengan itu penulis mengambil judul, *“Konsep Pendidikan Menurut R.A. Kartini dan Relevansinya dengan Pendidikan Perempuan Masa Kini: Analisis Buku Habis Gelap Terbitlah Terang.”* Dengan harapan semoga karya ilmiah (skripsi) ini bisa memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi dunia Pendidikan.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah ialah sebagaimana berikut:

- 1) Minimnya pembahasan mengenai konsep Pendidikan R.A. Kartini
- 2) Masih terdapat perspektif masyarakat yang menganggap rendah Pendidikan perempuan
- 3) Pentingnya menyadari cita-cita R.A. Kartini.

### **C. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka pertanyaan penelitian yang akan diteliti ialah:

1. Bagaimanakah konsep Pendidikan menurut R.A. Kartini di dalam Buku Habis Gelap Terbitlah Terang?
2. Bagaimanakah relevansi konsep Pendidikan menurut R.A. Kartini dengan Pendidikan perempuan masa kini?

### **D. Tujuan Penelitian**

Dengan adanya poin-poin yang akan dibahas dalam penelitian, sebagaimana yang telah disebutkan dalam pertanyaan penelitian. Maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui bagaimana konsep Pendidikan menurut R.A. Kartini di dalam Buku *Habis Gelap Terbitlah Terang*.
2. Untuk mengetahui relevansi konsep Pendidikan menurut R.A. Kartini dengan Pendidikan perempuan masa kini.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Pembahasan mengenai Pendidikan dan perempuan merupakan pembahasan yang tidak pernah habis untuk dikaji dari zaman dahulu hingga sekarang, baik dijadikan tema dalam ruang seminar, ataupun menjadi bahan diskusi, dan dikaji dalam bentuk tulisan seperti jurnal, Buku, dan media social lainnya.

Buku *Habis Gelap Terbitlah Terang* terjemahan Armij Pane merupakan buku yang mengupas mengenai Riwayat hidup R.A. Kartini dan semua perjuangan-perjuangan dan

cita-citanya dalam dunia Pendidikan di tengah-tengah adat istiadat yang mengikatnya.

Dengan membahas Pendidikan dan perempuan penulis menelusuri ada beberapa penelitian yang membahas dengan tema yang serupa sebagaimana berikut:

1. Skripsi Dina Rakhma Eka Putri, dengan judul **PEREMPUAN SEBAGAI PENDIDIK PERSPEKTIF KH AHMAD DAHLAN DALAM BUKU SRIKANDI-SRIKANDI 'AISYIYAH**, pada jurusan pendidikan agama Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.

Hasil dari penelitian ini ialah dapat dilihat bahwa dalam pandangan KH. Ahmad Dahlan perempuan memiliki hak-hak yang sama dengan kaum pria, ikut andil berpartisipasi memajukan agama dan masyarakat. Maka selain perempuan memiliki peran penting dalam rumah tangga, KH. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa perempuan juga harus ikut aktif dalam pembangunan masyarakat. Sebagaimana yang beliau ajarkan kepada Siti Walidah (istrinya) dan melibatkannya untuk membantu

dirinya dalam berdakwah. Sehingga perempuan haruslah terdidik memiliki jiwa srikandi, mandiri, maju, dan berkembang sesuai dengan ilmu yang dimilikinya. Sehingga perlu mempersiapkan kader pemimpin perempuan Islam dengan menjadikan sebagai muballighah, guru maupun bidang yang lain sesuai kecakapan dan kebutuhan.

Persamaandari penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas tentang Pendidikan perempuan dengan tokoh yang berbeda yaitu penulis mengambil tokoh R.A. Kartini, sedangkan penelitian Dina Rakhma Eka Putri ini mengambil tokoh KH. Ahmad Dahlan.

2. Skripsi Lina Zakiah, dengan judul **KONSEP PENDIDIKAN PEREMPUAN MENURUT RADEN DEWI SARTIKA**, pada jurusan Pendidikan agama Islam, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian eksplorasi, dan obyek penelitian ini difokuskan pada masalah-masalah

yang berkaitan dengan dunia sejatah Pendidikan, pendekatan dalam peneltian ini ialah pendekatan sejarah Pendidikan. Dan sumber yang digunakan dalam penelitian ialah sumber tertulis, yaitu buku makalahj, dan karangan-karangan.

Hasil dari penelitian ini ialah bahwa konsep Pendidikan Raden Dewi Sartika yang dikemukakan pada tahun 1904, sangat relevan dengan keadaan Pendidikan masa sekarang. Diantaranya, prinsip Nu Bisa Hirup yang mengimplikasikan bahwa perempuan dapat disejajarkan dengan kaum laki-laki. Selain itu juga, pandangan Dewi Sartika sejalan dengan aliran konvergensi yang dicetuskan oleh William Stern, yang berpandangan bahwa perkembangan seseorang tergantung pada pembawaan dan lingkungannya.

Gagasan Raden Dewi Sartika yang sangat relevan ialah mengenai konsep tujuan Pendidikan di sekolah keutamaan istri, yaitu istilah, *cageur*, *bageu*, *bener*, *pinter*, dan *wanter*, yang semua itu mencakup seluruh aspek baik itu kognitif,

afektif, dan psikomotorik. Sehingga dengan gagasan-gagasannya itu Dewi Sartika dikenal dengan seorang pemikir dan aktifis yang berpandangan jauh kedepan, untuk kemajuan bangsanya terutama kaum perempuan.

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas tentang Pendidikan perempuan dengan tokoh yang berbeda, yaitu penulis mengambil tokoh R.A. Kartini, sedangkan penelitian Lina Zakiah ini mengambil tokoh Raden Dewi Sartika.

3. Skripsi Widiyani Nurul Islami Hati, dengan judul **“RELEVANSI PEMIKIRAN PENDIDIKAN R.A. KARTINI DENGAN KONSEP FEMINISME DALAM PENDIDIKAN ISLAM”** pada jurusan Pendidikan agama Islam, STAIN Ponorogo.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) yang membahas mengenai relevansi pemikiran pendidikan perempuan Kartini dengan konsep feminisme dalam pendidikan Islam. Hal ini dilakukan agar

pengembangan potensalam pendidikan Islam bisa bersatu antara harapan dan kenyataan.

Hasil dari penelitian ini ialah pemikiran R.A Kartini mengenai peran perempuan selaku pendidik pertama selaras dengan konsep feminisme dalam Pendidikan Islam, sebab setiap manusia berhak meraih prestasi.

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas tentang Pendidikan perempuan menurut R.A. Kartini dengan obyek yang berbeda yaitu, penulis lebih menekankan pada konsep Pendidikan menurut R.A. Kartini dan relevansinya dengan Pendidikan perempuan masa kini. Sedangkan penelitian Widiyani Nurul Islami Hati ini lebih menekankan pada konsep feminisme dalam pendidikan Islam.

#### **F. Metodologi Penelitian**

W.J.S. Poerwadarminta, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan bahwa metode adalah cara yang tertaur dan berpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud, (Poewardarminta, 1999:767). Sedangkan dalam Kamus

Bahasa Indoensia Kontemporer pengertian metode adalah cara kerja sistematis untuk mempermudah suatu kegiatan dalam mencapai maksudnya, (Salim, 1991:126).

Sugiyono mengatakan bahwa arti secara umum metode penelitian bisa bermaksud untuk mendapatkan informasi dengan terencana serta tujuan yang khusus, (Sugiyono, 2015:3).

Oleh karena itu, dapat dikatakan metode adalah suatu tata cara dan proses untuk mencapai hasil atau informasi yang diinginkan. Untuk mengetahui peran perempuan terhadap Pendidikan di dalam buku Habis Gelap Terbitlah Terang karya R.A. Kartini, sehingga diperlukan metode penelitian yang tepat dalam melakukan penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode sebagai berikut:

### **1. Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *library reseach* (telaah kepustakaan) yang merupakan jenis penelitian riset kepustakaan yang memiliki arti serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode

pengumpulan data Pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2014:3). Studi kepustakaan ialah metode yang meneliti berbagai buku referensi, selain itu juga mempelajari hasil penelitian sebelumnya yang sejenis. Dengan itu dapat memudahkan dalam menemukan masalah yang akan diteliti (Sarwono, 2006). Studi Pustaka merupakan teknik pengumpulan data dengan menelaah berbagai buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin diteliti (Nazir, 2003:32).

Sehingga dengan metode studi Pustaka penulis menggali informasi dan mengumpulkan data secara langsung serta menganalisa melalui berbagai literatur, buku, catatan, majalah, begitupula media internet serta referensi lainnya, selain itu juga penulis menelusuri atau mengambil informasi dari hasil penelitian sebelumnya.

Maka penelitian ini merupakan penelitian yang tergantung pada penelitian kepustakaan yang mana peneliti umumnya menggunakan penelitian ekspretif yang

menekankan kekuatan penyelidikan sumber serta informasi yang ada yang bergantung pada hipotesis dan ide yang ada untuk diuraikan.

Mukhtar di dalam buku Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif, mengatakan bahwa penelitian studi Pustaka (library research) berbeda dengan penelitian kualitatif, yang mana letak perbedaannya dapat dilihat mulai dari judul (latar belakang), metode yang digunakan, serta analisis data. Metode penelitian ini bersifat khusus, begitu juga para ahli penelitian dibidang ini memahaminya dengan berbagai cara. Walaupun demikian, mereka semua hampir setuju aspek sumber yang sepenuhnya dari Pustaka atau dokumentasi, (Mukhtar, 2007:90-189).

## **2. Sumber Data**

Dalam penelitian studi Pustaka (library research) untuk mengumpulkan data dan menggali informasi yaitu dengan cara merujuk pada sumber ilmiah yang fokus terhadap objek penelitian yang bersifat kepustakaan, sehingga

dengan itu peneliti akan menemukan informasi sesuai dengan yang dikaji. Sumber data terbagi menjadi 2 yaitu:

#### 1) Sumber Primer

Seperti yang dikatakan oleh (Amirin, 1995:132). Data primer adalah informasi yang telah dikumpulkan dari sumber langsung yang asli dan mengandung pengetahuan atau data penelitian. Sumber asli yang dimaksud adalah sumber pertama.

Sebagaimana dikemukakan (Bungin, 2006:122). bahwa data primer adalah informasi penting dari sumber data yang dikumpulkan secara langsung dari sumber informasi utama di lokasi penelitian atau objek penelitian. Dengan itu buku yang berjudul Habis Gelap Terbitlah Terang karya Raden Ajeng Kartini adalah sumber awal penulis (objek penelitian).

#### 2) Sumber Sekunder

Pengertian data sekunder diberikan dalam buku Pengantar Metodologi Penelitian (Rahmidi, 2011: 71),

disebutkan bahwa data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber kedua.

Sebagaimana didefinisikan oleh (Amirin, 1995), adalah informasi atau data penelitian yang diperoleh dari sumber selain sumber aslinya. Oleh karena itu, penulis memperoleh informasi sekunder (sumber kedua) dari buku, jurnal, dan artikel yang relevan dengan pokok bahasan yang dibahas.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data merupakan tujuan utama penelitian, (Sugiyono, 2015) menyatakan bahwa prosedur pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam proses tersebut. Maka metode pengumpulan data penulis dalam penelitian ini adalah melalui dokumentasi. Dokumentasi adalah suatu cara untuk mengumpulkan informasi yang mencakup berbagai laporan yang disusun atau direkam (data yang diarsipkan atau informasi terdokumentasi). Menyiapkan beberapa bahan yang dibutuhkan seperti arsip, catatan tertulis, jurnal, memoar,

kumpulan surat-surat individual, kliping, dan lain-lain. Sedangkan arsip rekaman berupa film, kaset, mikrofilm, gambar dan media lainnya (Rahmadi, 2011).

Dalam pelaksanaannya penulis mencari data yang berupa tulisan, gambar atau karya yang berkaitan dengan pembahasan peran perempuan terhadap Pendidikan dan data-data lainnya. Dikumpulkan dan kemudian dikaji kembali, lalu diolah dan disusun secara sistematis yang kemudian akan mengarah pada esensi maknanya. Dengan itu hasil penelitian yang didapatkan cocok dengan masalah serta tujuan penelitian.

Sebagian informasi yang didapat dalam penelitian ini yaitu dari hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan permasalahan yang dikaji baik yang diterbitkan dalam bentuk jurnal atau beberapa literatur lainnya, sehingga dari hal tersebut penulis dapat menguraikannya secara terperinci dan menganalisisnya.

#### **4. Teknik Analisis Data**

Proses menyusun urutan data, mengkategorikannya, dan mengelompokkannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan dasar merupakan pengertian dari teknik analisis data. kemudian dilanjutkan dengan interpretasi data (interpretasi). Singkatnya, teknik analisis data adalah metode untuk menyederhanakan prosedur ke dalam kedalam bentuk yang lebih mudah untuk dibaca dan dipahami. Dalam melakukan analisis data penulis melakukan cara sebagai berikut:

#### 1) Analisis Konten

Menurut Kamus Kontemporer Indonesia karangan Peter Salim dan Yenni Salim tahun 2002, mengartikan bahwa analisis adalah pemecahan masalah pokok menjadi bagian-bagian komponennya, penelaahan komponen-komponen tersebut, dan hubungan antar komponen untuk memperoleh pemahaman yang tepat dengan pemahaman secara keseluruhan.

Jadi menyelidiki berarti menelaah atau mengidentifikasi peristiwa untuk mendapatkan

pemahaman yang benar dan secara umum tentang hubungan tersebut.

Pada tahap ini penulis akan mengkaji informasi-informasi yang berkaitan dengan konsep Pendidikan menurut Raden Ajeng Kartini dan relevansinya dengan Pendidikan perempuan masa kini dengan menganalisis buku *Habis Gelap Terbitlah Terang*, yang kemudian penulis simpulkan dan ditulis secara sistematis.

## 2) Klasifikasi Data

Klasifikasi data adalah proses pengumpulan informasi berdasarkan karakteristiknya dan objek penelitian formal. Kategori yang digunakan untuk mengklasifikasikan data tergantung pada topik penelitian dan termasuk metafisika, ontologi, epistemologi, aksiologi, etika filosofis, dan lain-lain. Klasifikasi data juga berfungsi untuk mengarah kepada tujuan penelitian, (Kelan, 2005:69).

Setelah penulis mengetahui dan mengidentifikasi isi pembahasan di dalam buku *Habis Gelap terbitlah*

*Terang Karya R.A. Kartini.* Maka tahap selanjutnya ialah mengklasifikasikan data sesuai dengan karakteristiknya masing-masing lalu dikaji sesuai dengan objek penelitian untuk mendapatkan jawaban penelitian.

### 3) Interpretasi Data

Interpretasi data adalah proses penggalian informasi yang bermakna dari sekumpulan data yang terkumpul dengan cara menerapkan interpretasi pada data tersebut sampai akhir (Kelan, 2005: 69). Proses penafsiran ini bertujuan untuk memperjelas pembahasan mengenai konsep Pendidikan menurut raden Ajeng Kartini dan relevansinya dengan Pendidikan perempuan masa kini sesuai dengan penelitian yang dikaji.

## **G. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua, sebagaimana berikut:

### 1. Secara Teoritis

- 1) Mampu memberikan sumbangan ilmiah mengenai konsep Pendidikan menurut RA. Kartini.
- 2) Mampu memberikan sumbangan ilmiah mengenai perjuangan R.A. Kartini terhadap Pendidikan perempuan.
- 3) Mampu memberikan sumbangan ilmiah mengenai hakikat Pendidikan perempuan.
- 4) Sebagai bahan referensi untuk peneliti-peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan pembahasan yang serupa.

## 2. Secara Praktis

- 1) Sebagai bahan masukan bagi para perempuan untuk menyadari tentang pentingnya Pendidikan serta memahami konsep Pendidikan menurut RA. Kartini. Bagi peneliti, diharapkan bisa menambah wawasan dan menyadari akan pentingnya perempuan berpendidikan.

## H. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan penelitian *Library Research* ini, penulis membaginya menjadi IV BAB sebagaimana pedoman penulisan karya tulis ilmiah yang telah diberlakukan oleh pihak Universitas, sebagaimana rincian di bawah ini:

Bab I : Pendahuluan, pada bab ini membahas mengenai latar belakang penelitian, rumusan penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, metodologi penelitian yang terdiri dari beberapa sub bab diantaranya: jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data. Lalu berlanjut pada bagian manfaat penelitian serta menjelaskan sistematika penulisan skripsi untuk memberikan gambaran secara keseluruhan yang akan dibahas.

Bab II : Kajian Teori, pada bab ini kajian teori terbagi menjadi dua yaitu (Tinjauan Umum Teori Terkait, serta Tinjauan Umum Obyek yang dikaji). Pada tinjauan umum teori terkait membahas mengenai Pendidikan secara umum, pengertian perempuan dan sejarah Pendidikan perempuan.

Pada bagian tinjauan umum teori terkait membahas mengenai Profil R.A. Kartini yang terdapat beberapa pembahasan yaitu (Riwayat hidup R.A. Kartini, Latar belakang pemikiran Pendidikan R.A. Kartini, dan Pemikiran R.A. Kartini tentang Pendidikan). Selain itu juga membahas mengenai Profil Buku *Habis Gelap Terang* yang berisi tentang (Deskripsi Buku *Habis Gelap Terbitlah Terang*, serta latar belakang terbitnya buku *Habis Gelap Terbitlah Terang*).

Bab III: Hasil Penelitian, pada bab ini membahas mengenai analisis konsep Pendidikan menurut R.A. Kartini di dalam buku *Habis Gelap Terbitlah Terang* dan relevansinya dengan konteks kekinian.

Bab IV: Penutup, pada bab ini berisi kesimpulan, saran, dan daftar pustaka, yang merupakan bagian akhir dari pembahasan skripsi.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Tinjauan Umum Teori Terkait**

##### **a. Pendidikan**

##### **1. Pengertian Pendidikan**

Sesuai Peraturan Nomor 20 Tahun 2003 yang dimaksud dengan “Sistem Persekolahan Negeri”, mengandung arti bahwa pendidikan adalah suatu pekerjaan sadar dan terencana untuk menjadikan suasana belajar dan pengalaman pendidikan sehingga peserta didik secara efektif menumbuhkan kemampuannya untuk memiliki kekuatan, ketenangan, budi pekerti, pengetahuan, etika yang ketat. . terhormat, karena kebutuhan mungkin muncul tanpa bantuan orang lain dan masyarakat.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, “Sisdiknas”, mengartikan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan

suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya dan masyarakat.

Menurut Kamus Besar “pendidikan” berasal dari kata kerja “didik” yang berarti menegakkan prinsip dan membina ketajaman mental melalui pengajaran dan bentuk kepemimpinan lainnya. Sedangkan pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui usaha pengajaran dan Latihan. Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya (Nurkholis, 2013: 25).

Dalam kajian dan teori pendidikan dikenal dua istilah, yaitu pedagogi dan pedagogik. Sementara pedagogik adalah "Ilmu Pendidikan", dan pedagogik adalah "Pendidikan". Kata "pedagogi" berasal dari kata Yunani "pedagogos", yang berarti "orang yang membimbing anak-anak dalam pertumbuhannya".

Segala sesuatu yang terlibat dalam pertumbuhan manusia termasuk dalam pendidikan. Dari pertumbuhan fisik, kesehatan, keterampilan, pengetahuan, kemauan, dan perkembangan sosial hingga munculnya iman (Rahman, 2022). Sehingga dapat dikatakan bahwa Pendidikan adalah proses bimbingan baik jiwa dan raga.

Pendidikan memiliki pengaruh besar dalam kehidupan bangsa, dan sangat dibutuhkan bagi setiap individu sehingga dengan itu terdapat beberapa pengertian Pendidikan sebagaimana berikut:

Pendidikan adalah pemberian bimbingan dan dukungan spiritual kepada mereka yang masih membutuhkannya.

Pendidikan sebagai rangkaian kegiatan komunikasi yang ditujukan untuk berinteraksi dengan peserta didik dan orang dewasa secara langsung atau melalui media.

Pendidikan adalah proses penyesuaian yang dilakukan secara terus menerus bagi orang-orang yang telah berkembang secara fisik serta mental yang bebas, dan yang sadar akan Tuhan. Yang termanifestasi dari alam sekitar, intelektual, emosional dan kemanusiaan dari manusia (Rahman, 2022: 5).

Raden Dewi Sartika mengartikan pendidikan ialah bahwasanya Pendidikan merupakan pengajaran yang berupa ilmu atau alat yang akan mengarahkan, mengubah serta memajukan segala perkara ke arah yang lebih baik. Seperti halnya kayu kasar yang dapat diperhalus dengan kayu serut, pohon kurus dapat dipersubur, manusia buruk dapat dididik, yang bodoh harus diajar, sehingga dengan adanya Pendidikan akan mengubah menjadi lebih baik, seperti baik secara

akhlaknya, dan baik pula laku serta kehidupannya (Sartika, 1912:7).

Pendidikan merupakan daya upaya untuk memperbaiki akhlak, pikiran serta jasmani anak untuk dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menmbesarkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakat, begitulah Ki Hajar Dewantara mengartikan Pendidikan (Nurkholis, 2013: 25).

Dengan gagasan-gagasan tentang pendidikan yang telah dikemukakan di atas, maka jelaslah bahwa pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan, memungkinkan manusia untuk mengembangkan potensi atau pengetahuan yang ada dalam dirinya baik dalam tataran jasmani maupun rohani, yang juga akan berdampak pada kehidupan manusia, lingkungan masyarakat dan negara.

Bahkan di dalam Al-Quran juga menerangkan tentang utamanya ilmu pengetahuan, karena tanpa ilmu pengetahuan maka kehidupan manusia akan sengsara.

Sehingga Al-Qur'an memperingatkan manusia agar mencari ilmu pengetahuan sebagaimana firman Allah dalam surat At-Taubah ayat 122 disebutkan:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا  
فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

*"Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya." (Q.S. At-Taubah/9:122)*

Dari ayat tersebut dapat diketahui bahwa pentingnya ilmu pengetahuan bagi manusia dalam kehidupan. Karena dengan pengetahuan manusia bisa mengetahui yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah, serta yang membawa manfaat dan yang membawa madarat. Sehingga manusia yang memiliki ilmu pengetahuan akan membawa kondisi social masyarakat yang harmonis. Bahkan Al-Quran tidak

hanya memngemukakan tentang pentingnya Pendidikan, akan tetapi juga memposisikan manusia yang memiliki pengetahuan pada derajat yang tinggi, sebagaimana di dalam surat Al-Mujadalah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ  
وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَلَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ  
دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

*“Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis.” Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu.” Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Mujadalah/ 28:11)*

Dari ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah SWT akan mengangkat derajat manusia yang beriman dan berilmu dengan berbagai derajat. Derajat yang dimaksud ialah berupa kedudukan, kelebihan atau keutamaan dari makhluk lainnya. Karena manusia yang memiliki ilmu pengetahuan akan mampu memposisikan dirinya di dalam masyarakat, membawa perubahan,

serta memberi pengarahan. Itulah arti penting Pendidikan. Sehingga Pendidikan menjadi tolak ukur kemajuan suatu bangsa. Karena bangsa yang maju adalah bangsa yang memiliki sumber daya manusia (SDM) yang cerdas. Karenaitulah Pendidikan akan mengarahkan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, yang mana aspek kognitif ialah kemampuan intelektual dalam berpikir, aspek afektif ialah kemampuan dalam hal emosional dan sikap. Sedangkan aspek psikomotorik ialah keterampilan. Maka dengan semua itu manusia yang berpendidikan akan mampu mengarahkan segala potensi yang ada di dalam dirinya untuk kehidupan sosial dalam masyarakat, maupun kemajuan bangsa.

## **2. Tujuan Pendidikan**

Tujuan pendidikan merupakan komponen penting dari Pendidikan, sebagai arah kemana pendidikan harus diarahkan. Oleh karena itu tujuan dan pelaksanaan pendidikan tidak dapat dipisahkan. Tujuan

pendidikan menurut (Maunah, 2011) dalam buku Ilmu Pendidikan adalah antisipasi perubahan perilaku dan kehidupan pribadi peserta didik setelah proses pendidikan, serta dari kehidupan masyarakat dan lingkungan tempat orang hidup.

(Suardi, 2010: 7) Menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah kumpulan hasil pendidikan yang dicapai anak didik setelah diadakannya kegiatan pendidikan. Semua kegiatan pendidikan berpusat pada penyampaian pengetahuan atau pemberian instruksi yang ditujukan untuk mencapai tujuan pendidikan. Sehingga seorang tenaga Pendidikan harus memahami dengan baik tujuan Pendidikan. Menurut Ki Hajar Dewantara tujuan Pendidikan ialah untuk mendidik anak agar menjadi manusia yang sempurna hidupnya, yakni kehidupan dan penghidupan manusia yang selaras dengan alamnya (kodratnya) dan masyarakatnya (Hidayat, 2019: 24-25).

Menurut Pasal 31 Ayat 3 UUD 1945 (versi Amandemen) ialah “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang memperkuat keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.”. serta pasal 31 ayat 35 “Pemerintah membina ilmu pengetahuan dan teknologi dengan mengedepankan nilai-nilai luhur agama dan persatuan bangsa untuk tumbuhnya peradaban dan kemaslahatan umat manusia”.

Selanjutnya tujuan Pendidikan menurut UNESCO dalam upaya meningkatkan kualitas suatu bangsa, tidak cara lain kecuali melalui peningkatan mutu Pendidikan. Dengan itu Perserukatan Bangsa-Bangsa (PBB) melalui Lembaga UNESCO (*United Nations, Educational, Scientific and Cultural Organization*) mencetuskan empat pilar Pendidikan baik untuk masa sekarang maupun masa depan, yaitu:

*learning to know* (belajar mengetahui), *learning to do* (belajar melakukan sesuatu), *learning to be* (belajar menjadi sesuatu), dan *learning to live together* (belajar hidup bersama), empat pilar Pendidikan tersebut digabungkan menjadi IQ, EQ, dan SQ, (Hidayat, 2019: 26).

Sesuai dengan UUD 1945, tujuan pendidikan nasional adalah untuk mendidik masyarakat atau penerus bangsa. Mendidik atau mencerdaskan masyarakat yang dimaksud bukan sekedar wawasan atau kecerdasan yang terletak pada intelektual saja, melainkan kecerdasan atau wawasan yang menyeluruh dan mengandung makna yang lebih luas. Sebagaimana isi UU No. 20 tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional pasal 3 yang berbunyi:

*“Tujuan Pendidikan yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang seutuhnya, yaitu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, Kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan bangsa.”*

Tujuan pendidikan menurut undang-undang memiliki arti yang lebih luas mengarahkan tatanan perilaku individu yang sebagai warga Negara. membentuk anak menjadi warga negara yang baik. Karena pendidikan merupakan bimbingan terhadap perkembangan manusia menuju ke arah cita-cita tertentu, maka pokok penting pendidikan ialah memiliki suatu tindakan agar dapat mencapai sebuah tujuan (Yusuf B., 2019:296).

### **3. Manfaat Pendidikan**

Manfaat Pendidikan menurut (Elfachmi, 2016: 16) di dalam buku Pengantar Pendidikan sebagaimana di bawah ini:

- a. Memperoleh ilmu yang akan bermanfaat untuk masa depan

- b. Menambah wawasan yang lebih luas dengan belajar di luar sekolah bisa menambah wawasan yang lebih luas
- c. Dengan mendapatkan ilmu dan wawasan yang lebih luas, dapat meraih cita-cita yang kita impikan
- d. Menjadikan manusia memiliki budi pekerti yang luhur

Secara luas manfaat Pendidikan mencakup berbagai sektor, baik dalam perekonomian, kehidupan keluarga, masyarakat serta kemajuan bangsa, karena dengan ilmu pengetahuan atau Pendidikan akan membentuk generasi muda yang unggul, tidak hanya cerdas akan tetapi memiliki keahlian di berbagai bidang.

Pendidikan juga bermanfaat dalam membentuk pola pikir, sehingga orang yang berpendidikan tidak akan mudah menyalahkan orang lain, berkata tidak bijak dan berpikiran maju. Pendidikan menjadi wadah dalam membentuk generasi muda yang cerdas dan

mencegah adanya generasi yang bodoh. Maka, manfaat Pendidikan akan membawa pada perubahan dan kearah yang lebih baik, sebagaimana yang diketahui bahwa negara yang maju adalah negara yang memiliki kualitas Pendidikan yang baik.

#### **4. Landasan Pendidikan**

Landasan Pendidikan merupakan berbagai asumsi yang menjadi dasar atau rujukan dalam pelaksanaan Pendidikan atau studi Pendidikan. Sehingga landasan Pendidikan sangat diperlukan, agar Pendidikan yang sedang berlangsung memiliki dasar yang kuat. Di setiap negara memiliki landasan Pendidikan tersendiri sebagaimana di Indonesia. Ada beberapa landasan Pendidikan di Indonesia diantaranya ialah landasan religius, landasan filosofis, landasan hukum, landasan kultural, landasan sosial budaya, landasan psikologi, serta landasan ekonomi (Hidayat, 2019: 35).

Landasan religius Pendidikan merupakan suatu asumsi yang bersumber dari agama yang menjadi rujukan atau titik tolak dalam praktik Pendidikan atau studi Pendidikan. Sehingga dalam mengembangkan ilmu pengetahuan maka diperlukan peranan agama (Tirtaraharja, 2008: 26). Sedangkan landasan filosofis merupakan suatu asumsi yang merujuk pada filsafat dalam studi Pendidikan. Landasan filosofis bersumber pada pandangan-pandangan dalam filsafat Pendidikan, menyangkut keyakinan tentang hakekat manusia, sumber nilai, hakikat pengetahuan. Landasan hukum Pendidikan ialah seperangkat peraturan dan perundang-undangan yang menjadi panduan pokok dalam pelaksanaan sistem Pendidikan di Indonesia (Hidayat, 2019: 39).

Landasan kultural ialah suatu kebudayaan sebagai gagasan dan karya manusia beserta hasil budi dan karya itu akan selalu terikat dengan Pendidikan. Sehingga kebudayaan dan Pendidikan memiliki

hubungan timbal balik. Landasan sosiologis merupakan suatu asumsi yang merujuk pada kaidah-kaidah sosiologi yang dijadikan titik tolak dalam Pendidikan. Sedangkan landasan psikologis Pendidikan ialah landasan dalam proses Pendidikan yang membahas berbagai informasi tentang kehidupan manusia pada umumnya serta gejala-gejala yang berkaitan dengan aspek pribadi manusia pada setiap tahap usia perkembangan tertentu untuk mengenali dan menyikapi manusia sesuai dengan tahap usia perkembangannya yang bertujuan untuk memudahkan proses Pendidikan. Terakhir ialah landasan ilmiah dan teknologi yang merupakan landasan yang merujuk pada perkembangan teknologi (Hidayat, 2019: 44).

## **5. Unsur-Unsur dalam Pendidikan**

Setelah memahami tujuan dari Pendidikan, maka perlu diketahui juga mengenai unsur-unsur Pendidikan untuk mencapai kualitas pembelajaran, yang mana unsur-unsur Pendidikan ialah terdiri dari pendidik,

peserta didik. Materi Pendidikan, metode Pendidikan, serta lingkungan Pendidikan. Yang akan dijelaskan secara terperinci di bawah ini:

### **1) Pendidik**

Pengertian pendidik secara bahasa sebagaimana yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ialah orang yang mendidik. Sehingga dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan dalam bidang mendidik, (Depdiknas, 2013:236).

Jika pendidik diartikan sebagai orang yang mengajar, maka dalam arti luas pendidik dapat diartikan sebagai siapa saja yang berusaha untuk membimbing orang lain (peserta didik) agar mereka berkembang dan mencapai potensinya secara maksimal (Hidayat, 2019: 86).

Menurut (Nata, 2010: 159), guru bertanggung jawab membantu anak didiknya berkembang jasmani dan rohani agar menjadi dewasa, mandiri dalam

menjalankan tanggung jawabnya sebagai hamba dan khalifah Allah, serta mampu melakukan aktivitas kemanusiaan sebagai makhluk individu yang mandiri.

Tenaga kependidikan didefinisikan sebagai mereka yang merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, mengevaluasi hasil pembelajaran, memberikan bimbingan dan pelatihan, melakukan penelitian, dan memberikan pengabdian kepada masyarakat, khususnya kepada pendidik lainnya terutama di perguruan tinggi, sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab XI pasal 39.

Pendidik harus memenuhi beberapa kriteria, menurut Suhita dalam buku Pengantar Pendidikan (2014: 41), antara lain jujur, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, tidak sesat, dan tidak pernah berhubungan dengan polisi akibat kejahatan, sehat

jasmani dan rohani, memiliki tingkat pendidikan tertentu, cakap menjalankan tugas pendidik, dan memiliki sertifikat pendidik.

Dari pengertian-pengertian di atas, dapat dipahami bahwa sebagai seorang pendidik harus profesional, berwawasan dan mempunyai kewajiban untuk membimbing peserta didik dengan sungguh-sungguh, baik secara jasmani dan rohani untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Sehingga untuk menjadi guru profesional perlu memiliki beberapa kompetensi keguruan, sebagaimana yang dikatakan Syaiful Sagala di dalam buku *Administrasi Pendidikan Kontemporer* (2009: 29) bahwa kompetensi ialah kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui Pendidikan dan Latihan. Undag-Undag Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 pasal 10 menyatakan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian,

sosial, dan professional yang diperoleh melalui Pendidikan profesi.

Untuk menciptakan strategi layanan pembelajaran yang disesuaikan dengan potensi setiap siswa, guru harus memiliki kompetensi pedagogik untuk mengelola kelompok peserta didik yang beragam, mampu membuat strategi dan rencana pembelajaran berdasarkan kompetensi dasar dan standar kompetensi.

Kemampuan mengembangkan diri secara mandiri sangat penting bagi kompetensi diri seorang guru, hal tersebut termasuk dari bagian dari kompetensi pribadi guru. Termasuk memiliki akhlak yang baik, berwibawa, bijaksana, demokratis serta dewasa. Kompetensi pribadi juga mencakup agama dan takwa. Sebagai orang yang mengemban tugas dan peran dalam memimpin peserta didik, kepribadian seorang pendidik berkaitan dengan kompetensi kepribadiannya.

Kompetensi sosial adalah kemampuan seorang pendidik atau guru sebagai anggota masyarakat yang berinteraksi dan bergaul baik dengan peserta didik, orang tua atau wali serta masyarakat setempat. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa seorang guru perlu memiliki sifat sosial yang baik dengan peserta didik, wali peserta didik, dan masyarakat setempat. Kompetensi profesional mengacu pada kemampuan guru untuk memahami secara menyeluruh materi pelajaran yang diajarkan dan membantu peserta didik dalam memenuhi tingkat kompetensi yang digariskan dalam Standar Nasional Pendidikan.

## **2) Peserta Didik**

Anggota masyarakat yang berusaha meningkatkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan bentuk pendidikan tertentu disebutkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Dengan demikian, peserta didik adalah mereka yang memiliki pilihan untuk menuntut ilmu sesuai dengan harapan dan cita-citanya di masa depan (Hidayat, 2019: 91).

Menurut pandangan Hasbullah dalam buku Otonomi Pendidikan, mengartikan peserta didik sebagai individu yang memiliki peranan penting dalam menentukan keberhasilan Pendidikan. Karena proses pembelajaran tidak ada akan berjalan jika tidak ada peserta didik . hal tersebut dikarenakan peserta didik yang membutuhkan guru, sedangkan guru berperan dalam memenuhi kebutuhan peserta didik.

Menurut (Danim, 2010: 2), peserta didik merupakan individu yang belum dewasa dengan berbagai potensi dasar yang masih perlu dikembangkan. Ada tiga jenis potensi ini: kognitif, emosional, dan psikomotorik. Di sisi lain, Abu Ahmadi (2001: 251) berpendapat bahwa peserta

didik adalah individu yang belum dewasa yang membutuhkan usaha, bantuan, dan bimbingan dari orang lain untuk menjadi dewasa agar dapat melaksanakan tanggung jawabnya sebagai makhluk Tuhan, ummat manusia, warga negara, anggota masyarakat, dan sebagai pribadi atau individu.

Sehingga dari pengertian-pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa peserta didik adalah orang yang membutuhkan bimbingan dengan segala potensi yang berada di dalam dirinya, mereka membutuhkan intelektual dengan segala rasa ingin tahu yang berada di dalam dirinya, kebutuhan sosial untuk diterima oleh rekan-rekan atau masyarakat di lingkungannya, kebutuhan fisik dengan perkembangan dan pertumbuhan yang berbeda-beda, kebutuhan emosional dengan segala emosi yang sering berubah atau "*mood swing*" dan psikologis, kebutuhan moral, serta kebutuhan homodivinous yang mana peserta didik mengakui sebagai insan

yang beragama. Sehingga hal tersebut memerlukan bimbingan.

Peserta didik adalah individu yang mempunyai sifat dasar (potensi) yang hakiki, baik meliputi jasmani (fisik) maupun rohani (psikis), yang harus dikembangkan, seperti yang diungkapkan oleh Rahmat Hidayat (2016:75), dan untuk mengembangkan potensi tersebut diperlukan pendidikan dari seorang guru. Peserta didik ialah meliputi pelajar (siswa), pelajar perguruan tinggi, taruna, warga belajar dan lain-lain.

### **3) Lingkungan Pendidikan**

Lingkungan merupakan sekelompok masyarakat yang dapat mempengaruhi atau memotivasi individu, sehingga individu turut terlibat di dalamnya dan juga dapat mempengaruhi perkembangannya (Surya, 2014: 34).

Lingkungan secara garis besar meliputi geografi, budaya, pengetahuan, pendidikan, dan alam

(Daradjat, 2006: 63). Dengan kata lain, lingkungan ialah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang. Mencakup makhluk hidup seperti halnya manusia, benda yang dibuat oleh manusia atau hal-hal yang hubungan dengan seseorang. Sehingga seberapa banyak seseorang berinteraksi dengan lingkungannya, maka sejauh itu pula terbuka peluang masuknya pengaruh Pendidikan kepadanya.

Sehingga lingkungan akan mempengaruhi kepribadian seorang anak, yang dengan itu akan menjadi alat bagi seorang guru untuk mengetahui kondisi peserta didik. Seperti halnya, anak manja biasanya berasal dari lingkungan keluarga anaknya tunggal, atau anak yang nakal di sekolah biasanya mendapatkan didikan yang keras di keluarganya atau kurang kasih sayang, atau juga kurang mendapatkan perhatian dari gurunya.

Dengan demikian lingkungan juga memiliki pengaruh besar dalam diri peserta didik, maka secara umum lingkungan yang dapat berpengaruh terhadap Pendidikan adalah: lingkungan fisik atau alam sekitar, lingkungan sosio-kultural, lingkungan sosio-budaya, serta lingkungan teknologi dan informasi.

## 6. Kewajiban Belajar

Dalam ranah Islam setiap diri manusia adalah khalifah (pemimpin) di bumi sebagaimana yang Allah firman di dalam surat Al-Baqarah ayat 30 berikut ini:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ جَاعِلٌ فِی الْاَرْضِ خَلِیْفَةًۭۙۤ قَالَوْۤا اَنْتَ جَعَلُۙ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۚ قَالَ اِنِّیْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

*“Ingatlah Ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi” Mereka berkata “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami memuji-Mu dan mensucikan Nama-Mu” Allah berfirman “Sungguh Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (Q.S. Al-Baqarah/ 1:30)*

Di dalam ayat tersebut menggambarkan dialog antara malaikat dan Allah SWT. Yang akan menjadikan

manusia sebagai kholifah di bumi, sehingga hal tersebut merupakan amanat serta tugas yang diemban, sehingga membutuhkan kemampuan untuk mengelola alam semesta sesuai dengan amanat yang diemban.

Sebagaimana pula yang terdapat dalam sabda Rasulullah yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah di bawah ini:

كُلُّكُمْ رَاعٍ فَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ، وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ، أَلَا فِكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

*“Masing-masing kalian adalah pemimpin, dan ia akan dimintai pertanggung jawaban tentang orang yang dipimpinnya. Penguasa adalah pemimpin bagi manusia, dan ia akan dimintai pertanggung jawaban tentang mereka. Seorang laki-laki adalah pemimpin bagi keluarganya dan ia akan dimintai pertanggung jawaban tentang mereka. Wanita adalah pemimpin bagi rumah suaminya dan anaknya, dan ia akan diminta pertanggung jawaban tentang mereka. Seorang budak adalah pemimpin terhadap harta tuannya, dan ia akan diminta pertanggung jawaban tentang harta yang diurusanya. Ingatlah, masing-masing kalian akan diminta pertanggung jawaban tentang kepemimpinannya” (HR. Bukhori).*

Dari ayat serta hadis yang tercantum di atas dapat diketahui bahwa manusia mengemban amanah menjadi pemimpin di bumi, sehingga untuk bisa menjalankan peran dan kewajibannya membutuhkan ilmu pengetahuan tanpa membedakan, baik itu laki-laki dan perempuan.

Maka menuntut ilmu merupakan kewajiban, begitupula untuk perempuan, karena ia juga memiliki kewajiban untuk melakukan sholat, puasa, haji dan lain sebagainya. Maka, untuk bisa melaksanakan kewajiban tersebut membutuhkan ilmu pengetahuan. Selain itu, perempuan yang ditakdirkan menjadi seorang Ibu, menjadi madrasah pertama tentunya membutuhkan ilmu untuk bisa mendidik. Sehingga dikatakan bahwa perubahan dimulai dari kaum perempuan. Bahkan Islam sendiri tidak pernah membedakan kedudukan manusia, baik itu laki-laki maupun perempuan, keduanya mempunyai tanggung jawab dan kewajiban masing-masing, dan ilmu pengetahuan diperlukan untuk

bisa menjalankan setiap tanggung jawab dan kewajibannya.

Karena setiap orang memiliki kewajiban belajar dan menuntut ilmu baik laki-laki dan perempuan, maka sejak di zaman Rasulullah sudah banyak terlahir perempuan-perempuan yang berpendidikan, seperti yang Sayyidah Aisyah Istri Rasulullah yang tidak hanya dikenal sebagai perempuan yang mendalami ilmu fikih, akan tetapi juga menguasai ilmu kedokteran dan syair, ada Nusayba binti Ka'ab yang juga merupakan perempuan yang menguasai dibidang kedokteran, ada Sayyidah Khadijah istri Rasulullah yang juga merupakan perempuan cerdas dan berpikiran maju serta menjadi seorang pengusaha yang hebat, dengan itu dapat diketahui bahwa perempuan juga memiliki hak yang sama dan kewajiban untuk belajar dan menuntut ilmu.

## **b. Perempuan**

### **1. Pengertian dan Karakteristik Perempuan**

Ketika membahas mengenai perempuan, seringkali dilihat dari sudut pandang fisik dan psikis atau mental. Apabila dilihat dari segi fisik sebenarnya, perempuan adalah jenis kelamin yang digambarkan oleh organ-organ regeneratif seperti rahim, sel telur dan mengalami kehamilan, melahirkan dan menyusui. Sebagaimana arti wanita dalam referensi kata keseluruhan bahasa Indonesia mengandung makna bahwa wanita adalah individu (manusia) yang dapat menstruasi, mengandung, melahirkan anak, dan menyusui (Frista, 2022: 915).

Sedangkan dari segi psikis diartikan sebagai sifat yang melekat di dalam dirinya seperti penyayang, lemah lembut, sabar, yang kemudian sifat-sifat yang melekat di dalam diri perempuan disebut dengan feminisme. Sifat-sifat tersebut sangat mendominasi perempuan, sehingga perempuan dikenal dengan karakteristiknya yang lemah lembut. Sedangkan yang

disebut dengan wanita ialah ditujukan kepada perempuan yang sudah dewasa.

Di dalam ajaran Islam, diketahui bahwa Allah sudah menciptakan antara laki-laki dan perempuan dengan kodratnya masing-masing dengan seimbang serta tidak terdapat ketimpangan mengenai derajat dan martabat diantara keduanya. Hanya terdapat perbedaan fisik yang kemudian membentuk karakteristik yang berbeda. Seperti halnya di dalam buku karangan Muhammad Quraish Shihab yang menjelaskan bahwa perbedaan fisik antara laki-laki dan perempuan ialah dapat dilihat dengan mudah melalui panca indera, seperti rambut kepala perempuan yang tumbuh lebih subur dengan laki-laki, sehingga lebih Panjang dan halus. Kerongkongan laki-laki lebih menonjol dari pada perempuan. Otot-otot perempuan tak sekekar otot-otot laki-laki. Laki-laki cenderung lebih tinggi daripada perempuan, sedangkan pertumbuhan perempuan lebih cepat daripada laki-laki.

Di dalam buku *Wanita dalam Masyarakat Indonesia* karangan (Azizah Al-Hibr, 2005: 280). terdapat penjelasan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kecerdasan otang yang sama. Semuanya sebanding, seperti sama-sama mulia budi pekertinya, sama-sama mempunyai keinginan, cita-cita serta harapan. Tidak hanya itu, laki-laki dan perempuan sebagai manusia biasa juga sama-sama memiliki rasa kekhawatiran, ketakutan dan juga sama-sama mempunyai potensi menjadi pemimpin. Sehingga diantara keduanya memiliki rasayang sama dan cita-cita yang sama, keduanya saling membutuhkan saling melengkapi. Hal tersebut selaras dengan firman Allah SWT. di dalam surah Al-Hujurat ayat 13 yang menjelaskan mengenai penciptaan laki-laki dan perempuan, sebagaimana ayat di bawah ini:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ  
لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*“Wahai manusia! Sesungguhnya, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang*

*perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, lagi Maha mengenal.” (QS. Al-Hujurat/ 26:13)*

Dari keterangan di dalam ayat tersebut dapat diketahui bahwa pada dasarnya dalam penciptaan manusia yaitu laki-laki dan perempuan bukanlah untuk membeda-bedakan, bahkan dengan jelas diterangkan bahwa penciptaan manusia dengan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku adalah untuk saling mengenal. Sehingga dapat dipahami bahwa prinsip pokok ajaran Islam adalah persamaan antar manusia tanpa membanding-bandingkan, bahkan perbedaan antara yang satu dengan yang lainnya adalah dinilai dari pengabdian dan ketakwaannya kepada Allah SWT.

Dari penjelasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa pada dasarnya dalam penciptaan laki-laki dan perempuan adalah untuk saling mengenal dan melengkapi dan tidak ada perbedaan antara harkat dan martabatnya, sehingga dalam pandangan agama Islam

perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan bukanlah untuk membedakan kedudukan diantara keduanya, karena derajat seseorang hanya dilihat dari segi ketakwaannya kepada Allah, itulah kenapa terdapat keterangan saling mengenal. Sehingga antara laki-laki dan perempuan adalah untuk saling melengkapi dan menjalankan perannya masing-masing. Maka perbedaan secara fisik maupun psikis tidak menjadi tolak ukur tinggi rendahnya derajat dan martabat antara laki-laki dan perempuan. Sehingga perempuan dengan karakteristiknya yang lemah lembut sesuai dengan perannya sebagai seorang Ibu, yang juga memiliki hak yang sama, baik dalam Pendidikan dan lain sebagainya, yang dibutuhkan untuk bisa menjalankan tanggung jawabnya.

## **2. Kedudukan Perempuan**

Ketika membahas mengenai kedudukan perempuan, maka kedudukan perempuan sering kali

menjadi problem yang selalu direndahkan dan dibedakan yang dapat dilihat dari catatan sejarah sebelum ajaran Islam hadir di bawah tanggung jawab Rasulullah. Perempuan pada masa sebelum Islam tidak dihormati, tidak memiliki harga diri, diperjual belikan, dipermainkan serta dianggap rendah. Bahkan bangsa Quraisy menganggap bahwa perempuan adalah aib, sehingga setiap bayi perempuan yang lahir akan dikubur hidup-hidup. Sedangkan laki-laki lebih mendominasi dan memiliki kedudukan yang istimewa dalam keluarga dan masyarakat (Azizah Al-Hibri, 2001: 37-38).

Perbedaan kedudukan yang terjadi ialah didasari dari perbedaan jenis kelamin dan kurangnya Pendidikan yang mempengaruhi pada pola pikir bangsa Quraisy, oleh karena itu menganggap bahwa perempuan ialah makhluk lemah serta perbedaan fisik menjadi tolak ukur. Bukan melihat dari pentingnya kedudukan peran masing-masing. Maka, setelah Islam

hadir membawa perubahan secara keseluruhan termasuk mengenai kedudukan perempuan, menjamin hak-haknya, meninggikan derajatnya serta tidak seharusnya perempuan itu direndahkan bahkan juga harus dimuliakan. Maka setelah Islam hadir sudah tidak ada lagi sistem perbudakan, tidak ada lagi bayi perempuan dikubur hidup-hidup. Bahkan perempuan sama dihormatinya seperti halnya laki-laki, perempuan juga memiliki hak yang sama dalam Pendidikan, kewajiban pelajar dan menuntut ilmu.

Kedudukan perempuan pada masa pra Islam dapat digambarkan secara singkat sebagaimana di bawah ini:

- 1) Dalam lingkungan masyarakat perempuan tidak memiliki andil dalam mengatur, serta perempuan tidak memiliki tempat terhormat dan dipandang rendah. Sehingga perempuan seakan tidak ada nilai “kemanusiaan” dalam pandangan kaum laki-laki.

- 2) Perbedaan kedudukan suami dan istri serta perbedaan kedudukan anak laki-laki dan perempuan dalam lingkup keluarga.
- 3) Perempuan tidak memiliki hak dalam hal warisan dan kepemilikan harta (Azizah Al-Hibr, 2001:37-38).

Kedudukan perempuan dianggap rendah dan tidak memiliki peran dalam segala bidang, karena dipandang lemah dan tidak bisa diandalkan termasuk dalam kehidupan masyarakat. Setelah Islam hadir, mulai mengangkat derajat perempuan dan merubah semua anggapan tersebut. Kedudukan perempuan serta hak-haknya diakui dalam ajaran Islam. Bahkan perempuan juga merupakan bagian dari laki-laki yang sama-sama memiliki kemuliaan dan juga memiliki andil dalam segala aspek kehidupan. Sehingga perempuan dan laki-laki sama-sama dihormati dan dimuliakan sebagaimana yang tertuang di dalam firman Allah pada ayat 14 surah Lukman:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَلَدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفَصَّلَتْهُ فِي عَامَيْنِ  
 أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلَوْلَدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ



*“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.” (QS. Lukman/ 21:14)*

Sebagaimana juga yang terdapat di dalam surah Al-Ahqaf ayat 15 berikut ini:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا  
وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَفِصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا

*“Dan Kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Masa mengandung sampai menyapihnya selama tiga puluh bulan.” (QS. Al-Ahqaf/ 26:15)*

Tidak hanya ayat-ayat Al-Quran yang menjelaskan kedudukan perempuan, akan tetapi juga terdapat di dalam hadis, ketika terdapat seorang laki-laki yang mendatangi Rasulullah dan mengatakan:

“Wahai Rasulullah, siapa orang yang paling berhak bagi aku untuk berlaku baik kepadanya?” Nabi menjawab, “Ibumu” orang itu bertanya lagi,

“kemudian setelah dia siapa?” Nabi menjawab “Ibumu” orang itu bertanya lagi, “kemudian setelah dia siapa lagi?” Nabi menjawab “Ibumu”, orang itu bertanya lagi, “kemudian setelah dia siapa” Nabi menjawab “ayahmu” (HR. Bukhari Muslim).

Dari penjelasan ayat dan hadist di atas dapat diketahui bahwa Islam memberi kedudukan terhormat bagi seorang perempuan dengan kodratnya yang menjadi seorang Ibu, hal tersebut tidak lantas membuat kedudukan perempuan rendah akan tetapi justru dipandang mulia. Faktanya, seorang anak wajib menghormatinya, berbakti kepadanya dan berperilaku sopan dan kedudukan seorang ibu terhadap anak-anaknya melebihi kedudukan sang ayah.

Agama Islam memandang perempuan secara utuh, bahwa ia mampu menjadi seorang Ibu dengan segala potensi yang berada di dalam dirinya, perempuan juga memiliki kemampuan di dalam berpikir, bekerja, memimpin, mengemban amanah

serta mendapatkan pahala dan imbalan sebagaimana laki-laki. Agama Islam merupakan agama yang menilai secara adil antara laki-laki dan perempuan, bahkan tidak ada perbedaan antar manusia baik dari segi gender, keturunan, kesukuan dan kebangsaan, sehingga Islam memandang sama secara keseluruhan. Bahkan yang membedakan diantara mereka adalah dari segi ketakwaan kepada Allah SWT. (Azizah Al-Hibr, 2001: 39).

Oleh karena itu, di dalam agama Islam kedudukan perempuan sama terhormatnya sebagaimana laki-laki, tidak ada perbedaan kedudukan diantara keduanya. Semua makhluk Allah sejajar dengan segala kemmapuan di dalam dirinya. Hal tersebut menunjukkan bahwa agama Islam adalah untuk seluruh alam, bukan untuk Sebagian alam. Maka tidak seharusnya memposisikan perempuan pada tempat yang tidak layak. Sehingga perlu disadari akan posisi dan kedudukan perempuan di dalam agama

Islam, agar tidak ada lagi yang merendahkan perempuan mekipun dalam perspektik adat istiadat yang sering kali mempermasalahkan akan posisi dan kedudukan perempuan.

### **3. Hak-Hak Perempuan**

Karena laki-laki dan perempuan sama-sama bertanggung jawab atas tugasnya masing-masing, maka perempuan memiliki hak yang sama, baik di tempat kerja dan di rumah tangga. Islam adalah agama yang sepenuhnya mendukung kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, terdapat hak dan kewajiban antara suami dan istri dalam kehidupan berkeluarga, yang menunjukkan bahwa masing-masing memiliki kewajiban untuk dipenuhi dan hak atas yang lain.

Hak perempuan di rumah ialah mendapat nafkah secara finansial. Setelah menikah, suami memiliki tanggung jawab untuk menafkahi istrinya. Nafkah yang diberikan suami kepada istri seperti

menyediakan semua kebutuhan mendasar anggota keluarga mereka, termasuk perumahan, pakaian, perawatan kesehatan, dan kebutuhan pokok lainnya. Suami berkewajiban untuk memenuhi kebutuhan ini (Barlas, 2005: 305).

Dalam sebuah keluarga, baik suami maupun istri memiliki hak dan tanggung jawab terhadap satu sama lain. Mahar dan nafkah, misalnya, adalah kewajiban yang harus dipenuhi oleh suami karena istri berhak atasnya. Begitupula untuk istri yang berkewajiban untuk menghormati dan mengikuti suaminya untuk memenuhi kewajiban yang telah dipenuhi oleh suami termasuk menjaga kehormatan dan harta suaminya dan meminta izin jika dia mau meninggalkan rumah (Barlas, 2005: 306).

Dalam kehidupan keluarga, perempuan yang berperan sebagai seorang ibu mempunyai peran dan kedudukan yang sangat istimewa dalam keluarga. Ada banyak peran besar dan penting yang harus dilakukan

dalam keluarga. Meskipun terkadang tidak terlihat kasat mata, walaupun secara umum peran perempuan banyak sekali. Termasuk menjadi mitra dan pendamping bagi suami dalam memimpin rumah tangga. Sebagai pendamping, berarti perempuan juga merupakan manajer yang mengatur segala hal yang berhubungan dengan keluarga, selain itu ibu juga diharapkan mempunyai berbagai kemampuan untuk merawat, membesarkan, dan mendididik anak agra menjadi generasi terbaik kedepannya. Oleh karena itu, perempuan juga memiliki hak dalam mengatur dan mendiskusikan semua hal di dalam rumah tangga, tidak hanya sekedar memiliki kewajiban merawat dan melayani. Bahkan sebagai seorang Ibu yang mendidika anak-anaknya, maka perempuan juga memiliki hak dalam menuntut ilmu yang akan menjadi bekal ketika sudah berumah tangga (Barlas, 2005: 307).

Beberapa hak perempuan sebagai seorang Ibu di rumah ialah meliputi jasmani dan rohani. Secara

jasmani ialah meliputi sandnag, makanan, tempat tinggal, dan untuk kebutuhan batinnya adalah bagian dari hak lahir ibu. Ibu. Sedangkan kebutuhan secara rohani atau natiniah ialah meliputi terpenuhi kebutuhan biologisnya, selain itu ibu berhak atas rasa aman, kepastian, dan kasih sayang yang jujur dari suami dan anggota keluarga lainnya.

#### **4. Tugas Perempuan**

Allah SWT. menciptakan laki-laki dan perempuan tidak lain ialah untuk saling mengenal dan berdampingan satu sama lain. Perempuan diciptakan untuk mendampingi laki-laki, begitupula sebaliknya. Allah SWT. telah menciptakan dengan sempurna dengan segala potensinya untuk mengemban segala tugas dan amanah yang diembannya. Maka dalam penciptaan laki-laki dan perempuan pada dasarnya adalah saling membutuhkan, sebagaimana di dalam penjelasan buku karya (Shihab, 2018: 35) yang berjudul Perempuan bahwa semua laki-laki, tidak

terkecuali para Nabi, harus mengakui jika membutuhkan perempuan untuk menyalurkan cita yang berada di dalam jiwanya, sehingga apabila seorang laki-laki tidak menemukan perempuan yang dicintai, maka dia akan mencintai perempuan yang ditemukan.

Bahkan M. Qurasih Shihab, menulis pengalaman pribadi dari Ibn Hazm al-Andalusi (994-1064), bahwa “Seandainya bukan karena keyakinan bahwa dunia ini adalah tempat ujian dan negeri kekruhan, sedangkan surga adalah tempat perolehan ganjaran, kita akan berkata bahwa hubungan harmonis antar kekasih merupakan kebahagiaan tanpa kekruhan, kegembiraan tanpa kesedihan, serta kesempurnaan cita dan puncak harapan”. Selanjutnya Ulama besar ini berkata: “Aku telah merasakan kelezatan dengan aneka ragamnya, aku juga telah meraih segala keberuntungan dengan segala macamnya. Tidaklah kedekatan kepada penguasa,

tidak juga wujud setelah ketiadaan, atau Kembali kepangkuan setelah bepergian jauh, serta tidak juga rasa aman setelah mengalami rasa takut, atau perolehan harta yang dimanfaatkan, tidaklah semua itu seindah hubungan harmonis atau asmara dengan kekasih atau lawan jenis.

Dari penjelasan yang tertulis di atas, dapat diketahui bahwasanya perempuan dibutuhkan dalam berbagai segi kehidupan. Sehingga Sudha selayaknya perempuan ditempatkan pada tempat yang sewajarnya, dicintai, dihormati, dan tidak didiskriminasi terutama dalam hal Pendidikan. Sebagaimana yang telah dibahas sebelumnya bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban setiap muslim.

Bahkan pada masa Rasulullah para perempuan sudah mempunyai semangat belajar, mereka bahkan memohon kepada Rasulullah agar diberi waktu tertentu untuk belajar langsung kepada beliau dan permohonan tersebut Rasulullah kabulkan.

Sebagaimana juga Firman Allah SWT. Di dalam surat Al-‘Imran ayat 195 di bawah ini:

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِّنْكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ ۖ بَعْضُكُم مِّنْ بَعْضٍ

*“Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), “Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki maupun perempuan, (karena) sebagian kamu adalah (keturunan) dari sebagian yang lain.” (Q.S Al-‘Imran/ 4:195)*

Dalam ayat tersebut digambarkan secara jelas bahwa perempuan juga mendapatkan balasan amal yang sama, baik laki-laki dan perempuan. Juga memiliki pengetahuan yang sama, dapat berpikir, mempelajari serta mengamalkannya. Dan pengetahuan yang berkaitan dengan alam raya adalah merupakan pengetahuan mengenai berbagai disiplin ilmu. Sehingga perempuan juga bebas mempelajari segala bidang ilmu pengetahuan sesuai dengan kecenderungan dan keinginan masing-masing.

Perempuan dengan kodratnya yang menjadi calon Ibu, merupakan hal yang sangat mulia dan

memiliki tugas utama untuk mendidik anak-anaknya. Setiap anak mempunyai hak untuk mendapatkan Pendidikan serta pengajaran dari Ibunya, selain itu seorang Ibu mempunyai kewajiban yang lebih berat dalam menjaga anak perempuannya. Karena Pendidikan anak perempuan tidak bisa hanya diserahkan kepada sekolah saja, karena waktu yang dipakainya di sekolah tidaklah sepanjang waktu yang dipakainya di rumah (Hamka, 1926: 41).

Perempuan yang menjadi seorang Ibu memiliki pengaruh yang besar dalam perkembangan dan Pendidikan seorang anak. Karena Ibu merupakan Pendidikan pertama bagi seorang anak yang akan bermanfaat dan berpengaruh untuk masa depannya. Sehingga perempuan yang merupakan calon Ibu wajib mendapatkan Pendidikan, karena bagaimana ia bisa melaksanakan kewajibannya dan mendidik anak-anaknya jika perempuan tidak berpendidikan dan tidak memiliki kesempatan untuk belajar.

Sudah tidak bisa dipungkiri lagi bahwa perubahan terbesar itu dimulai dari seorang perempuan, begitupula kemajuan bangsa, dimulai dari perempuan. dari perempuanlah generasi-generasi penerus bangsa terlahir, karena Sebagian besar Pendidikan seorang anak berada di tangan kaum Ibu, sebagaimana yang tertulis di dalam maqol berikut ini:

المرأة عماد البلاد إذا صلحت صلح البلاد وإذا فسدت فسد

البلاد

*“Perempuan adalah tiang negara, apabila baik keadaannya (perempuannya) maka baik pula negaranya, apabila buruk keadaannya (perempuannya) maka buruk pula negaranya.”*

Dari maqol tersebut menggambarkan bahwa begitu besar pengaruh perempuan dalam kehidupan, seperti halnya dalam kemajuan bangsa. Karena sangat mudah bagi perempuan apabila ingin merusak generasi-generasi bangsa dan sangat mudah bagi perempuan untuk melahirkan generasi-generasi yang berpendidikan, karena hal tersebut dimulai dari Pendidikan yang Ia berikan kepada keluarganya, kepada anak-anaknya.

Bahkan juga terdapat semboyan Bapak Presiden Pertama yaitu Bapak Soekarno Hatta yang mengatakan bahwa “Jika kita mendidik satu laki-laki, maka itu berarti kita hanya mendidik satu orang. Akan tetapi jika kita mendidik satu orang perempuan, itu berarti kita mendidik satu generasi.” Dari ungkapan tersebut menunjukkan bahwa perempuan itu istimewa dan dari dirinyalah generasi yang baik dimulai. Maka tidak ada batasan bagi perempuan dalam hal Pendidikan, Ia bagaikan muara luas yang dibentengi dengan ilmu dan pengetahuan. Ketika semakin baik kualitas Pendidikan di dalam dirinya, maka akan semakin baik pula generasi yang terlahir setelahnya. Sehingga kodrat sebagai perempuan dan calon Ibu dengan intelektualitasnya haruslah beriringan. Dengan itu perempuan mempunyai tugas utama dalam mendidik anak-anaknya yang merupakan tugas yang sangat mulia dan memiliki pengaruh yang sangat besar.

## **5. Peran Perempuan**

Dalam Islam tidak ada pengertian atau konsep mengenai peran yang khas untuk laki-laki dan perempuan, kecuali dalam batas-batas yang menyangkut masalah-masalah tertentu dan yang menyangkut keistimewaan serta komitmen tertentu. Secara keseluruhan, Islam sepenuhnya menjamin hak-hak perempuan. Berbagai teks dan pemikiran Islam dalam Alquran menghimbau masyarakat untuk menghormati dan melindungi perempuan dalam rasa cinta dan kewajiban. Ini adalah inti ajaran Islam yang melestarikan hak-hak asasi manusia, serta menghormati sesama manusia tanpa membedakan antara laki-laki dan perempuan. Dengan demikian, ajaran Islam telah menempatkan perempuan pada posisi yang tinggi, layak untuk dihargai dan diperlakukan dengan baik (Azizah Al-Hibr, 2001: 266).

Dari fakta-fakta sejarah kita peroleh gambaran yang menarik perhatian yang berhubungan dengan kedudukan dan peranan perempuan di Indonesia. Kaum perempuan di Indonesai tidak hanya memiliki peranan ternyata juga bisa memperoleh kedudukan, wewenang dan kekuasaan tertinggi sebagai kepala negara. Di samping itu, mereka juga telah berkiprah di berbagai bidang yang sering dianggap sebagai dunia laki-laki. Hal ini bertentangan sekali dengan gambaran umum yang ada tentang masyarakat Indonesia masa lalu, di mana kaum perempuan tidak memiliki peranan dan mereka hanya memiliki kedudukan yang rendah dan hidup terkekang. Mereka seolah-olah tidak mempunyai peluang untuk berkembang.

Memasuki abad ke-20 terjadi perubahan struktur peranan perempuan Indonesia. Ide atau pemikiran dari Barat masuk bersamaan dengan diperkenalkan dan diberluaskan Pendidikan cara Barat. Pada masa tersebut, meskipun kaum perempuan

cukup terbatas, akan tetapi sudah ada yang merasakan Pendidikan Barat. Dengan itu mulai lahir perempuan-perempuan yang sadar akan pribadinya sebagai seorang perempuan dan statusnya. Kesadaran tersebut beriringan dengan Pendidikan yang diwasakannya serta berada di bawah kaum penjajah dengan semua praktik kolonialnya. Beberapa tokoh-tokoh perempuan tersebut ialah Raden Adjeng Kartini, Raden Dewi Sartika, Rohanna Kudus, Rahmah El-Yunisiah, Nyai Achmad Dahlan, Haji Rasuna Said serta Maria Walanda Maramis, mereka semua adalah tokoh perempuan dari kalangan kaum elit modern Indonesia (Azizah Al-Hibr, 2001: 266).

Dengan semangat dan keinginannya para tokoh perempuan tersebut melakukan berbagai cara untuk menyadarkan kaum perempuan tentang kedudukan serta perannya dalam masyarakat. Hal tersebut didasari akan kesadaran bahwa Pendidikan merupakan penting yang dapat mendorong kemajuan kaum perempuan.

Dengan segala usahanya, para tokoh perempuan tersebut mengharapkan agar kaum perempuan dapat sadar akan hak dan kewajibannya. Dengan itu kaum perempuan dapat ikut serta berperan untuk memajukan bangsa dan negaranya.

Sebagaimana yang telah dibahas sebelumnya, terdapat ungkapan bahwa “Perempuan merupakan tiang negara” serta terdapat juga ungkapan yang mengatakan “Didiklah perempuan, maka itu berarti kita mendidik bangsa” ungkapan tersebut menunjukkan bahwa begitu berpengaruhnya perempuan dalam segala segi kehidupan termasuk memanfaatkan hasil Pendidikan. Dengan menyadari akan perkembangan teknologi dan pergeseran pola komunikasi yang dikarenakan oleh perkembangan industri barang dan jasa, perempuan tetaplah harus melaksanakan tugasnya mendidik anak sebagai tugas yang utama. Dengan perannya sebagai seorang Ibu, ia memberikan contoh secara langsung. Seperti,

memotivasi, membimbing, menyayangi, memberi contoh, melarang, memberi hukuman, memberi pujian, mengerjakan sesuatu bersama anak dan lain sebagainya. Seorang Ibu memiliki pengaruh yang besar dalam tumbuh kembang seorang anak.

Karena pentingnya peran seorang Ibu, maka sudah selayaknya mendudukan perempuan pada kedudukan yang sebenarnya serta memberikan mereka ruang dalam mengekspresikan perannya, tidak hanya di dalam rumah tangga akan tetapi juga dalam kehidupan masyarakat.

### **c. Sejarah Pendidikan Perempuan**

Tidak bisa dipungkiri bahwa perempuan seringkali didiskusikan dalam berbagai bidang, termasuk Pendidikan baik pada masa awal sebelum kehadiran Islam, sampai masa kerasulan Nabi Muhammad hingga pada masa sekarang. Di dalam budaya Jawa perempuan di pandang sebagai ibu rumah tangga yang memiliki tanggung jawab mendidik anak-anak, mengurus urusan rumah tangga, dan

segala hal yang berkaitan dengan segala urusan di rumah, hal tersebut membuat masyarakat memiliki persepsi bahwa perempuan hanya cukup berperan di dalam rumah. Sehingga Pendidikan bagi perempuan dianggap tidak terlalu penting. Untuk mengetahui lebih jauh, maka perlu untuk melihat Kembali sejarah Panjang yang telah mencatat mengenai Pendidikan perempuan mulai dari masa era R.A. Kartini sampai pada sejarah Pendidikan perempuan masa kini, sebagaimana yang akan dibahas lebih terperinci di bawah ini:

## **1. Sejarah Pendidikan Perempuan Era Raden Ajeng**

### **Kartini**

Sejarah Pendidikan perempuan pada masa era Raden Ajeng Kartini mengalami ketidakadilan gender, hal tersebut berlangsung pada akhir abad ke-19 sampai awal abad ke-20. Ketidakadilan gender merupakan gambaran kebudayaan jawa pada masa tersebut yang diidentik dengan ideologi patriaki. Dengan adanya budaya jawa membuat kaum perempuan terbelenggu

dan tertindas, bahkan tidak memiliki kebebasan dalam Pendidikan. Perempuan dipandang sebagai kaum yang derajatnya di bawah laki-laki, yang selalu dituntut untuk takluk, tunduk serta patuh pada kekuasaan laki-laki, keadaan tersebut merupakan sistem kekuasaan kerajaan Jawa atau keraton.

Pada masa tersebut perempuan terbelenggu dalam berbagai hal termasuk mengenai Pendidikan, tidak memiliki kebebasan dalam mengutarakan pendapatnya, juga tradisi *pingitan* Ketika perempuan memasuki masa *akhil baligh* atau masa remaja. Sehingga perempuan terus bergantung pada kaum laki-laki, keadaan tersebut dimanfaatkan oleh kaum laki-laki untuk bersifat tidak adil seperti halnya kekerasan dalam rumah tangga, poligami, maupun perceraian.

Penindasan serta ketidakadilan sosial yang dialami kaum perempuan selain dalam hal Pendidikan ialah perempuan juga tidak mendapatkan ilmu agama, sehingga pemahaman agama perempuan pada masa

tersebut sangat minim, perempuan juga minim pengetahuannya mengenai cara mengatur rumah tangga (Nunuk, 2004: 246).

Adat yang mengekang kaum perempuan bisa dilihat mulai dari lingkup keluarga, pola Pendidikan dalam keluarga memperbolehkan laki-laki bebas seperti pergi ke luar atau bermain di luar. Sedangkan perempuan dididik untuk bisa memasak, mengerjakan pekerjaan rumah, mereka juga diajarkan melayani ayah dan saudara laki-lakinya.

Salah satu tokoh pahlawan Pendidikan perempuan yang hidup pada masa tersebut ialah Raden Ajeng Kartini, Ia ikut merasakan bagaimana keadaan Pendidikan perempuan pada masa awal abad ke-20 tersebut, yang mana harkat perempuan dipandang sebatas *kanca wingking* yaitu hanya berkutat di sumur, dapur, dan Kasur. Riwayat hidup R.A. Kartini mewakili penderitaan kaum perempuan yang terikat oleh tradisi dan adat istiadat yang membatasi ruang gerak

perempuan, mulai dari tidak memiliki kebebasan dalam belajar atau Pendidikan, adanya pingitan serta perempuan harus siap dipoligami dengan alih-alih berbakti (Rosyadi, 2012: 64).

Kondisi masyarakat pada masa Raden Ajeng Kartini masih terpengaruh dengan feodalisme dan pandangan tradisonal, sehingga hal tersebut banyak merugikan rakyat biasa, terutama kaum perempuan dalam hal Pendidikan. Hal tersebut membuat Sebagian besar dari kaum perempuan masih tetap hidup dalam kebodohan. Nilai dan tradisi tersebut membelenggu kaum perempuan, membuat mereka tidak berdaya serta bergantung dalam kesewenang-wenangan kaum laki-laki. Diskriminasi yang disaksikan R.A. Kartini ialah sistem budaya yang tidak egilitir (Umar, 1999: 64).

Dalam kondisi tersebut, Raden Ajeng Kartini juga melihat perbedaan yang cukup jauh antara suami istri dalam hal pendidikan. Sedangkan untuk membentuk keluarga yang baik, lebih-lebih dalam hal mendidik

anak, selain dibutuhkan seorang ayah yang berpendidikan, juga diperlukan seorang ibu yang berpendidikan juga, karena keduanya memiliki peran penting dalam Pendidikan seorang anak dalam keluarga, keduanya yaitu antara suami dan istri harus sama-sama berpendidikan (Saparinah, 1990: 273).

Raden Ajeng Kartini ingin merubah tradisi yang menghambat kemajuan kaumnya tersebut menuju masa depan yang cerdas, bebas serta merdeka. Sehingga R.A. Kartini berpendapat bahwa Pendidikan dibutuhkan selain demi mengangkat derajat perempuan, juga untuk mengangkat martabat Indonesia sebagai bangsa. Karena Pendidikan bagi perempuan secara tidak langsung akan berpengaruh kepada bangsa serta mengangkat martabanya (Rosyadi, 2012: 5). Selain itu R.A. Kartini juga berpendapat bahwa untuk memajukan bangsa, membangun solidaritas sosial serta persatuan kaum pemuda ialah dengan Pendidikan. R.A. Kartini juga menyadari bahwa terjadinya kemiskinan, kebodohan

serta keterbelakangan bersal dari ketidaktahuan masyarakat untuk menghadapinya. Dari beberapa hal tersebut R.A. Kartini sangat antusias untuk mendirikan sekolah terutama sekolah untuk perempuan.

Raden Ajeng Kartini sendiri mengalami imbas dari budaya yang membelenggu kaum perempuan, dengan itu R.A. Kartini memiliki cita-cita yang tinggi untuk membebaskan perempuan dari budaya yang terikat terutama mengenai Pendidikan, meskipun pada kenyataannya R.A. Kartini tidak bisa langsung berontak, Ia sendiri juga harus mengubur cita-citanya untuk melanjutkan studi ke Eropa, ikut merasakan dipingit, dan menikah dengan laki-laki pilihan orang tuanya. Dengan keadaan itu R.A. Kartini memiliki konsep perjuangan untuk membela hak-hak kaum perempuan sebagai manusia seutuhnya. Cita-cita tersebut dapat dilihat dari surat-surat R.A. Kartini yang dikirimkan kepada sahabat-sahabatnya yang berbangsa Belanda.

Surat R.A. Kartini kepada Estelle H. Zeehandelaar, 25

Mei 1899. Isi surat tersebut ialah:

*“Akan tiba masa itu, saya tahu teteapi tiga empat keturunan lagi. Aduh, tuan tiadalah tahu betapa sedihnya, jatuh kasih akan zaman muda, zaman baru, zamanmu, kasih dengan segenap hati jiwa, sedangkan tangan dan kaki terikat, terbelenggu pada adat istiadat dan kebiasaan negeri sendiri, tiada mungkin meluluskan diri dari ikatannya.”*

Apa yang diperjuangkan oleh Raden Ajeng Kartini ialah memberontak budaya yang membedakan antara laki-laki dan perempuan, tangan dan kaki terikat, terbelenggu pada adat istiadat dan kebiasaan negeri sendiri, tiada mungkin meluluskan diri dari ikatannya.” Menyadari bahwa keduanya memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing baik untuk keluarga serta bangsa, dan untuk menjalankan tanggung jawabnya tentu membutuhkan pelajaran atau Pendidikan. Sehingga natara laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki hak untuk mendapatkan Pendidikan. Sehingga tidak ada diskriminasi bagi keduanya. Hal tersebut sejalan dengan Firman Allah di dalam Q.S. Al-Hujarat, ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا  
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*“Wahai manusia sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.” (QS. Al-Hujurat/ 26:13)*

Dari ayat tersebut menggambarkan bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan dari zat yang sama, sehingga laki-laki dan perempuan berhak atas semua yang diusahakan.

Raden Ajeng Kartini dengan segala kemampuannya terus berusaha menghilangkan sistem feodalisme yang kurang memanusiakan manusia, dan merupakan bentuk diskriminasi terutama bagi kaum perempuan, R.A. Kartini sangat khawatir dengan kondisi perempuan pada masa tersebut dan selanjutnya. Sehingga dalam kondisi tersebut sangat dibutuhkan figur seseorang yang mampu mendobrak tradisi yang mengikat perempuan pada masa

tersebut, maka hadirilah sosok R.A. Kartini dengan semangat dan keberaniannya menyadarkan masyarakat tentang pentingnya Pendidikan perempuan. Selain itu sosok R.A. Kartini juga diharapkan bisa menginspirasi perempuan masa kini (F.D. Holleman, 1971: 41).

## **2. Sejarah Pendidikan Perempuan Era Soekarno**

Soekarno sebagai seorang yang peimikir dan Bapak Bangsa, memiliki perhatian yang sangat luas tentang Pendidikan. Hal tersebut didasari dari pengalaman hidupnya sebelum tahun 1945 saat masih menjadi seorang interniran, Ia meilihat bberapa masalah tentang posisi perempuan yang dipinggirkan. Ketimpangan gender atau perebdaan status, hal tersebut yang mendorong Soekarno untuk memahami secara mendalam serta mencari solusinya.

Bapak Soekarno yang merupakan presiden pertama Indoensia yang juga memiliki andil yang sangat besar dalam kemerdekaan Indonesia menyadari bahwa soal perempuan harus diselesaikan agar negara yang sudah

merdeka tidak ada ketimpangan antara laki-laki dan perempuan. Soekarno menyadari bahwa perempuan juga harus merdeka setelah Ia sendiri melihat bagaimana istri dari teman yang Ia kunjungi dikurung di dalam rumah dan tidak diperbolehkan keluar, dari kejadian itu Bapak Soekarno semakin memikirkna tentang kondisi perempuan, keresahan dan pikirannya selau terbayang-bayang tentang kondisi kaum perempuan yang harus dimerdekaan, keresahan tersebut Ia ungkapkan dalam buku sarinah sebagaimana berikut:

*“sesudah bertjakap-tjakap seperlunja, kami bertiga permisi pulang. Kami mengambil jalan melalui kedai-kedai, dan pasar pula. Tapi pikiran saja terus melayang. Melayang memikirkan satu soal, soal wanita. Kemerdekaan! Bilakah semua sarinah-sarinah mendapat kemerdekaan? Tetapi, ya kemerdekaan yang bagaimana?”. ” (Hendrik Boli Tobi, 2004: 43).*

Dari kejadian tersebut Bapak Soekarno terus memikirkan tentang kemerdekaan bagi perempuan. Pemikiran feminisnya muncul dan mengetahui kemerdekaan ala Kartini, Ia mengetahui tentang pemikiran R.A. Kartini tentang nasib perempuan melalui surat-surat R.A. KArtini yang telah dibukukan

pada tahun 1912 dengan judul “*Door Duisternis Tot Licht Gedachten Over En Voor Het Javaanse Volk Van Raden Adjeng Kartini*” yang ditulis oleh J.H. Abendanon.

Selain dari apa yang dilihat sendiri oleh Bapak Soekarno, Ia juga mendapat keluhan dari istri temannya saat Ia diasingkan di Bengkulu pada tahun 1938, bahwa istri temannya tersebut terkurung padahal suaminya termasuk golongan modern. Soekarno menyadari betapa perempuan harus diberikan kemerdekaan dan kebebasan. Ia menyadari bahwa apa yang dihadapi merupakan suatu masalah yang harus segera diselesaikan setelah kemerdekaan.

Kegelisahan Bung Karno terhadap nasib perempuan membuat Soekarno tergerak untuk mengubah nasib perempuan. Ia mengajak kaum laki-laki dan masyarakat Indonesia untuk memikirkan nasib perempuan. Ia menyadarkan laki-laki bahwa nasib perempuan harus dipikirkan bersama-sama, karena topik perempuan

menyangkut masyarakat, karena perempuan hidup dalam lingkungan masyarakat yang membudayakan pingitan sehingga menimbulkan kekangan terhadap perempuan. Sebagaimana seruan Soekarno kepada masyarakat:

“Kaum laki-laki, marilah kita ikut memikirkan soal perempuan ini. Dan marilah kita memikirkan soal perempuan ini bersama-sama dengan kaum perempuan. Sebab di dalam masyarakat sekarang ini, saya melihat bahwa kadang-kadang kaum laki-laki terlalu main jang Dipertuan di atas soal-soal yang mengenai kaum perempuan. Dia kaum laki-laki, dialah kadang-kadang merasa dirinya diserahi memikirkan dan memetjahkan soal-soal semacam ini, dialah kadang-kadang merasa dirinya cukup bijaksana untuk mengambil keputusan, sedang kaum perempuan tidak ikut diajak bicara, dan disuruh terima saja apa yang diputuskan oleh kaum laki-laki itu. Tidaklah misalnya janggal, bahwa soal tabir di dalam rapat, yang dulu saya persembahkan ke dalam

pertimbangan pertimbangan para pemimpin, diputuskan oleh satu majelis laki-laki saja, sedangkan fihak perempuan tidak ditanyakan sama sekali?. Sesungguhnya, kita harus belajar insyaf, bahwa soal masyarakat dan negara adalah soal laki-laki dan perempuan, soal perempuan dan laki-laki. Dan soal perempuan adalah satu soal masyarakat dan negara (Hendrik Boli Tobi, 2004: 9).

Beberapa keresahan Soekarno mengenai kaum perempuan:

- 1) Pingitan yang dialami kaum perempuan
- 2) Kedudukan perempuan yang terpinggirkan di dalam keluarga
- 3) Masalah kesetaraan gender yang masih ada setelah diperjuangkan oleh R.A. Kartini
- 4) Tugas ganda yang dialami kaum perempuan yaitu sebagai Ibu, Istri, dan pencari nafkah

Sehingga dari berbagai keresahan tersebut lahirlah beberapa kebijakan Soeharto mengenai kaum perempuan, diantaranya ialah:

- 1) Kursus politik sebagaimana yang beliau sampaikan dalam ceramahnya di dalam kegiatan kursus wanita di gedung agung Yogyakarta pada tahun 1947.
- 2) Perempuan ikut andil dalam Nasional
- 3) Perempuan dikau haknya di dalam politik, baik hak pilih dan pemilihan umum 1955, atau untuk duduk sebagai anggota parlemen.
- 4) Adanya UU yang bernuansa keadilan gender, yaitu UU 80/1958. Undang-undang tersebut menentukan prinsip pembayaran yang sama untuk pekerjaan yang sama. Perempuan dan laki-laki tidak dibedakan dalam sistem penggajian, (Muhadjir Darwin, 2004: 287).
- 5) Perempuan ikut berperan dalam memajukan Bangsa

6) Banyak berdirinya organisasi/Gerakan perempuan (Mujisari, 2014 : 376).

Selain mengenai beberapa keresahan tentang kaum perempuan dan beberapa kebijakan yang dilakukan oleh Soekarno, Ia juga sangat meimikirkan tentang Pendidikan. Ia berpendapat bahwa proses Pendidikan harus dilakukan secara demokratis, hal tersebut bertujuan agar peserta didik dapat belajar tanpa merasa takut dan tertekan, mereka dapat belajar dengan senang, bebas serta penuh keceriaan. Tidak hanya itu,Ir.Soekarno juga memikirkan tentang pendidikan perempuan, Sukarno juga memberikan kebebasan yang sama kepada masyarakat, baik laki-lakimaupun perempuan, sebagaimana menjamin perempuan agar tetap mendapatkan peluang atau mempunyai kesempatan untuk berkarya seperti laki-laki serta mendapatkan kesempatan belajar secara layak. Ia menyatakan bahwa perempuan harus mempunyai akses yang sama dengan

laki-laki tanpa memisahkan keduanya (Sukma Umbara, 2016: 25).

### **3. Sejarah Pendidikan Perempuan Era Soeharto**

Pemerintahan Soeharto berlangsung sekitar tahun 1966 hingga 1998, yang mengembangkan gaya pemerintahan yang strategis, paternalistik, namun juga keras. Pada masa pemerintahan Soeharto atau disebut masa Orde Baru, penekanannya adalah pada pembangunan ekonomi nasional serta kesejahteraan pendidikan warganya. Kekuatan politik juga menjadi kekhawatiran pada masa Pemerintahan Orde Baru, sehingga pemerintah berkeberatan jika rakyat bicara masalah isu-isu politik (Ricklefs, 2007: 559).

Pada masa Soeharto juga terjadi beberapa kasus kekerasan terhadap perempuan, kasus-kasus kekerasan seksual juga terjadi pada tahun 1983 ketika anekasi Timor Timur, perbudakan seksual di Papua, kekerasan pada perempuan Aceh Ketika wilayah itu menjadi Daerah Operasi Militer (DOM), serta diskriminasi

terhadap perempuan Tionghoa pada kerusuhan Mei 1998 (Mariana, 2015: 10-11). Kaum perempuan yang mengalami kekerasan tersebut tidak mampu untuk melawan karena teror yang diciptakan begitu massif yang disertai dengan tindakan-tindakan yang melanggar hak asasi manusia. Selain itu, aturan hukum yang berlaku tidak secara tegas dan berat memberikan sanksi kepada pelaku kekerasan, dan perempuan yang melapor juga mendapatkan respon negative, padahal dampak psikologis dan sosial yang dialami korban jauh lebih keras (Sihite, 2003: 37).

Selain kekejaman negara terhadap perempuan di ruang publik, perempuan juga mengalami kekerasan di sector privat yang tidak dilindungi undang-undang. Alasannya, para penegak hukum masih bersikap acuh tak acuh dan menganggap kasus ini hanya bersifat pribadi.

Pada masa Soeharto, Indonesia juga menjadi tuan rumah Worldwide Ladies' Year tahun 1975 di New York

yang mengusung tema keseimbangan, kemajuan, dan perdamaian. Pemerintah memberikan semangat kepada masyarakat, khususnya perempuan yang mempunyai potensi kemajuan atau pembangunan. Soeharto pun menyampaikan wacana pada kesempatan tersebut, mengungkapkan bahwa perempuan memiliki tiga tugas utama sebagai kaum revolusioner. **Pertama**, pengabdian sebagai istri, sebagai ibu rumah tangga, dan sebagai ibu bangsa. **Kedua**, perjuangan untuk mewujudkan kebebasan yang setara bagi perempuan dan laki-laki. **Ketiga**, perjuangan membentuk masyarakat sosialis yang adil dan berdasarkan Pancasila.

Sehingga mulai tahun 1975 program tersebut dilibatkan pada organisasi-organisasi perempuan yang secara garis besar dikategorikan menjadi tiga kategori diantaranya ialah: **Pertama**, para istri pegawai negeri sipil dikelompokkan dalam Dharma Wanita. **Kedua**, para istri anggota ABRI dikelompokkan dalam Dharma Pertiwi. **Ketiga**, para wanita di pedesaan yang tidak

masuk pada kelompok pertama dan kedua, dibentuk Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK).

Pada masa Soeharto juga muncul Organisasi-Organisasi perempuan yaitu kurang lebih dari 55 organisasi yang tergabung dalam Kowani (Kongres Wanita Indonesia) yang pada awalnya ialah organisasi yang independent dengan pandangan progresif, namun pada masa orde baru ini menjadi organisasi korporasi pemerintah yang berfungsi melaksanakan program-program dari pemerintah. Termasuk diantaranya ialah Aisiyah yang merupakan bagian dari Muhammadiyah seperti halnya Muslimat NU masuk pada kategori organisasi yang berafiliasi dengan pemerintah. Terdapat juga *Organisasi-Organisasi Islam Wanita Indonesia* (BMOIWI) yang berasas dalam serta Pancasila dan UUD 1945. Dari organisasi ini tugas yang menonjol ialah penyelenggaraan kursus-kursus orientasi KB dalam perspektif Islam.

Muncul juga beberapa organisasi perempuan yang tidak berafiliasi dengan pemerintah, akan tetapi tetap berada dalam pengawasan pemerintah orde baru, yaitu organisasi LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) yang merupakan Gerakan perempuan independent baik yang berorientasi feminisme maupun bukan. Dengan adanya organisasi-organisasi perempuan yang terus menuntut haknya dan menolak diskriminasi, sehingga diskriminasi perempuanpun dihapus sebagaimana dalam Undang-Undang No. 7 Tahun 1984 hasil dari ratifikasi konvensi penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan, yang mengakui hak asasi perempuan sebagai hak asasi manusia serta menjamin hak Pendidikan serta partisipasi setara dengan laki-laki.

Berdiri pula *Yayasan Annisa Swasti* (YASANTI) pada tahun 1982 yang bertempat di Yogyakarta. Organisasi ini berfokus pada Gerakan yang membina buruh dan petani perempuan dan remaja putri yang

putus sekolah. Sedangkan pada tahun 1985 berdiri Kalyanamitra yang mengangkat isu-isu pekerja rumah tangga dan melakukan sejumlah penelitian pelacuran, pemerkosaan, pelecehan seksual serta perempuan pekerja

Kebijakan pemerintah orde baru atau pada masa Soekarno terkait bidang Pendidikan ialah program pemberantasan buta huruf dengan dikeluarkannya instruksi Presiden nomor 6 tahun 1975 tentang program pembangunan Gedung sekolah Inpres (Gunawan, 1986: 80). Jumlah sekolah dasar meningkat dua kali lipat, (Fauziah, 2004: 81). Kesempatan untuk mengenyam Pendidikan formal pun terbuka dan menjadi salah satu bagian dari perjuangan perempuan menuntut haknya. Jumlah siswa perempuan yang melanjutkan sekolah menengah dan perguruan tinggi meningkat. Dengan seiring meningkatnya tingkat Pendidikan yang diperoleh, kaum perempuan menjadi semakin menyadari kondisi subordinasi dan marginal yang dialami kaumnya. Dan

pada masa orde baru ini kesadaran akan Pendidikan serta aktualisasi diri perempuan yang tidak hanya sebatas ruang domestic, mejadikan angka partisipasi Angkatan kerja perempuan meningkat. Selain itu ketimpangan gender di semua tingkat Pendidikan mengalami penurunan, perempuan yang mengenyam bangku sekolah mulai dari sekolah dasar, sekolah menengah, perguruan tinggi mengalami peningkatan, tidak hanya itu seorang guru perempuan mulai dari tingkat sekolah dasar, sekolah menengah dan perguruan tinggi juga mengalami peningkatan.

Tidak hanya Lembaga Pendidikan formal, akan tetapi juga berdiri lembaga pesantren yang juga mendapat fasilitas dari pemerintahan, dan pesantren pada setiap provinsi juga bervariasi (Nizar, 2013: 98). Pemerintah juga memberi izin kepada para santri perempuan untuk memakai rok panjang dan busana jilbab di sekolah-sekolah negeri sebagai ganti seragam

sekolah yang biasanya menggunakan seragam pendek dan kepala terbuka, (Yuningsih, 2015: 188).

Seluruh Lembaga Pendidikan mulai maju dan meningkat, baik Lembaga pendidikan formal maupun pesantren. Beberapa kemajuan tersebut merupakan bukti usaha untuk mengintegrasikan peran perempuan dalam proses pembangunan yang telah jelas tercantum dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) pada tahun 1988. Meskipun pada kenyataannya kebebasan serta keadilan hak tersebut tidak bisa dirasakan oleh semua perempuan karena dipengaruhi oleh beragam faktor, diantaranya faktor keluarga, lingkungan yang berbudaya patriarki, sehingga kesempatan tersebut tidak sepenuhnya dirasakan oleh kaum perempuan. Sebagaimana yang terdapat di dalam buku Feminisme Islam di Indonesia bahwa:

“Perempuan, baik sebagai warga negara maupun sebagai sumber insani bagi pembangunan, mempunyai hak, kewajiban, dan kesempatan yang sama dengan

kaum laki-laki di segala bidang kehidupan bangsa serta dalam segenap kegiatan pembangunan (Luthfiyah, 2015: 83).

#### **4. Sejarah Pendidikan Perempuan Era Reformasi**

Terbentuknya era reformasi dilatar belakangi oleh keadaan masa orde baru yang terjadi banyaknya persoalan termasuk korupsi, kolusi serta nepotisme yang bertahan selama 32 tahun, dengan itu menyebabkan implikasi dan krisis yang bersifat multidimensi (Sri Hidayati, 2001: 289). Tidak hanya itu masyarakat juga tidak bebas berorganisasi serta menyuarakan pendapat. Sehingga era reformasi merupakan usaha serta Langkah-langkah pembaharuan dan perbaikan secara menyeluruh mulai dari aspek-aspek politik, ekonomi, social, hukum, Pendidikan, juga termasuk memperjuangkan keadilan perempuan dan manusia seluruhnya (Pratama, 2019: 120). Kesadaran yang timbul akibat dari banyaknya pelanggaran HAM yang terjadi pada kaum perempuan, sehingga para

perempuan, akademisi, serta aktivis mulai berani untuk tampil ke muka umum disertai dengan kampanye-kampanye anti kekerasan.

Pemberdayaan perempuan dalam bidang politik mulai menonjol, dengan keikutsertaan beberapa anggota Muslimat NU dan Fatayat dalam perpolitikan Indonesia. Keikutsertaan para perempuan dalam bidang politik ialah bertujuan untuk merombak perspektif politik yang male design serta male perspective menuju politik yang adil gender, yaitu adil secara proporsional antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan, sekaligus politik yang ramah, empati, dan afirmatif terhadap kaum marginal khususnya ialah kaum perempuan yang menjadi korban politik laki-laki pada masa orde baru (Roviana, 2014: 419-420).

Sedangkan Gerakan perempuan yang ikut terjun dalam bidang politik salah satunya ialah anggota Muslimat NU yaitu Khofifah Indah Parawansa yang sudah ikut bergabung dalam dunia politik sejak tahun

1989, bahkan pernah menjadi Menteri Negara Urusan Pemberdayaan Perempuan di Kabinet Abdurrahman Wahid (29-10-1999 sampai 26-08-2000) serta menjadi ketua umum PP Muslimat NU dari tahun 2000-2005. Banyak para tokoh-tokoh perempuan NU yang berperan aktif dalam dunia politik, akan tetapi juga harus ditunjang dengan Riwayat Pendidikan yang memadai, sehingga dapat dilihat bahwa peran Pendidikan begitu penting serta berpengaruh dalam mendorong perempuan menunjukkan potensinya sesuai dengan hak dan kewajibannya. Setelah mendapatkan Pendidikan serta pemahaman bahwa posisi kaum perempuan berada dalam kondisi yang memprihatinkan, maka muncullah organisasi atau komunitas maupun perseorangan melakukan perlawanan dengan cara yang berbeda-beda, mulai dari yang paling halus sampai yang paling massif dan ekstrimis.

Gerakan perempuan pada masa transisi ini difokuskan pada pembentukan Lembaga untuk

melindungi kaum perempuan dan anak korban dari kekerasan baik di ruang privat maupun ruang public. Pada masa era reformasi dijadikan kesempatan bagi Gerakan perempuan dalam melakukan peninjauan ulang yang kritis terhadap praktik perkawinan poligami, perlindungan perempuan atas tubuh serta integritasnya, perubahan undang-undang perkawinan yang adil gender, hak-hak politik, social, ekonomi, budaya. Terutama pembangunan sistem perlindungan pemenuhan hak-hak asasi perempuan. Selain itu muncul juga tokoh-tokoh perempuan reformasi yang aktif mengabdikan diri untuk pergerakan perempuan diberbagai tingkatan.

Gerakan-gerakan kaum perempuan pada reformasi ini merupakan organisasi yang mendorong terbentuknya sistem demokrasi. Selain itu Gerakan-gerakan organisasi perempuan ini tidak hanya untuk membentuk sistem demokrasi, akan tetapi juga mengisinya dengan kerja nyata mengenai masalah-masalah seperti:

- 1) Kekerasan terhadap perempuan berbasis gender, upaya yang dilakukan ialah dengan pencegahan serta pemulihannya dan bantuan hukum serta psikologis bagi korban.
- 2) Pemberdayaan perempuan dalam bidang politik, ekonomi, akses terhadap informasi serta sumber daya kehidupan dan akses terhadap keadilan hukum.
- 3) Penanganan terhadap kasus-kasus kekerasan perempuan pekerja migran yang di era reformasi ini arus migrasi tenaga kerja Indonesia ke luar negeri semakin tinggi.
- 4) Penanganan terhadap kasus-kasus perdagangan perempuan.
- 5) Perjuangan untuk partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan di semua tingkatan pemerintahan.
- 6) Merespon politisasi agama, etnis serta gender sebagai bagian dari penyingkiran atas hak-hak

perempuan yang tumbuh subur di era demokrasi ini

Dari perjuangan dan Gerakan-gerakan kaum perempuan kemudian lahir Lembaga yang melindungi perempuan seperti Komnas Perempuan, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak (KPPA), biro-biro pemberdayaan Perempuan di berbagai daerah di Indonesia, mengambil inisiatif serta mendorong kebijakan negara yang melindungi hak-hak perempuan dalam bentuk peraturan dan perlembagaan seperti terbitnya Instruksi Presiden tentang Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional, disahkannya undang-undang tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga (PKDRT), serta adanya penyebarluasan pemahaman publik tentang kekerasan terhadap perempuan.

Sedangkan di dalam Pendidikan di era reformasi ini mengalami perkembangan yang lebih maju dari pada Pendidikan pada masa orde baru. Pada era reformasi ini

dalam bidang Pendidikan lebih mengutamakan perkembangan peserta didik yang lebih terfokus pada pengelolaan masing-masing daerah (otonomi Pendidikan). Sedangkan untuk tenaga kependidikan diberlakukan kualifikasi professional untuk lebih meningkatkan mutu Pendidikan Indonesia. Serta sarana dan prasarana juga sudah mengalami peningkatan yang baik. Namun Pendidikan pada masa ini belum mengalami pemerataan, karena masih ada beberapa sekolah terutama di daerah pedalaman yang masih terdapat keterbatasan dalam berbagai aspek penyelenggaraannya. Dinamika sosial politik Indonesia yang juga berdampak pada perubahan kurikulum merupakan suatu bentuk penyempurnaan dalam bidang Pendidikan untuk meningkatkan mutu Pendidikan di Indonesia.

Reformasi merupakan perubahan dengan melihat keprluan serta kebutuhan untuk masa depan, berbuat lebih baik serta menghentikan penyimpangan-

penyimpangan dan praktik yang salah dan memperkenalkan prosedur yang lebih baik, perombakan menyeluruh dari satu sistem kehidupan baik dalam aspek politik, ekonomi, hukum, sosial dan termasuk dalam bidang Pendidikan. Sehingga dengan itu pada era reformasi ini mulai memperbaiki sumber daya manusia, memajukan Pendidikan baik kualitas guru serta peserta didik.

Keberhasilan reformasi Pendidikan dapat dilihat dari keberhasilan dalam memberdayakan guru dan dosen. Guru dan dosen memiliki otonomi profesional dan kekuasaan untuk menentukan bagaimana visi dan misi sekolah dan institusi Pendidikan dan Lembaga harus diimplementasikan dalam praktik sehari-hari. Selain itu dilakukan pemberdayaan guru dan dosen dengan dilakukan pemberian kesempatan serta dorongan bagi mereka untuk terus belajar menambah ilmu. Kemampuan pendidik yang dituntut dalam reformasi Pendidikan pada umumnya adalah

penguasaan materi kurikulum dan kemampuan pedagogic. Selain itu perkembangan Pendidikan pada era reformasi terjadi karena ada kebijakan pemerintah untuk meningkatkan mutu Pendidikan dan kebijakan-kebijakan yang diambil pemerintah (Suyanto, 2008).

Selain dalam bidang Pendidikan juga terdapat kemajuan penting yang mendukung perjuangan kaum perempuan, dengan keluarnya inpres nomor 9 tahun 2000 dengan menekankan kepada setiap instansi pemerintah, baik di pusat atau di daerah untuk melakukan pengurusanutamaan gender. Kaum perempuan juga memiliki kebebasan dalam menyatakan pendapatnya, dengan itu kaum perempuan bisa mengekspresikan pendapatnya mengenai isu-isu perempuan baik melalui diskusi umum, lokakarya, bahkan dengan mendirikan Komnas Perempuan.

## **5. Sejarah Pendidikan Perempuan Masa Kini**

Sebagaimana yang telah dibahas pada bagian sebelumnya mengenai sejarah Pendidikan perempuan,

maka dapat dilihat bahwa Pendidikan perempuan telah melewati begitu banyak tantangan dan perjuangan mulai dari sebelum kemerdekaan dengan beberapa belenggu atau penghambat baik dari keadaan bangsa itu sendiri, adat istiadat, dan lain sebagainya. Sampai pada masa reformasi hingga saat ini. Banyak melibatkan para tokoh-tokoh perempuan yang telah memperjuangkan Pendidikan serta hak-hak perempuan. Bahwa perempuan juga merupakan bagian dari makhluk yang sama dengan laki-laki dan memiliki hak yang sama dalam Pendidikan. Sehingga tidak seharusnya ada kesenjangan Pendidikan antara laki-laki dan perempuan.

Jika pada masa sebelumnya Pendidikan perempuan terhalang dengan adanya adat istiadat dan perspektif masyarakat yang menganggap rendah perempuan, maka pada masa kini yang dimulai dari masa reformasi mulai terdapat kesadaran akan pentingnya Pendidikan perempuan, serta pentingnya peran perempuan di dalam segala aspek, baik sosial ekonomi maupun Pendidikan.

Selain hal tersebut dilatar belakangi akan kesadaran baik dari perempuan itu sendiri mengenai pentingnya Pendidikan, juga dilatar belakangi dengan kondisi zaman yang mulai maju dan teknologi yang semakin meningkat, tidak hanya itu akan tetapi juga terdapat tuntutan bangsa-bangsa serta masyarakat global bahwa kemajuan suatu bangsa ditentukan dari bagaimana bangsa tersebut memerlukan perempuan, peduli serta memberi akses seluas-luasnya bagi perempuan untuk beraktifitas dan ikut serta andil dalam membangun bangsa.

Perempuan tidak lagi terbelenggu dengan anggapan dan tuntutan bahwa perempuan cukup berada di rumah sebagaimana perannya menjadi seorang Ibu dan tidak bisa mengenyam bangku Pendidikan bahkan sekolah tinggi. Pada masa kini perempuan memiliki kebebasan dalam mewujudkan cita-cita dan melanjutkan pendidikannya. Tidak hanya itu perempuan juga ikut terlibat dalam duni kerja. Tujuan awal dari pembagian

kerja menurut jenis kelamin tidak diragukan lagi, hal tersebut dikarenakan berkaitan dengan keberadaan antara peran laki-laki dan peran perempuan. Pada umumnya setiap manusia termasuk di dalamnya ialah perempuan tumbuh serta besar dari bekal yang dibawa dan diberikan oleh masyarakat yang berupa budaya, hukum, nilai serta norma dan yang lainnya. Sebagaimana kepedulian bangsa Indonesia terhadap eksistensi perempuan ialah dengan adanya interuksi dari Presiden RI yaitu Nomor 9 tahun 2000 mengenai “Pengurusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional” dengan tujuan agar mencapai kesetaraan serta keadilan gender (Syifa Evania Farin, 2021: 4).

Setelah melewati banyak permasalahan dan banyak perbincangan public pada masa kini ternyata perjuangan persamaan gender yang telah lama disuarakan, secara kenyataannya menunjukkan mengenai peran perempuan dalam perspektif persamaan hak antara laki-laki dan perempuan semakin berkembang pesat. Karena memang

pada dasarnya laki-laki dan perempuan memiliki perannya masing-masing, baik dalam keluarga, social masyarakat, ekonomi serta Pendidikan. Dan untuk mencapai kemajuan serta keberhasilan Pendidikan dna bangsa itu sendiri tentunya membutuhkan generasi baik laki-laki daa perempuan yang berpendidikan.karena pada dasarnya definisi Pendidikan ialah usaha yang dilakukan oleh individu-individu baik laki-laki dan perempuan untuk melaksanakn nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan, serta bentuk ideal kehidupan dalam melaksanakan kehidupan yang lebih efektif (Wahab, 2007: 26).

Sehingga pada masa kini perempuan memiliki ruang bebas dalam dunia Pendidikan, politik dan lain sebagainya, bahkan ikut andil dalam memajukan bangsa. Jika di dalam keluarga perempuan memiliki peran dan tanggung jawab yang tidak mudah, selain harus menyiapkan diri agar bisa bekerja untuk kebutuhan hidupnya, serta tanggung jawab yang lain

seperti mendidik anak, baik mengenai jasmani, kasih sayang, serta pentingnya Pendidikan bagi anak-anak mereka. Untuk kebutuhan Pendidikan seorang anak dalam keluarga, tidak hanya sekedar memberikan anak kesempatan belajar dan bersekolah. Melainkan peran perempuan dalam Pendidikan keluarga ialah sebagai pendidik, bagaimanapun kesibukan seorang perempuan sebagai ibu di dalam keluarga Pendidikan tidak boleh dilupakan.

Dari beberapa tokoh perempuan yang telah memperjuangkan Pendidikan perempuan ialah agar para perempuan dan kaum laki-laki serta bangsa menyadari bahwa perempuan memiliki peran penting dalam segala hal, karena dari perempuanlah pertama kali Pendidikan itu dimulai, sehingga perempuan tidak boleh terbelakang apalagi tertinggal. Sehingga apabila baik kualitas Pendidikan perempuan maka akan lahir pula generasi yang baik, yang akan mempengaruhi pada kemajuan segala bidang, terutama bangsa. Terlebih

semakin berkembangnya teknologi dan kemajuan zaman membuat perempuan harus bertindak lebih kreatif serta inovatif untuk mempertahankan Pendidikan di Indonesia agar menjadi efektif.

Maka dari apa yang telah dipaparkan diatas, maka dapat diambil poin penting dalam Pendidikan perempuan masa kini, diantaranya ialah:

1. Adanya kesadaran akan pentingnya Pendidikan perempuan serta pentingnya perempuan di dalam segala aspek baik social, ekonomi maupun Pendidikan.
2. Mulai tumbuhnya kesadaran dalam diri perempuan mengenai pentingnya Pendidikan.
3. Terdapat tuntutan bangsa-bangsa serta masyarakat global bahwa kemajuan suatu bangsa ditentukan dari bagaimana bangsa tersebut memerlukan perempuan, peduli serta memberi akses seluas-luasnya bagi perempuan untuk beraktifitas dan ikut serta andil dalam membangun bangsa.

4. Perempuan tidak lagi terbelenggu dengan anggapan dan tuntutan bahwa perempuan cukup berada di rumah sebagaimana perannya menjadi seorang Ibu dan tidak bisa mengenyam bangku Pendidikan bahkan sekolah tinggi.
5. Perempuan memiliki kebebasan dalam mewujudkan cita-cita dan melanjutkan pendidikannya.

## **B. Tinjauan Umum Obyek yang Dikaji**

### **a. Profil Buku**

#### **1. Deskripsi Buku Habis Gelap Terbitlah Terang**

Buku Habis Gelap Terbitlah Terang merupakan buku karya Raden Ajeng Kartini yang diterjemahkan oleh seorang pujangga baru yaitu Armij Pane yang sudah beberapa kali dicetak. Cetakan pertama ialah pada tahun 1945, cetakan keduapuluh lima sampai duapuluh enam ialah pada tahun 2008. Buku ini diterbitkan oleh PT Persero Balai Pustaka Jakarta, dengan tebal halaman 268 halaman. Dan terdiri dari 27 bab termasuk kata pengantar.

Buku ini termasuk buku karya sastra sebagaimana yang tertulis pada bagian kata pengantar, bahwa menikmati suatu karya sastra itu berarti memberi “napas” bagi jiwa serta mengasah rasa seni lewat karya-karya tersebut, manusia dapat mengasah kepekaan budi serta emosinya. Bercermin dan membandingkan dunia yang dihuni dan dikenal oleh pengarang pada masa itu dengan dunia yang dipijak dan tempatnya saat ini. Buku ini merupakan buku terjemahan dengan tampilan yang baru tanpa mengubah esensinya, baik mengenai materinya maupun gaya Bahasa atau gaya bertutur penulisnya, dengan hadirnya buku ini juga merupakan saksi sejarah, budaya dan sastra Indonesia.

Buku Habis Gelap Terbitlah Terang merupakan buku yang membahas mengenai cita-cita dan perjalanan hidup Raden Ajeng Kartini, di dalamnya terdapat surat-surat R.A. Kartini yang mewakili keresahan dan keinginan-keinginannya serta harapannya untuk masa depan. Surat-surat yang berada di dalam buku ini

ditujukan kepada sahabat-sahabatnya termasuk diantaranya ialah Nyonya Abendanon dan Nona Zehandeelar. Buku ini merupakan salah satu bentuk perjuangan R.A. Kartini dalam membela dan menuntut hak perempuan terutama dalam hal Pendidikan.

Pada bagian awal membahas mengenai biografi Raden Ajeng Kartini, bahwa R.A. Kartini merupakan cucu pangeran Ario Tjondronegoro, seorang Bupati Demak yang terkenal akan suka kemajuan, beliau merupakan bupati pertama yang pertama kali mendidik anak-anaknya dengan pelajaran Barat. Sebagaimana ungkapannya beberapa tahun sebelum meninggal, “Anak-anakku, jika tidak mendapat pelajaran, engkau tiada akan mendapat kesenangan, keturunan kita akan mundur, ingatlah.” (R.A. Kartini di dalam Buku Habis Gelap Terbitlah Terang terjemahan Armijn Pane, 1990:3). Pada bagian awal fokus membahas keluarga R.A. Kartini termasuk didalamnya terdapat empat tokoh Bupati yang pandai menulis dan berbahasa Belanda, dua

diantaranya ialah keluarga R.A. Kartini sendiri. Yaitu Bupati Demak Pangeran Ario Hadiningrat yang merupakan paman R.A. Kartini, dan Bupati Jepara R.M. Adipati Ario Sosroningrat yang merupakan Bapak R.A. Kartini sendiri. Sehingga keluarga R.A. Kartini merupakan keluarga yang maju dan berpendidikan.

Pada bab-bab selanjutnya mulai membahas mengenai keadaan Raden Ajeng Kartini yang terbelenggu dengan adat istiadat meskipun terlahir dari keluarga yang berpendidikan dan berpikiran maju karena adat istiadat yang masih begitu melekat dalam lingkungan masyarakat. R.A. Kartini tidak bisa melanjutkan cita-cita dan keinginannya untuk bisa sekolah tinggi sebagaimana saudara laki-lakinya. Sehingga hal tersebut yang melatar belakangi R.A. Kartini memiliki tekad yang kuat untuk merubah pola pikir masyarakat, tidak hanya itu akan tetapi juga agar kaum perempuan tidak terkekang oleh adat yang menghalanginya untuk bisa berpendidikan.

Di dalam buku ini Raden Ajeng Kartini menjelaskan bahwa perempuan haruslah berpendidikan dan tidak boleh terbelakang, karena perempuan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam kemajuan bangsa. Sebab Pendidikan pertama dimulai dari seorang perempuan yang merupakan seorang Ibu di dalam keluarga sebagaimana yang tertuang di dalam suratnya:

*“Bukankan dari perempuanlah manusia itu mula-mula sekali mendapat didikannya yang biasanya bukan tidak penting artinya bagi manusia seumur hidupnya. Perempuan adalah yang menabur bibit rasa kebaktian dan kejahatan yang pertama-tama sekali dalam sanubari manusia, rasa kebaktian dan kejahatan ini kebanyakan tetaplah ada pada manusia selama hidupnya.”*

*“Jika perempuan itu berpelajaran, lebih cakaplah dia mendidik anaknya, mengurus rumah tangga hingga bahkan lebih majulah negaranya.”*

Sebagaimana yang tertuang di dalam suratnya, itulah yang ingin R.A. Kartini perjuangkan, bahwa Pendidikan sangat penting bagi perempuan, bahwa adat istiadat tidak boleh mengekang kaum perempuan untuk berpendidikan.

Raden Ajeng Kartini menuangkan semua beban pikiran, cita-citanya, harapan-harapannya untuk

perempuan dan bangsanya di dalam surat-suratnya yang Ia kirimkan kepada sahabatnya selama menjalani masa pingitan. Sehingga dari hal tersebut muncullah pemikiran-pemikiran R.A. Kartini tentang Pendidikan yang dapat dilihat dari surat-surat yang Ia tulis, baik mengenai perempuan sebagai Pendidikan pertama dan beberapa pemikirannya yang lain.

Buku ini menceritakan secara keseluruhan hidup Raden Ajeng Kartini sampai pada akhirnya Ia meninggal di umur 25 tahun tepat setelah empat hari Ia melahirkan anak pertamanya yang berjenis kelamin laki-laki, Ia meninggal pada tanggal 17 September 1904. Sebagaimana di akhir bab buku Habis Gelap Terbitlah Terang ini terdapat surat catatan R.A. Kartini yang Ia tulis khusus untuk Ibunya yang berisi tentang rasa terima kasihnya serta beberapa keresahannya. Tidak beberapa lama setelah itu R.A. Kartini meninggal dengan segala cita-cita dan pengorbanannya untuk Pendidikan kaum perempuan serta kemajuan bangsa,

sehingga di dalam buku ini ditemukan semangat dasar mencintai bangsa dan negara, terdapat kata-kata nasionalisme, demokrasi, negara, bangsa, kemerdekaan, hingga kesadaran nasional. Tidak heran jika kemudian dalam sejarah beliau tercatat sebagai pahlawan perempuan Nasional yang pada setiap tanggal 22 April diperingati sebagai hari Kartini. Maka jika ingin melihat perjuangan, cita-cita, semua keadaan yang dialami oleh R.A. Kartini, dapat dibaca di dalam buku Habis Gelap Terbitlah Terang. Dari perjuangannya dapat diketahui bahwa sejarah merupakan pelajaran penting yang harus dikaji Kembali oleh generasi-generasi setelahnya, bahwa untuk mencapai kondisi saat ini yang tentu jauh lebih baik dari sebelumnya membutuhkan perjuangan, keberanian dan tekad yang kuat, sehingga membuat kaum perempuan masa kini menyadari bahwa kini adalah tugas mereka untuk melanjutkan perjuangan setelahnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh R.A. Kartini:

*“Kita harus membuat sejarah. Kita mesti menentukan masa depan yang sesuai dengan keperluan sebagai kaum perempuan dan harus mendapatkan Pendidikan yang cukup seperti kaum laki-laki.”*

## **2. Latar Belakang Terbitnya Buku Habis Gelap**

### **Terbitlah Terang**

Sosok Raden Ajeng Kartini tentu sudah tidak asing lagi didengar, Ia merupakan pahlawan perempuan Nasional, simbol kebangkitan perempuan dan merupakan tokoh perempuan yang memperjuangkan hak-hak kaum perempuan termasuk di dalam Pendidikan. Dengan semangat cita-citanya dan ketulusan hati serta rasa perhatiannya terhadap bangsa, R.A. Kartini menjadi tokoh inspirasi yang berwawasan luas dan bertekad tinggi. Dimulai dari keresahan-keresahan melihat dari apa yang Ia alami sendiri, tumbuhlah cita-cita R.A. Kartini yang tertuang di dalam surat-suratnya.

Keahliannya di dalam menulis sehingga membuat surat-surat yang Ia tulis dan dikirimkan kepada para sahabatnya itu mampu membuat yang

membaca melihat dan menyadari akan semangat juang R.A. Kartini untuk merubah kondisi masyarakat dan Pendidikan kaum perempuan serta kemajuan bangsa. R.A. Kartini tidak ingin kondisi yang dialami berlanjut ke generasi-generasi setelahnya. Sehingga surat-suratnya mewakili segala harapan-harapan R.A. Kartini.

Setelah Raden Ajeng Kartini meninggal, maka surat-surat tersebut dikumpulkan dan dibukukan dengan judul *Door Duisternis Tot Lich* dengan berbahasa Belanda. Buku ini terbit berkisar pada tahun 1911 yang dibukukan pertama kali oleh J.H. Abendanon yang merupakan seorang pejabat Menteri Kebudayaan, Agama dan Kerajinan Hindia Belanda. J.H. Abendanon sendiri merupakan orang yang ikut andil dalam memberikan semangat juang dan mendengarkan semua cita-cita R.A. Kartini, bahkan J.H. Abendanon juga yang mendorong R.A. Kartini untuk mewujudkan cita-citanya dan juga terdapat beberapa surat R.A. Kartini yang ditujukan kepada J.H. Abendanon.

Pada awalnya terbitnya buku *Door Duisternis Tot Lich* yang berisi tentang cita-cita dan kondisi yang dialami oleh R.A. Kartini, bukan dengan tujuan utama sejarah yang komperhensif, lengkap serta menyeluruh, akan tetapi tujuan utama J.H. Abendanon ialah untuk menggalang dana yang dibutuhkan untuk biaya pembangunan Gedung sekolah khusus untuk murid-murid Jawa. Hal tersebut yang melatar belakangi terbitnya buku *Door Duisternis Tot Lich*, akan tetapi dengan terbitnya buku tersebut menjadi salah satu saksi sejarah perjuangan R.A. Kartini dan menjadi inspirasi sampai saat ini.

Dengan hadirnya buku *Door Duisternis Tot Lich* ini tidak hanya menjadi saksi sejarah, bahkan menarik perhatian para penulis, sehingga buku tersebut sudah beberapa kali diterjemahkan oleh para penerjemah yang berbeda-beda. Pada tahun 1922 buku tersebut diterjemahkan ke dalam Bahasa Melayu dengan judul *Habis Gelap Terbitlah Terang: Boeh Pikiran*. Bahkan

surat-surat R.A. Kartini juga pernah diterjemahkan ke dalam Bahasa Jawa. Selanjutnya pada tahun 1938 diterjemahkan oleh seorang Pujangga Baru yaitu Armij Pane yang berjudul *Habis Gelap Terbitlah Terang* dengan format yang berbeda, salah satunya ialah hanya mencantumkan 87 surat di dalam buku *Habis Gelap Terbitlah Terang terjemahan Armij Pane*, hal tersebut dikarenakan terdapat kemiripan di beberapa surat. Sehingga dengan ini halaman yang tidak terlalu tebal dapat memudahkan pembaca dan tidak mudah membuat bosan, dengan tetap tidak mengurangi sedikitpun tentang kehidupan R.A. Kartini dan semangat cita-citanya, sehingga membuat pembaca seakan-akan bisa merasakan bagaimana kehidupan R.A. Kartini dan mewakili perasaannya.

Selain Armij Pane buku *Door Duisternis Tot Lich* juga pernah diterjemahkan oleh Sulastin Sutrisno, Ia menerjemah buku *Door Duisternis Tot Lich* di Universitas Leiden Belanda, yang pada saat itu Ia masih

melanjutkan studinya dibidang sastra pada tahun 1972. Kemudian pada tahun 1979 terjemahan *Door Duisternis Tot Lich* ini terbit dengan judul *Surat-Surat Kartini; Renungan Tentang dan untuk Bangsaanya*. Sulastin Sutrisno juga mengungkapkan bahwa pada dasarnya buku *Door Duisternis Tot Lich* yang berbahasa Belanda jika diartikan adalah *Surat-Surat Kartini; Renungan Tentang dan untuk Bangsa Jawa*, meskipun tertulis kata Jawa namun pada kenyataannya yang diinginkan R.A. Kartini sesungguhnya ialah kemajuan seluruh bangsa Indonesia.

Alasan Sulastin Sutrisno menerjemahkan buku *Door Duisternis Tot Lich* ialah karena Ia merasa semakin lama semakin sedikit orang di Negeri ini yang menguasai Bahasa Belanda. Buku yang diterjemahkan oleh Sulastin Sulistro ini menyajikan secara lengkap surat-surat R.A. Kartini yang berada di dalam buku *Door Duisternis*.

#### **b. Profil R.A. Kartini**

## **1. Riwayat Hidup R.A. Kartini**

Raden Ajeng Kartini (yang terkenal di dalam catatan sejarah dan masyarakat dengan sebutan Ayu R.A. Kartini) lahir pada 21 April 1879 atau 28 Rabi'ul Akhir di Mayong yang merupakan kota kecil dan termasuk dalam wilayah Karisidenan Jepara dari Pasangan Raden Mas (R.M.) Sosroningrat dan Mas Ajeng Ngasirah. Kartini lahir dalam lingkungan keluarga priyayi dan bangsawan, karena itu ia berhak menambahkan gelar Raden Ajeng (R.A) di depan namanya, (Djoko Marihandono, 2016: 5). Dan R.A. Kartini wafat di Rembang Jawa Tengah tanggal 17 September 1904 pada umur 25 tahun.

Raden Ajeng Kartini merupakan cucu Pangeran Ario Tjondronegoro, Bupati Demak, yang terkenal akan suka kemajuan. Beliaulah Bupati yang pertama-tama mendidik anak-anaknya baik laki-laki maupun perempuan dengan pelajaran Barat, (Armij Pane, 2008).

Ayahnya R.A. Kartini ialah R.M.A.A Sosroningrat yang merupakan seorang wedana di Mayong, dan Ibunya bernama M.A. Ngasirah. Dari silsilah tersebut dapat dilihat bahwa R.A Kartini ialah seorang priyayi dan aristokrat. Selain itu ia memiliki darah pesantren karena ibunya merupakan putri dari Nyai Haji Siti Aminah dan Kyai Haji Madirono, seorang guru agama di Telukawur Jepara. Ayah R.A Kartini, Sosroningrat ialah seorang Bupati yang berpendidikan, pandai menulis serta menguasai bahasa Belanda, yang mana pada saat itu tidak banyak bupati yang memiliki kemampuan intelektual yang memadai. Pada masa itu yang terkenal akan kemampuan intelektualnya ialah Bupati Serang Pangeran Adipati Ario Ahmad Djajaningrat, Bupati Ngawi Raden Mas Tumenggung Kusumo utojo, Bupati Demak Pangeran Adipati Hadiningrat (paman R.A Kartini) dan Bupati Jepara R.M.A.A Sosroningrat (Ayah R.A Kartini). Maka tidak heran jika kemudian sejarawan M.C. Ricklefs menyebut

Sosroningrat sebagai “one of the most enlightened of java’s Bupati’s (salah satu bupati yang berpikiran maju di Jawa) (Hartutik, 2015: 88).

Ayah R.A. Kartini yaitu R.M.A.A Sosroningrat yang merupakan seorang Bupati Jepara tidak hanya mempunyai satu orang istri, hal tersebut dikarenakan peraturan pemerintah kolonial pada saat itu mengharuskan seorang Bupati untuk memperistri perempuan yang memiliki latar belakang bangsawan, sehingga karena hal tersebut ayah R.A. Kartini mengambil keputusan menikah lagi (Siti Soemandari, 1982: 13).

Kemudian, masih dalam kedudukannya sebagai Wedana, pada tahun 187 ia menikah lagi dengan seorang putri bangsawantinggi, yang menurut Kartini masih keturunan langsung dari Raja Madura, yaitu Raden Ajeng Woerjan atau Moeryam, Putri R.A.A. Tjitrowikromo, Bupati Jepara sebelum Sosroningrat. Istri keduanya inilah yang kemudian menjadi

*garwapadmil* (istriutama) dan ibunya R.A. Kartini yaitu Ngasirah menjadi *garwaampil* (istri yang bukan permaisuri). Akibatnya, Kartini harus menerima kehadiran ibu dan saudara tirinya (Siti Soemandari, 1982: 14).

Pada saat masih kecil R.A. Kartini diasuh oleh ibunya M. A. Ngasiah yang kemudian juga diasuh oleh ibu tirinya yaitu R.A Woerjan, serta nenek yang dikenal dengan nama Rami. R.A. Kartini tumbuh sebagai gadis yang penuh energi, bersemangat, dan cerdas. Karena sifat itulah ia dipanggil “Nil” oleh ayahnya.

Raden Ajeng Kartini merupakan anak ke-5 dari 11 bersaudara kandung dan tiri. Dan dari semua saudara kandung, R.A Kartini adalah anak perempuan tertua. Kakak R.A Kartini, Sosrokartono ialah seorang yang pintar dalam bidang bahasa. R.A. Kartini juga sempat mengenyam bangku sekolah Belanda di Jepara, yang merupakan tempat kedudukan Bapaknya menjadi Bupati. Pada masa-masa sekolah R.A. Kartini masih

dapat merasakan kebebasan, bisa merasakan bangku sekolah, bahkan belajar Bahasa Belanda, Ia mengawali sekolah formalnya di *Europesche Legere School (ELS)*. Sekolah dasar yang diperuntukkan bagi orang Eropa dan Indonesia yang berasal dari keluarga bangsawan. R.A. Kartini juga banyak membaca surat kabar yang terbit di Semarang yaitu *De Locomotief*. Disamping itu Kartini juga sering mengirimkan tulisannya kepada majalah wanita yang terbit di Belanda yaitu *De Hollandsche Lelie*. Di samping membaca majalah, Kartini juga membaca buku Max Havelaar dan Surat-surat Cinta karya Multatuli, lalu *De Stille Kracht* karya Louis Coperus, dan sebuah roman anti perang yang berjudul *Die Waffen Nieder* karya Berta Von Suttner. Setelah lulus dari ELS, Kartini ingin melanjutkan pendidikannya di HBS Semarang, namun tak mendapatkan ijin dari ayahnya (Rivaldi Abdul, 2020). Raden Ajeng Kartini merupakan perempuan yang sangat semangat dan cerdas, Ia begitu giat untuk belajar

dan mencoba banyak hal sehingga Ia tidak hanya belajar di lingkup Pendidikan sekolah. R.A. Kartini juga ikut nyantri dan mengaji ilmu agama kepada Mbah Sholeh darat, yang merupakan seorang Ulama' karismatik dari tanah Jawa. Ketika mengaji kepada Mbah Sholeh Darat R.A. Kartini merupakan santri yang memiliki Hasrat belajar Al-Qur'an yang sangat tinggi. Ketika Ia diberi tafsir Al-Qur'an berbahasa Jawa yang merupakan karya Mbah SHoleh Darat Ia terlihat begitu senang, (Rivaldi Abdul, 2020: 93). Karena dari keluarga bangsawan dan memiliki Ayah yang berpendidikan dan berpikiran maju R.A. Kartini masih bisa merasakan bangku sekolah.

Sampai pada saat R.A. Kartini berumur dua belas tahun ia dipaksa ditutup (dipingit). Bahkan sahabat-sahabat R.A. Kartini yang merupakan orang Belanda sangat berharap agar R.A. Kartini tidak dipingit, namun pada kenyataannya apa yang mereka harapkan tidak terwujud. Hal tersebut dikarenakan orang tua R.A. Kartini sangat memegang teguh adat memingit,

meskipun sebenarnya keluarga R.A. Kartini merupakan keluarga yang maju, bahkan dapat dikatakan keluarga yang termaju di Pulau Jawa.

Selama empat tahun R.A. Kartini tidak diperbolehkan keluar, namu dukungan dan harapan-harapan dari para sahabatnya tidak berhenti memberi semangat untuk R.A. Kartini agar Ia dibebaskan kembali. Sehingga pada umur 16 tahun tepatnya pada tahun 1895 R.A. Kartini diperbolehkan melihat dunia luar Kembali, selama enam bulan. Dan pada tahun 1898 R.A. Kartini diberi kemerdekaan secara resmi, bahkan Ia diizinkan untuk turut bepergian ke luar tempat tinggalnya, meskipun hal tersebut mendapatkan celaan dari orang banyak.

Namun semangat R.A. Kartini untuk belajar dan meraih cita-citanya sampai sekolah tinggi sebagaimana saudara laki-l;aknya harus pupus karena terkekang oleh adat, dimana adat Jawa pada masa itu mengekang R.A. Kartini bahwa Pendidikan perempuan tidaklah setara

dengan Pendidikan laki-laki. R.A. Kartini Kembali dipingit dan tidak bisa lagi melihat dunia luar, Ia bersama kakak perempuannya terkurung di dalam rumah. Pada awalnya R.A. Kartini masih bisa melihat sahabat-sahabatnya yang akan melanjutkan pendidikannya ke Belanda, namun saat mereka telah melanjutkan pendidikannya R.A. Kartini Kembali merasa sepi, ia hanya bisa belajar sendiri. Saat itu baru menyadari bahwa gelar Raden Ayu sangat mengikat dirinya dan menjadi penghambat cita-citanya.

Raden Ajeng Kartini merasa sangat sedih Ketika hanya bisa melihat adk-adiknya diperbolehkan pergi ke sekolah, dengan bebas boleh pergi keluar. Ia merasa tidak ada gunanya belajar tanpa berguru, meski pada keadaan itu R.A. Kartini masih merasa bersyukur karena tetap diperbolehkan membaca buku-buku Bahasa Belanda dan menerima surat-surat dari kawannya yang orang Eropa, hal itulah yang setidaknya membuat R.A. Kartini merasa terhibur (Armijn pane, 2008: 5).

Raden Ajeng Kartini merupakan salah satu dari sedikit perempuan Indonesia yang menguasai berbahasa Belanda dengan baik. Kemampuannya dalam berbahasa Belanda merupakan modal pengetahuan yang amat berharga untuk berhubungan dengan teman-temannya terutama dari Eropa. Koprespodensi Kartini dengan wanita modern dari Eropa seperti Stella Zeelandelaar, semakin membuka wawasannya khususnya tentang kemajuan wanita. Hal inilah yang mendorong Kartini untuk memajukan kaum wanita Indonesia yang saat itu berada dalam status sosial yang sangat rendah.

Pada saat R.A. Kartini berumur 16 tahun tepatnya pada tahun 1895 saudara perempuannya menikah, sehingga R.A. Kartini menjadi yang tertua, dan pada tahun 1900 adiknya Rukmini dipingit yang pada saat itu berumur 14 tahun. Pada tanggal 8 Agustus 1900 R.A. Kartini berkenalan dengan Mr. Abendanon yang dating berkunjung ke Jepara bersama dengan istrinya, dengan pertemuan tersebut jalan cit-cita R.A.

Kartini banyak mendapatkan bimbingan dari Mr. Abendanon dan istrinya.

R.A. Kartini memiliki cita-cita melanjutkan pendidikannya ke negeri Belanda dan jika hal tersebut tidak terwujud maka Ia memiliki keinginan untuk meraih cita-citanya sekolah kedokteran. Dan setelah bertemu dengan Mr. Abendanon R.A. Kartini juga memiliki cita-cita untuk masuk kesekolah keguruan di Betawi dengan harapan setelah menyelesaikan pendidikannya tersebut Ia bisa menjadi seorang guru di sekolah anak gadis yang hendak Ia dirikan nantinya. Cita-cita R.A. Kartini tidak hanya sampai disitu, bahkan Ia juga memiliki keinginan pergi ke Mojowarno untuk belajar menjadi *vroedvrouw* yaitu seorang bidan.

Dari banyaknya cita-cita R.A. Kartini dapat dilihat bahwa R.A. Kartini berharap agar perempuan juga bisa berpendidikan tinggi seperti halnya kaum laki-laki yang mana pada masa R.A. Kartini Ia terkekang oleh adat. R.A. Kartini memiliki pandangan bahwa

perempuan juga memiliki peran penting dalam dunia Pendidikan, baik sebagai seorang dokter, bidan, tenaga pendidik dan lain sebagainya, dan untuk mencapai hal tersebut R.A. Kartini menyadari akan butuhnya Pendidikan. Sehingga Ia begitu semangat dan giat untuk terus belajar dan menyuarkan cita-citanya, bahkan Ia memiliki keinginan untuk bisa mnedirikan sekolah bagi kaum perempuan.

Pada tahun 1902, R.A. Kartini berkenalan dengan Tuan Van Kol dan Nyonya Nellie, mereka sangat setuju dengan cita-cita R.A. Kartini yang ingin pergi belajar ke negeri Belanda. Sehingga pada tanggal 26 November 1902 Tuan Van Kol mendapat janji dari Mr. Jajahan bahw R.A. Kartini dan saudaranya Rukmini akan divasilitasi belajar di negeri Belanda. Dan pada tanggal 25 Januari 1903, Mr. Abendanon berkunjung ke Jepara dan menasihati R.A. Kartini agar tidak pergi belajar ke negeri Belanda, karena akan merugikan cita-citanya saja.

Atas ajakan Mr. Abendanon, R.A. Kartini mengirim surat kepada pemerintah, agar diberi izin belajar di Betawi menjadi guru. Dan Mr. Abendanon juga menasihati R.A. Kartini supaya jangan menunggu balasan surat tersebut, Mr. Abendanon meminta R.A. Kartini supaya terus belajar dan berusaha keras mendirikan sekolah sendiri, sehingga Ia dan andiknya bekerjasama mendirikan sekolah sendiri.

Pada tahun 1902 adiknya yang bernama Kardinah menikah, hal tersebut sangat melemahkan hati R.A. Kartini di tengah-tengah harapan dan cita-citanya yang begitu tinggi, akan tetapi Ia sendiri tidak bisa keluar dari adat yang mengekangnya. Sampai antara tanggal 7-24 Juli di tahun 1903 R.A. Kartini mendapat balasan surat dari pemerintah, akan tetapi hal tersebut justru di tolak oleh R.A. Kartini karena akan menikah.

Meskipun berdarah ningrat dan hidup dalam keluarga bangsawan, namun R.A. Kartini justru merasakan hidup dalam penderitaan dan kesedihan,

melihat kenyataan yang dialami oleh ibundanya yang merupakan istri pertama tapi bukan yang utama, maupun karena melihat kenyataan yang dia sendiri alami. Bahkan di dalam surat tertanggal 23 Agustus 1900, Kartini menulis, “Saya menyaksikan penderitaan dan menderita sendiri karena penderitaan ibu saya dan karena saya anaknya. Aduhai merasakan sedalam-dalamnya, itulah penderitaan neraka. Ada hari-hari tanpa kegembiraan dan amat sedih sampai saya terengah-engah dan mengidamidamkan akhir hidup saya di dunia dan hendak mengakhirinya sendiri kalau saya tidak sangat mencintai ayah saya.” (R.A. Kartini, 2011: 79). Adat dan peraturan sebagai keluarga bangsawan pada masa itu sangatlah ketat, bahkan Ibu R.A. Kartini harus memanggil anak-anaknya sendiri dengan sebutan “Ndoro”, dan anak-anaknya memanggilnya “Yu”, hanya kepada istri utama memanggilnya “Ibu” (Imran Rasyadi, 1940: 11).

Dalam catatan sejarah juga menuliskan jika R.A. Kartini dilahirkan tidak di Gedung utama seperti halnya saudara-saudaranya yang lebih tua. R.A. Kartini dilahirkan di rumah kecil dibagian bangunan yang terletak sedikit jauh dari gedung utama, di bagian tempat tinggal selir atau istri yang kesekian. Rumah kecil tersebut dibedakan dari Gedung utama, perbedaan yang menjelaskan kedudukan antara penghuninya dari penghuni Gedung utama, sekalipun di pekarangan yang sama (Pramoedya Ananta Toer, 2003: 52).

Nasib R.A. Kartini seakan telah sepenuhnya digariskan oleh kaum dan sejarahnya, meskipun sangat membenci poligami Raden AdjengKartini justru dijodohkan dengan bupati Rembang, K.R.M. Adipati Ario Singgih Djojo Adhiningrat, yang sudah pernah memiliki tiga istri. Raden Ajeng Kartini menikah pada tanggal 8 November 1903. Beruntung, suaminya memahami minat dan intelektualitas Raden AdjengKartini sehingga mengizinkannya terus membaca,

berkorespondensi, dan berusaha mengembangkan pendidikan seperti mendirikan sekolah untuk anak-anak perempuan di kompleks kantor kabupaten Rembang atau di sebuah bangunan yang kini digunakan sebagai Gedung Pramuka (Horton & Simmons, 2009: 216). Pada tanggal 13 September 1904 anaknya lahir, empat hari kemudian pada tanggal 17 September R.A. Kartini meninggal.

Tidak banyak sejarah mencatat masa kecil R.A. Kartini, namun dari beberapa surat yang ia tulis kemudian dapat dilihat bahwa pada masa itu sebagai seorang perempuan R.A. Kartini tidak memiliki kebebasan dalam menuntaskan pendidikannya, dan meraih semua cita-citanya karena adat dan peraturan sebagai keluarga bangsawan. Karena hal tersebut R.A. Kartini menyadari bahwa perempuan tidak bisa dikekang dengan segala adat istiadat yang begitu kental pada saat itu. Sebagaimana di dalam suratnya yang tertulis.

*“Dan gadis yang pikirannya sudah dicerdaskan, pemandangannya sudah diperluas, tiada akan sanggup lagi di dalam dunia nenek moyangnya. Sesungguhnya, perempuan yang sebenarnya cerdas tiada mungkin merasa bahagia dalam masyarakat Bumiputra, selama masyarakat itu tetap saja seperti sekarang, (Surat kepada Nona Zeehandelaar, 23 Agustus 1900).*

Adat isitiadat pada masa itu tidak membolehkan perempuan berpelajaran dan tidak boleh bekerja di luar rumah, dan menduduki jabatan di dalam masyarakat. Perempuan pada masa itu seakan tidak boleh memiliki cita-cita, dan harapan ia dikekang dengan adat dituntut untuk takluk dan tidak menerima penolakan. Dan perempuan pada masa itu harus menerima menikah dengan pilihan orang tuanya sebagaimana yang dialami oleh R.A. Kartini yang kemudian tertulis juga di dalam suratnya sebagaimana berikut:

*“Perkawinan, Cuma itulah cita-cita yang boleh diangan-angankan oleh anak gadis. Cuma itulah Pelabuhan yang boleh ditujunya. Selama ini hanya satu jalan terbuka bagi gadis Bumiputra akan menempuh hidup, ialah kawin.” (Surat kepada Nona Zeehandelaar, 23 Agustus 1900).* Pada masa itu Perempuan hanya wajib mengurus rumah tangga dan mendidik anak-anaknya.

Karena keadaan yang seperti itu R.A. Kartini memperjuangkan Pendidikan perempuan, dengan banyak cita-cita yang ia harapkan bisa terwujud yang pada akhirnya apa yang diharapkan R.A. Kartini tidak bisa Ia rasakan dalam waktu Panjang, karena Ia meninggal setelah melahirkan anak pertamanya sebagaimana yang tercatat dalam sejarah. Yang mana pada saat itu R.A. Kartini masih memiliki cita-cita untuk menjadi seorang Ibu yang berpendidikan, mendidik anak-anaknya dengan cara pandang R.A. Kartini tanpa ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan di dalam hal pendidikan, karena R.A. Kartini menyadari bahwa semua itu haruslah bermula dari seorang Ibu di dalam rumah tangga.

Raden Ajeng Kartini wafat dengan meninggalkan jejak sejarah seperti Gedung sekolah yang Ia dirikan serta melalui surat-suratnya yang berisi tentang cita-cita, harapan-harapan, dan segala keluh kesahnya, yang kemudian di bukukan oleh Mr.

Abendanon yang menjadi catatan sejarah Panjang tentang perjuangan-perjuangan R.A. Kartini. Dengan pemikirannya yang maju, Ia mengharapkan dunia baru yang tidak mekekang Pendidikan perempuan, sehingga apa yang dialaminya Ia tidak ingin berlanjut sampai pada generasi setelahnya, sebagaimana yang tertulis di dalam suratnya:

*“Bernyala-nyala hati saya, gembira akan zaman baru, ya, malahan bolehlah saya katakan, menilik pikiran dan rasa, saya tiada serasa dengan zaman di Hindia ini, melainkan saya telah hidup di zaman saudara saya perempuan bangsa kulit putih yang giat hendak kemajuan, di Barat yang jauh itu.” (Surat kepada Nona Zeehandelar, 25 Mei 1899).*

Karena adat yang mengekang tersebut yang tidak hanya Ia sendiri yang merasakan, sehingga Ia menginginkan adat tersebut dirombak sebagaimana di dalam suratnya:

*“Dan adat kebiasaan negeri kami sungguh-sungguh bertentangan dengan zaman baru. Zaman baru yang saya inginkan masuk ke dalam masyarakat kami.” (Surat kepada Nona Zeehandelaar, 25 Mei 1899).* Semua harapan-harapannya telah tercatat dalam surat-surat sebelum Ia benar-benar meninggalkan generasi setelahnya.

### **BAB III**

#### **HASIL PENELITIAN**

##### **A. Hasil Penelitian**

###### **1. Latar Belakang Pemikiran Pendidikan R.A. Kartini**

Tidak dapat dipungkiri bahwa keluarga mempunyai peran yang sangat penting dan utama dalam pendidikan anak-anaknya, sehingga pemikiran dan pengajaran orangtua akan mempengaruhi pula kepada cara pandang atau pemikiran anak. Sebagaimana Raden Ajeng Kartini yang berpikiran maju karena diletarbelakangi dari keluarga yang berpikiran maju, seperti halnya yang telah dibahas di Riwayat hidup R.A. Kartini bahwa Ia masih bisa merasakan bangku sekolah dan belajar Bahasa Belanda serta beberapa pelajaran yang lain di tengah-tengah adat istiadat yang berlaku dan mengekang.

Kelaurga Raden Ajeng Kartini merupakan keluarga bangsawan yang maju terutama ayahnya yaitu Adipati Ario Sosroningrat, hal tersebut tidak lepas dari pengaruh Pangeran Ario Tjondronegoro yang merupakan kakek R.A. Kartini, seorang pejabat Demak yang terkenal cinta kemajuan. Beliauah Pejabat pertama yang mendidik anak-anaknya, baik putra maupun putri, dengan pendidikan barat (Kartini, 2009: 2). Sehingga hal tersebut menurun sampai kepada cucu-cucunya yang salah satunya ialah R.A. Kartini, bahkan R.A. Kartini pun juga menyadari akan hal tersebut, sebagaimana yang tertulis di dalam suratnya:

*"Almarhum kakek saya, Pangeran Ario Tjondronegoro dari Demak, yang menghargai kemajuan, adalah Bupati Jawa Tengah yang awalnya membuka jalan bagi pengunjung dari seberang lautan, khususnya Kemajuan Peradaban Barat. Semua anak-anaknya (kebanyakan dari mereka saat ini meninggal), yang mengenyam pendidikan di Eropa, memperoleh warisan akan kemajuan dari ayah mereka. oleh karena itu, mereka memberi anak-anak mereka pendidikan yang dulunya mereka nikmati."*(Amirul Ulum, 2015: 33).

Dengan kondisi adat istiadat dan perspektif masyarakat yang menganggap rendah perempuan dan

tidak perlu berpendidikan tinggi membuat pemikiran R.A. Kartini terbuka untuk memperbaiki derajat dan Pendidikan kaum perempuan. Sebagaimana yang tertulis di atas bahwa kakek R.A. Kartini merupakan salah satu sosok yang menginspirasi R.A. Kartini untuk mendobrak tembok kekolotan. Sebagaimana surat yang Ia tulis, yang menunjukkan kekaguman R.A. Kartini kepada kakeknya, isi surat tersebut ialah:

*“Telah banyak dibicarakan dan ditulis tentang sifat-sifat progresif dinasti Tjondronegoro. Eyang telah lama wafat, namun nama beliau hidup terus, disebut-sebut dengan hormat dan simpati oleh mereka yang tahu atau mendengar tentang beliau. Eyang adalah orang pertama yang memberikan Pendidikan Barat kepada putra putrinya. Eyang benar-benar seorang perintis, orang yang sungguh agung. Kami tidak berhak untuk tinggal bodoh.”* (Surat Kartini kepada Nyonya Abendanon, 29 November 1901).

R.A. Kartini dapat mengenyam pendidikan umum dan agama berkat pengaruh keluarganya. Ayahnya, R.M.A.A. Sosroningrat yang menjadi Bupati Jepara turut berperan besar dalam perkembangan jiwa R.A. Kartini. Karena Bupati Sosroningrat begitu mengawasi setiap pertumbuhan dan perkembangan jiwa

setiap anak-anaknya, terutama jiwa R.A. Kartini yang begitu luar biasa sejak kecil. R.A. Kartini tumbuh menjadi pribadi yang wibawa, memiliki pikiran yang sehat, otak yang tajam, dan keberanian mental dalam menyampaikan sudut pandang serta mempertahankan pemikirannya yang menurutnya benar dan adil. Tidak hanya itu juga memiliki rasa belas kasih kepada semua yang lemah dan tertindas.

Sebagaimana yang pernah diajarkan oleh kakek R.A. Kartini, yaitu Pangeran Ario Tjondronegoro, sehingga Ayah R.A. Kartini sangat menyadari pentingnya pendidikan. Pendidikan yang diberikan Bupati Sosroningrat kepada anak-anaknya sangat menyeluruh, tidak hanya untuk menambah pengetahuan, tetapi juga untuk pertumbuhan watak yang baik dan berperikemanusiaan. Ia membiasakan sejak kecil untuk ikut bergabung keluar di tengah-tengah rakyat, yang diharapkan dapat mengenal kehidupan rakyat kecil dan untuk menanamkan rasa cinta kepada mereka.

Selain belajar Bahasa Belanda dan Pendidikan umum R.A. Kartini juga belajar agama kepada Kyai Sholeh Darat. Kyai Sholeh Darat adalah seorang Kyai besar yang sangat dihormati, beliau berasal dari Darat Semarang dan sering memberikan pengajian tentang tafsir Al-Quran. Sampai pada saat R.A. Kartini berkunjung ke rumah pamannya yang merupakan Bupati Demak, di mana diadakan pengajian bulanan khusus untuk anggota keluarga Bupati tersebut. R.A. Sehingga hal tersebut membuat R.A. Kartini tertarik untuk belajar ilmu agama. R.A. Kartini ikut mendengarkan pengajian tersebut bersama dengan para Raden Ayu yang lain dibalik hijab atau tabir, pengajian tersebut membuat R.A. Kartini merasa tertarik tentang materi yang disampaikan pada saat itu yang membahas mengenai Tafsir Al-Fatihah.

Bahkan setelah selesai mengaji R.A. Kartini meminta agar pamannya ikut bersamanya menemui Kyai Sholeh di darat. Pada pertemuan itu, R.A. Kartini

meminta agar Al-quran diterjemahkan, dan kepada Kyai Sholeh Darat, R.A. Kartini belajar berbagai ilmu agama (Abu Malikus Sholeh, 2012: 14).

Dari apa yang telah dibahas di atas, dapat diketahui dengan jelas bahwa yang melatar belakangi Pendidikan R.A.Kartini ialah dimulai dari keluarganya yang sangat menyadari pentingnya Pendidikan dan dengan itu tumbuh pula semangat dan cinta R.A. Kartini terhadap Pendidikan, serta membuat R.A. Kartini tumbuh menjadi pribadi yang Tangguh dan berwawasan luas serta cerdas. Selain dipengaruhi dari lingkungan keluarganya yang berpikiran maju, keadaan atau kondisi masyarakat juga menjadi salah satu yang memicu pemikiran Pendidikan R.A. Kartini. Dengan keadaan yang terbelenggu oleh adat istiadat, pemikiran masyarakat yang menganggap rendah perempuan, sehingga membuat kaum perempuan tidak berdaya untuk membela haknya membuat jiwa R.A. Kartini yang memiliki jiwa pejuang merasa berontak. R.A. Kartini

memikiran kondisi generasi-generasi perempuan setelahnya, kondisi bangsanya. Sehingga hal tersebut yang membuat R.A. Kartini menyadari pentingnya Pendidikan bagi perempuan. Bahkan cita-cita R.A. Kartini juga lahir karena kondisi disekitarnya yang membuat Ia sendiri juga ikut mengalami. R.A. Kartini mewakili seluruh kaum perempuan pada masanya bahwa perempuan harus bangkit dan berpendidikan selayaknya laki-laki.

## **2. Konsep Pendidikan Menurut R.A. Kartini di dalam Buku Habis Gelap Terbitlah Terang**

Sebagaimana yang telah diulas pada bab sebelumnya mengenai riwayat hidup Raden Ajeng Kartini dan latar belakang Pendidikan R.A. Kartini, karena itulah lahirlah cita-cita dan semangat juang R.A. Kartini. Apa yang dialami oleh dirinya menjadi inspirasi untuk bangkit dan memperjuangkan untuk masa depan. Karena pada masa itu masalah yang timbul adalah mengenai Pendidikan perempuan dan keadaan

perempuan yang terbelenggu oleh adat istiadat, sehingga usaha atau perjuangan yang dilakukan oleh R.A. Kartini ialah mengenai Pendidikan perempuan

Raden Ajeng Kartini berpendapat bahwa perempuan mempunyai hak yang sama dalam mendapatkan pendidikan, tidak peduli gelar, kedudukan, warna kulit, kaya atau miskin, bahkan jenis kelamin. Perempuan juga harus mendapatkan Pendidikan seutuhnya karena Ia juga memiliki tanggung jawab serta perannya baik di dalam masyarakat lebih-lebih di dalam keluarga. Sehingga Pendidikan antara laki-laki dan perempuan itu setara. Pendidikan perempuan tentu sangat dibutuhkan dengan maksud maupun tujuan yang menurut R.A. Kartini meliputi 5 konsep, sebagaimana berikut:

### **1) Perempuan Sebagai Pendidikan Pertama**

Raden Ajeng Kartini memahami bahwa perempuan adalah Pendidikan pertama bagi anak dalam sebuah keluarga. Karena peran seorang ibu

akan sangat mempengaruhi terhadap kecerdasan budi seorang anak. Seperti yang disampaikan oleh R.A. Kartini dalam suratnya (Pane, 2008: 60), hal-hal yang ada dalam surat tersebut adalah:

*“Bila dengan sebenarnya hendak mendorong kemajuan peradaban, maka kecerdasan pikiran dan kecerdasan budi harus sama-sama ditingkatkan. Selain itu, siapa yang dapat lebih berupaya untuk mendorong kecakapan mental dari kejiwaan, siapa yang dapat membantu meningkatkan derajat budi manusia? Ialah perempuan, Ibu ”*

R.A. Kartini menyadari bahwa seorang perempuan memegang peranan penting dalam keluarga sebagai seorang ibu yang memberikan Pendidikan pertama sebelum mengenyam Pendidikan sekolah. Pendapat R.A. Kartini tersebut selaras dengan perspektif agama Islam yang menyebutkan bahwa *“Al Ummu Madrasah Al-Ula”* yang mengandung arti bahwa ibu adalah madrasah (sekolah) pertama bagi anak-anaknya. R.A. Kartini banyak menuangkan pendapatnya di dalam surat-suratnya tentang perempuan atau Ibu merupakan Pendidik pertama. Seperti dalam suratnya kepada

Nyonya Ovink-Soer pada pertengahan tahun 1900

(Pane, 2000: 60), sebagai berikut:

*"... Karena pada haribaan si Ibu itulah manusia itu mendapat didikannya yang mula-mulanya sekali, karena di sanalah anak belajar merasa, berpikir, dan berbicara. Selain itu, didikan yang pertama-tama sekali pastilah amat berpengaruh bagi kehidupan seseorang."*

R.A. Kartini ingin merubah keadaan serta adat istiadat yang tidak memberikan ruang bebas kepada kaum perempuan dengan memulai dari kesadaran kaum perempuan itu sendiri itu bangkit dan berubah, sebagaimana yang diungkapkan R.A. Kartini di dalam suratnya:

*"Marilah wahai perempuan dan para gadis, bangkitlah, kita harus membantu dan bekerja sama untuk mengubah keadaan yang tak terderita itu."* (Surat ditujukan kepada Nona Zehandelaar).

Raden Ajeng Kartini memiliki harapan yang besar kepada kaum perempuan untuk memulai perubahan, karena perempuan akan menjadi guru atau pendidik pertama bagi anak-anaknya. Bahkan, R.A. Kartini membayangkan apabila mempunyai anak, baik laki-laki maupun perempuan, makai a

akan mendidik dengan cara didikan yang sama. Sebagaimana yang diungkapkan oleh R.A. Kartini di dalam suratnya kepada Nona Zehandelaar tanggal 23 Agustus 1900 (Pane, 2008: 74). Isi surat tersebut adalah sebagai berikut:

*Hatiku rindu melahirkan anak laki-laki dan perempuan, yang akan aku besarkan dan bentuk menjadi manusia sesuai dengan keinginanku. Pertama-tama akan kubuangkan adat kebiasaan yang buruk, yang melebih-lebihkan anak laki-laki daripada anak perempuan. Jika kita ingat bahwa sejak masa kanak-kanak, laki-laki lebih dihargai daripada perempuan, maka kita tidak perlu khawatir lagi tentang alasan mengapa keinginan laki-laki hanya mementingkan diri sendiri. Dan semasa kanak-kanak, laki-laki itu sudah diajar merendahkan derajat anak perempuan itu.”*

Dari surat tersebut dapat dilihat bahwa dengan cara mendidik yang berbeda anantara laki-laki dan perempuan sejak kecil, menyebabkan laki-laki kurang menghargai perempuan dan menganggap bahwa kedudukannya lebih tinggi dari perempuan. Sehingga R.A. Kartini Ingin mengubah keadaan tersebut, sebagaimana yang juga Ia ungkapkan di dalam surat kelanjutannya:

*“Aku akan membesarkan anak-anakku, baik laki-laki maupun perempuan, untuk menghormati dan memandang orang lain sama rata, dan didikannya akan aku samakan benar; yang tentu saja masing-masing menurut kodrat kecakapannya.”*

Karena kodrat seorang perempuan adalah sebagai seorang ibu, sehingga R.A. Kartini mengungkapkan bahwa perempuan adalah pendidik pertama. Maka pendidikan merupakan hal penting bagi perempuan yang berperan besar dalam mendidik anak-anaknya. Sebagaimana pula yang disampaikan R.A. Kartini dalam suratnya kepada Nyonya Abendanon tertanggal 21 Januari 1901 (Pane, 2008: 102).

Sebagai berikut:

*“Dari perempuanlah manusia itu awalnya menerima didikanya, di haribaan perempuan itulah anak-anak belajar bagaimana merasakan, berpikir, berbicara: Saya semakin sadar bahwa pendidikan awal ini bukan tidak besar pengaruhnya pada kehidupan manusia di masa depan. bagaimana mungkin ibu-ibu bumiputera mendidik anak-anaknya, padahal mereka sendiri tidak berpendidikan? Oleh karena itu, saya sangat gembira dengan harapan yang mulia itu untuk memberikan pengajaran dan pendidikan kepada gadis Bumiputra; Saya sudah lama mengetahui bahwa itulah hal utama yang dapat mengubah keberadaan kami para perempuan Bumiputra yang menyedihkan.”*

Karena keadaan yang dialami dan melihat kondisi masyarakat R.A. Kartini menyadari akan pentingnya Pendidikan bagi perempuan, karena di tangan ibulah perubahan itu dimulai dan menentukan masa depan.

*“Dalam tangan anaklah masa yang akan datang dan dalam tangan ibulah, anak, yaitu masa yang akan datanag”* (Pane, 2008).

Bahkan, R.A. Kartini menyampaikan secara gamblang mengenai pentingnya pendidikan perempuan, yang ia tuliskan dalam suratnya kepada Tuan Anton dan Nyonya, pada tanggal 4 Oktober 1902, sebagai berikut:

*“.... Kami meminta, ya, memohon, dan dengan tulus meminta agar upaya dilakukan untuk mendidik dan pengajaran anak perempuan, bukan karena kami ingin menjadikan anak perempuan menyaingi anak laki-laki dalam perjuangan untuk hidup, namun karena kami yakin bahwa perempuan mempunyai pengaruh yang sangat besar.hendak menjadikan perempuan lebih cakap memenuhi kewajibannya, mampu memenuhi tanggung jawab yang diberikan alam kepada mereka; untuk menjadi seorang ibu, dan pendidik pertama bagi manusia.*

*Bukankah dari perempuanlah orang-orang itu pada awalnya menerima pendidikan mereka, yang*

*biasanya bukan tidak penting artinya bagi orang-orang sepanjang hidup mereka?*

*Perempuanlah yang pertama kali menanam benih rasa kebaktian dan kejahatan di hati manusia; Perasaan kebaktian dan kejahatan ini umumnya tetap ada pada manusia sepanjang hidupnya."*

Dalam isi suratnya yang panjang itu R.A. Kartini mengungkapkan pendapatnya bahwa Pendidikan perempuan semata-mata bukan untuk menjadi saingan untuk laki-laki akan tetapi untuk menjadi bekal untuk diri perempuan itu sendiri dalam mengemban tanggung jawabnya, bahkan R.A. Kartini menyampaikan bahwa apabila perempuan itu berpendidikan maka Ia bisa menjadi teman diskusi dengan suaminya di dalam rumah tangga.

Perempuan akan menjadi pusat Pendidikan pertama, yang tentunya antara Pendidikan di sekolah dengan Pendidikan di rumah akan sama-sama memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap tumbuh kembang seorang anak, begitu pula pendapat R.A. Kartini:

*"Selain sekolah mendidik sanubari, namun pergaulan di rumah khususnya harus mendidik juga!*

*Sekolah mencerdaskan pikiran, sedangkan kehidupan di rumah membentuk kepribadian atau watak anak itu! Ibu adalah pusat kehidupan keluarga, dari dialah dipertanggungjawabkan kewajiban dalam pendidikan anak-anak yang berat itu: yaitu bagian dari pendidikan yang membentuk jiwa atau budinya. Berikan pendidikan yang sempurna kepada anak-anak gadis, pastikan supaya mereka cakap untuk memikul kewajiban berat itu di kemudian hari."*(Pane, 2008: 199).

Begitulah isi surat R.A. Kartini yang begitu Panjang menjelaskan mengenai perempuan yang memiliki tanggung jawab sebagai pendidika pertama, bahkan Pendidikan perempuan yang Ia perjuangkan bukan sebagai bentuk perlawanan kepada kaum laki-laki akan tetapi untuk bekal perempuan itu sendiri dalam menjalankan kewajibannya sebagai Ibu bagi anak-anaknya, karena bagaimana perempuan bisa mendidik anak-anak yang menjadi generasi penerus bangsa, jika perempuan itu sendiri tidak berpendidikan. Sehingga Pendidikan tersebut akan mampu mengubah masa depan, bangsa, serta masyarakat. Sebagaimana yang disampaikan R.A. Kartini di dalam suratnya:



yang baik. Generasi-generasi yang berpendidikan, baik itu laki-laki maupun perempuan.

## **2) Perempuan Menjadi Pembawa peradaban**

Raden Ajeng Kartini berpendapat bahwa perempuan adalah pembawa perubahan, karena menurutnya suatu negara tidak akan maju jika keberadaan perempuan di negara tersebut tertinggal. Seperti yang dikatakan R.A.Kartini dalam suratnya yang diberikan kepada Tuan Abendanon Ketika R.A. Kartini ingin mendirikan sekolah perempuan, dan surat itu oleh Tuan Abendanon disampaikan kepada pemerintah (Pane, 2008: 97). Isi surat tersebut adalah sebagai berikut:

*“Semenjak dahulu, kemajuan perempuan merupakan pasal penting dalam usaha kemajuan bangsa. Kecerdasan pikiran masyarakat Bumiputra tidak akan maju dengan cepat jika perempuan diabaikan dalam upaya ini. Perempuan adalah pembawa perubahan!”*

Dalam surat lain R.A. Kartini juga mengatakan bahwa perempuan memiliki pengaruh yang besar dalam membawa perubahan, seperti dalam suratnya

yang disampaikan kepada Nyonya Abendanon pada tanggal 21 Januari 1901 (Pane, 2008: 101-102).

*“.... Perempuan itu jadi soko guru peradaban!. Bukan karena perempuan yang dipandang cakap untuk itu, melainkan oleh karena saya sendiri yakin sungguh bahwa dari perempuan itu pun mungkin timbul pengaruh yang besar, yang besar akibatnya, dalam hal membaikkkan maupun memburukkan kehidupan, bahwa dialah yang paling banyak membantu memajukan kesusilaan manusia.”*

Di dalam surat tersebut R.A. Kartini mencoba mengungkapkan maksudnya bahwa perempuan memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan. Karena perempuan bisa membolak-balikkan kehidupan manusia, termasuk perempuan bisa mempengaruhi dalam memajukan kesusilaan manusia, begitu pula sebaliknya, perempuan juga bisa mempengaruhi keadilan manusia. Maka dengan itu, niat baik dan buruk terpancar dari pengaruh perempuan.

Perempuan juga memiliki andil dalam memajukan bangsa dan pendidikan yang diberikan kepada perempuan juga dapat membentuk bangsa

yang beradab. Seperti yang dikatakan R.A. Kartini dalam surat yang dikirimkannya kepada Nyonya Van Kol pada tanggal 19 Agustus 1901, seperti yang diungkapkan dalam suratnya:

*“Didiklah perempuan-perempuan Jawa itu, jadikanlah hati dan pikirannya cerdas lebih cemerlang dan Tuan sekalian yang menjadi sahabat Pulau Jawa, niscaya akan mendapatkan kawan yang tangkas dan cakap untuk menyelesaikan pekerjaan Tuan-Tuan yang tinggi, murni dan berat itu pekerjaan membuat sebuah bangsa yang beradab, menjadikannya cerdas dan membangkitkannya dari lembah! .”*

R.A. Kartini secara luas mengutarakan bahwa peradaban dan pendidikan perempuan merupakan dua hal yang saling berkaitan. Maka jika perempuan terpinggirkan dan direndahkan, bagaimana bangsa itu bisa maju. Perempuan yang cerdas dan berpendidikan akan ikut andil dalam memberikan kontribusi pada kemajuan bangsa. Karena jika pekerjaan memajukan peradaban bangsa diserahkan kepada perempuan yang berpendidikan maka akan

sangat cepat peradaban suatu bangsa itu didapat, (Pane, 2008: 200). Berikut isi suratnya:

*“Kamiyakin betul bahwa kemajuan peradaban bangsa Jawa tidak bisa maju dengan cepat, apabilakaum perempuan dijauhkan dari upaya memajukan bangsa itu. Upaya-upaya yang mendorong kemajuan peradaban harus diserahkan kepada perempuan, dengan demikian maka peradaban akan maju dengan cepat di kalangan bangsa Jawa. Adakan ibu yang cakap dan bijaksana; Pasti akan ada pekerja di Jawa yang mampu memajukannya. Peradaban dan kepintaran yang akan ia berikan kepada anak-anaknya; anak-anak perempuannya yang juga akan menjadi ibu, dia generasi muda laki-laki yang pada akhirnya harus menjadi penjaga kepentingan bangsanya.”*

Semangat juang Raden Ajeng Kartini dan cita-citanmya dalam memajukan bangsa dan memperjuangkan Pendidikan perempuan tentu bukan hanya sekedar ucapan semata, dari surat-suratnya dapat dilihat semangat R.A. Kartini dalam memperjuangkannya. Ia berulang kali mengungkapkan semua keinginannya di dalam suratnya, bahkan tidak hanya kepada satu sahabatnya saja, akan tetapi kepada semua sahabatnya. Hal tersebut semakin membuktikan bahwa pemikiran dan

keinginan R.A. Kartini untuk memberikan perubahan masa depan yang lebih baik bukanlah pemikiran yang hanya seperti angin lalu, bukan hanya keinginan yang tanpa perjuangan.

Bahkan Raden Ajeng Kartini ingin mendobrak semua adat dan hal-hal yang menghambat cita-citanya, meskipun pada akhirnya R.A. Kartini tidak bisa langsung membawa perubahan tersebut. Karena Ia Perempuan yang sering kali keinginan dan pemikirannya tidak didengarkan. Dengan melalui surat-suratnya dan usahanya dalam mendirikan sekolah perempuan itu menjadi bukti bahwa Ia benar-benar menginginkan perubahan yang maju. Bahwa perempuan harus bangkit dan mengubah masa depan yang berperadaban.

Cita-cita Raden Ajeng Kartini terhambat oleh kadaan, oleh masyarakat dengan segala kultur adat istiadatnya:

*“Aduhai, kapankah masanya, orang-orang sebangsaku semua akan setuju dengan*

*pemahamanku ini? Aku khawatir, masanya itu masih jauh, sangat jauh! Namun, jika kamu tidak mulai mengusahakannya, ini akan makin jauh lagi, dan akan lama lagi datangnya!*

*Bila di dalam hati kita mengandung cita-cita murni, dna maksud cita-cita itu bukanlah hendak memperoleh Bahagia untuk diri sendiri, melainkan untuk orang lain, berdosakah itu itu namanya, berikhtiar mencari cita-cita itu, meskipun oleh karena perbuatan itu dua orang jadi hancur luluh hatinya?.*

*Atau justru seharusnya ada menjadi kewajiban merenggutkan cita-cita itu dari dalam hati sendiri, semata-mata untuk memuaskan kedua hati? Bagaimana seharusnya membuat kebijakan terbaik bagi manusia, adakah dengan mengorbankan diri kita sendiri atau dengan mencapai tujuan kita sendiri? Mengorbankan diri sendiri untuk dua orang yang dicintai, atau mewujudkan keinginannya sendiri untuk berbakti pada keluarga besar, yang disebut masyarakat!*

Perempuan membawa perubahan, perempuan menjadi pembawa peradaban itu dimulai dari diri R.A. Kartini sendiri.

### **3) Pendidikan itu Mendidik Budi dan Jiwa**

Pendidikan dalam pandangan atau pemikiran Raden Ajeng Kartini tidak hanya sekedar mendidik pikiran saja, namun lebih dari itu yaitu mendidik budi dan jiwa karena hal ini juga dirasa sangat penting

oleh R.A. Kartini. Seperti yang diungkapkan oleh R.A. Kartini dalam suratnya yang disampaikan kepada Ibu Abendanon pada tanggal 21 Januari 1901 (Lembar, 2008), berkenaan tentang pendidikan itu mendidik budi dan jiwa, sebagaimana berikut suratnya:

*“Pendirian saya, Pendidikan adalah pengajaran untuk mendidikbudi dan jiwa.... Sepertinya kewajiban seorang pendidikbelum selesai bilamana ia hanya mencerdaskan pikiran saja, itu belumlah bisa dikatakan selesai; Bahkan haruslah berusaha mendidik budi walaupun tiada hukum yang nyata yang mewajibkan perbuatan tersebut, namun perasaannya yang mewajibkan untuk melakukan hal tersebut... Mengetahui sopan santun danbahasa selain memiliki pikiran yang cerdas belumlah lagi jadi jaminan orang hidup susila ada mempunyai budi pekerti.”*

Raden Ajeng Kartini berpendapat bahwa orang-orang yang berhasil dalam pendidikannya adalah orang-orang yang tidak hanya ncerdas pikirannya saja akan tetapi mempunyai budi pekerti yang baik. Karena dengan budi pekerti yang baik itu akan membuatorang mempunyai kehidupan kesusilaan yang baik. Selain itu, R.A. Kartini mengungkapkan

bahwa kecerdasan budi dan jiwa tidak akan terbentuk begitu saja. Ketika orang tersebut cerdas pemikirannya. Akan tetapi kecerdasan budi dan jiwa sama seperti kecerdasan pikiran yang harus diajarkan juga melalui proses yang Panjang.

Sebagaimana pula yang tertulis dalam surat R.A. Kartini yang disampaikan kepada Tuan Abendanon pada tanggal 15 Agustus 1902 (Pane, 2008: 104), berikut isi surat R.A. Kartini :

*“Wahai, itulah sebabnya aku memiliki kehendak, apabila mendidik anak haruslah juga mendidik wataknya, bahkan yang utama haruslah diusahakan juga memperkuat rasa kemauan anak yang dididik itu. Rasa kemauan itu wajiblah dibesar-besarkan oleh Pendidikan, terus menerus...”*

Di dalam suratnya ini R.A. Kartini berpendapat bahwa selain pentingnya Pendidikan watak, faktor penting di dalam Pendidikan ialah kemauan dari anak yang dididik. Karena jika tidak ada kemauan di dalam diri seorang anak, maka Pendidikan yang diberikan tidak akan berbekas sama sekali. Sehingga hal tersebut menjadi kewajiban seorang pendidik untuk

memberikan dorongan dan dididik secara terus menerus.

Raden Ajeng Kartini juga berpendapat bahwa pendidikan budi dan jiwa bukan hanya kewajiban sekolah yang memberikan Pendidikan tersebut. Keluarga juga mempunyai peran penting dan utama dalam mendidik budi dan jiwa anak. Selain itu, tentunya orang yang mempunyai peranan penting dalam keluarga dalam mendidik seorang anak ialah ibu. Begitu pula yang disampaikan R.A. Kartini di dalam suratnya kepada Tuan dan Nyonya Anton tanggal 4 Oktober 1902, (Pane, 2008: 199). Isi surat tersebut adalah sebagai berikut:

*“Bukan hanya sekolah saja yang mendidik hati sanubari itu, akan tetapi pergaulan yang paling utama pergaulan di dalam keluarga haruslah mendidik pula! Sekolah memiliki tanggung jawab mencerdaskan pikiran, sedangkan di dalam keluarga membentuk watak anak itu! Seorang ibu menjadi pusat kehidupan rumah tangga, ibu memiliki tanggung jawab yang berat dalam mendidik anak-anak itu: yaitu memberikan Pendidikan yang sempurna, jagalah supaya anak cakap kelak memikul kewajiban yang berat itu.”*

Surat-surat tersebut merupakan ungkapan pemikiran R.A. Kartini termasuk mengenai Pendidikan yang merupakan mendidik budi dan jiwa. Pemikiran-pemikiran tersebut timbul dari keadaan atau kondisi yang dialami oleh R.A. Kartini.

#### **4) Pendidikan Kesetaraan Laki-Laki dan Perempuan untuk Kemajuan Bangsa**

Raden Ajeng Kartini berpendapat jika perempuan dan laki-laki sama-sama berpendidikan maka akan tercipta kesatuan yang akan memudahkan suatu bangsa untuk mencapai kemajuan. Sebab, jika laki-laki dan perempuan bersatu maka akan terjadi partisipasi yang dapat bermanfaat bagi kemajuan bangsa. Dengan itu peran perempuan juga dibutuhkan sama seperti laki-laki. Oleh karena itu, perempuan juga mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan. Apabila perempuan dan laki-laki sama-sama berpendidikan, maka pemikiran dan pendapat-pendapat mereka akan tercipta pemikiran yang lebih

cemerlang. Sehingga keduanya akan sama-sama andil dan menjalankan perannya masing-masing dalam memajukan bangsa. Sebagaimana ungkapan R.A. Kartini di dalam suratnya yang ditujukan kepada Nona Zehandelaar pada tanggal 11-Oktober-1901, (Pane, 2008: 159) isi surat tersebut ialah:

*“Anak-anak muda masa kini, tiada pandang laki-laki atau perempuan, harus bisa memahami. Kita masing-masing sendiri-sendiri memang bisa berhasil memajukan negara kita; tapi, kalau kita berkumpul, bersatu, mempersatukan tenaga, tentu hasilnya akan lebih besar. Bersatu, kita kukuh teguh.”*

Pendapat Raden Ajeng Kartini mengenai kesetaraan laki-laki dan perempuan apabila sama-sama berpendidikan maka akan saling memberi kontribusi untuk membawa perubahan dan kemajuan itu lebih dulu dirasakan oleh R.A. Kartini sendiri Ketika Ia sudah menikah.

Setelah R.A. Kartini menikah jalan menuju cita-cita, harapan-harapan yang selama ini Ia perjuangkan, termasuk Pendidikan perempuan terasa

semakin mudah. Hal tersebut karena R.A. Kartini memiliki dukungan dan tempat berdiskusi untuk memajukan kaum perempuan, R.A. Kartini merasa beruntung sekali karena setelah menikah cita-cita yang Ia inginkan tidak terhalang bahkan justru mendapatkan dukungan dari suaminya. Oleh karena itu, tujuan dan kemajuan akan dicapai jika laki-laki dan perempuan sama-sama berpendidikan dan bersatu. Seperti yang dikatakan R.A. Kartini dalam cuplikan suratnya yang ditujukan kepada Tuan dan Nyonya Anton pada tanggal 10 April 1904 (Pane, 2008: 167), isi cuplikan tersebut sebagai berikut:

*“Demikianlah sekarang ini saya di sisi suami saya lekas dan lebih mudah mencapai hati bangsa dan Pendidikan lanjut.”*

Setelah menikah, Raden Ajeng Kartini mendapat bantuan dukungan untuk mewujudkan cita-citanya, sehingga R.A. Kartini semakin menyadari pentingnya pendidikan bagi perempuan, karena untuk mencapai masa depan yang baik, bangsa yang maju dan berperadaban memerlukan adanya

hubungan antara laki-laki dan perempuan yang berpendidikan. Sehingga kesetaraan Pendidikan laki-laki dan perempuan memiliki tujuan untuk memajukan bangsa.

#### **5) Pendidikan untuk Cinta Tanah Air**

Pendidikan akan mengantarkan pada kemampuan seseorang dalam mengekspresikan dirinya, mengasah kemampuan intelektual, emosional dan sebagainya, akan tetapi kecerdasan tanpa adanya cinta kepada tanah air tentu akan terasa percuma. Sehingga Pendidikan harusnya juga mendidik untuk cinta akan tanah air, dengan itu akan menumbuhkan kesadaran bahwa apa yang telah didapatkan dalam Pendidikan akan digunakan untuk memajukan bangsa. Generasi yang baik adalah generasi yang memiliki kualitas Pendidikan yang disadari untuk memajukan bangsa, mencerdaskan generasi-generasi setelahnya. Bukan hanya sekedar

untuk kepentingan dirinya sendiri tanpa cinta tanah air.

Hal itu pula yang diperjuangkan oleh R.A. Kartini, bukan hanya sekedar untuk kepentingan Pendidikan perempuan, akan tetapi untuk membawa perubahan dan kemajuan bangsa. Sebagaimana yang R.A. Kartini sampaikan di dalam suratnya kepada Nyonya Abendanon pada tanggal 10-Juni-1902 (Pane, 2008: 189), berikut isi suratnya:

*"Kita tidak hendak menjadikan murid-murid kita setengah-Eropa, atau Jawa-Belanda. Yang kami maksud dengan pendidikan bebas, pada hakekatnya akan menjadikan orang-orang Jawa itu, orang-orang Jawa sejati, orang-orang Jawa yang jiwa-jiwanya dipenuhi rasa cinta dan kegembiraan terhadap tanah air dan bangsanya, yang gembira dan senang melihat kebagusan bangsa dan tanah airnya, serta... kesulitannya! ."*

Di dalam surat tersebut menggambarkan bahwa sebanyak apapun buku bacaan Eropa yang telah Raden Ajeng Kartini baca dan pelajari tidak membuat R.A. Kartini anti kepada tanah air. Sehingga seseorang boleh berwawasan luas, namun tetap cinta

akan tanah air dan Bangsa. Begitu pula Pendidikan yang diinginkan oleh R.A. Kartini, yaitu Pendidikan yang mampu mencerdaskan generas-generasi berikutnya dengan semangat juang cinta akan tanah air serta bangsa.

Demikianlah konsep Pendidikan menurut Raden Ajeng Kartini yang diuraikan di dalam surat-suratnya, meskipun R.A. Kartini begitu memperjuangkan Pendidikan perempuan, akan tetapi dari beberapa konsep yang telah dirincikan pada pembahasan di atas, dapat dilihat bahwa pada dasarnya tujuan dari R.A. Kartini dalam memperjuangkan Pendidikan perempuan yaitu tidak lain untuk kemajuan bangsa dan kesejahteraan masyarakat.

Tidak dipungkiri perjalanan Raden Ajeng Kartini untuk membawa perubahan dari kondisi yang dialami oleh dirinya dan perempuan pada umumnya melewati beberapa permasalahan dan rintangan,

termasuk pemikiran R.A. Kartini sendiri. Sebagaimana yang ditemukan di dalam buku “*Habis Gelap Terbitlah Terang.*” Bahwa pemikiran R.A. Kartini mulai berubah setelah Ia mengenal agama Islam. Karena sebelumnya R.A. Kartini begitu mengagung-agungkan Pendidikan Barat dan terdapat rasa pesimis di dalam dirinya mengenai Pendidikan yang coba Ia bangkitkan di dalam negerinya. Sehingga perasaan pesimis tersebut mulai berubah dan yakin untuk terus mewujudkan cita-cita dan harapannya setelah ia mengenal Islam. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh R.A. Kartini di dalam suratnya kepada Nyonya Ovink Soer pada tanggal 12-Juli-1902 (Pane: 2008: 189), isi surat tersebut ialah:

*“Ada cahaya yang menembus, mencapai kepada kami. Cahaya murni, suci. Seolah-olah kita mendapat kesempatan! Kami tidak merasa takut, kami tidak merasa gentar lagi, hati kami tenteram, kami telah percaya. Aduhai! Betapa dinanya kami, betapa rendahnya! Besar harapan kami, semoga tiba saatnya kami hidup bukan sekedar untuk keperluan kami saja, tapi untuk semangat yang ada di dalam*

*hati kami. Bukan kebahagiaan yang menggembirakan, yang terasa mengharu biru, yang hidup dalam diri kami, melainkan kegembiraan karena bersyukur, karena kami telah menerima; setelah melalui keragu-raguan yang tiada habisnya, kehilangan keyakinan, dan setelah melalui kesukaran dunia, sampailah kita di tempat tujuan...*

*Yang bisa saya katakan, kami sangat bahagia karena hal itu, sehingga kami menjadi lebih bagus rupanya dan usaha cita-cita kami menjadi lebih murni adanya.*

*Dahulu, kita mencari cahaya itu jauh sekali, padahal cahaya itu sangat dekat, selalu bersama kami, di dalam diri kami!*

Setelah Raden Ajeng Kartini mengenal dan memahami lebih dalam lagi tentang agama Islam, Ia tidak ragu lagi dalam mewujudkan keinginan dan cita-citanya, Ia sudah tidak bergantung kepada orang lain dengan keyakinan kepada Allah R.A. Kartini merasa bahwa semua niat baik akan dilindungi oleh-Nya. Sebagaimana yang disampaikan oleh R.A. Kartini di dalam suratnya kepada Tuan Abendanon pada tanggal 17-Agustus-1902, berikut isi surat R.A. Kartini:

*“Namun, pada saat ini, kami tiada mencari pelipur pada manusia; sebaliknya, kami berpegang teguh pada tangan-Nya. Kemudian hari gelap gulita*

*pun menjadi terang dan angin rebut pun menjadi sepoi-poi.” (Pane, 2008)*

Dengan pengetahuan agama Islam, R.A. Kartini menyadari bahwa setiap cobaan yang hadir merupakan cara Tuhan mendidik manusia, (Pane, 2008: 234)

*“Kerap kali saya berseru kepada orang lain, janganlah berputus asa dan janganlah menyesali untung, janganlah hilang kepercayaan hidup. Kesengsaraan itu membawa nikmat. Tidak ada yang terjadi berlawanan dengan rasa kasih. Yang ahri ini seras kutuk, besoknya ternyata rahmat. Cobaan itu adalah usaha Pendidikan Tuhan.”*

Demikianlah konsep Pendidikan menurut Raden Ajeng Kartini yang diungkapkan dalam buku Habis Gelap Terbitlah Terang. R.A. Kartini memang memiliki cita-cita untuk memajukan pendidikan, termasuk pendidikan perempuan, karena R.A. Kartini memahami bahwa perubahan dan kemajuan bangsa memerlukan generasi-generasi yang berpendidikan, baik antara laki-laki dan perempuan. Sehingga Pendidikan perempuan yang R.A. Kartini perjuangkan tentu untuk kemajuan bangsa dan

kesejahteraan masyarakat. Terlebih Ketika R.A. Kartini mengenal lebih dalam lagi agama Islam, sehingga semangat juang yang sebelumnya mulai Ia ragukan Kembali bangkit dan terus mengusahakannya. Pendidikan tentu sangat dibutuhkan tanpa adanya diskriminasi tanpa adanya perbedaan karena sebagaimana di dalam agama Islam bahwa manusia sebagai khalifah atau pemimpin di bumi. Baik laki-laki maupun perempuan untuk menjalankan peran dan tanggung jawabnya masing-masing serta menjadi khalifah di bumi, tentu diperlukan pendidikan atau ilmu pengetahuan.

## **B. Pembahasan / Analisis**

### **1. Relevansi Konsep Pendidikan Menurut R.A. Kartini dengan Pendidikan Perempuan Masa Kini**

Konsep pendidikan R.A. Kartini telah dibahas pada bab sebelumnya. Dalam buku berjudul “Habis Gelap Terbitlah Terang”, R.A. Kartini menguraikan mengenai konsep Pendidikan yang terdapat di lima poin di

dalamnya, yaitu sebagai berikut: perempuan sebagai Pendidikan pertama, perempuan menjadi pembawa peradaban, Pendidikan itu mendidik budi dan jiwa, Pendidikan kesetaraan laki-laki dan perempuan untuk kemajuan bangsa, Pendidikan untuk cinta tanah air. Maka ke-lima poin tersebut akan dianalisis oleh peneliti, bagaimanakah relevansinya dengan pendidikan perempuan masa kini, sebagaimana berikut:

### **1) Relevansi Perempuan Sebagai Pendidikan Pertama dengan Pendidikan Perempuan Masa Kini**

Perempuan, menurut Rahma el-Yunisiyah, menegaskan bahwa perempuan mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan. Menurutnya, perempuan adalah pendidik anak yang akan mengendalikan jalan hidupnya di masa depan.

Bahkan dijelaskan secara lebih luas, bahwa perempuan adalah sekolah utama bagi anak-anaknya sebelum mereka terhubung dengan lingkungan yang

lebih luas. Oleh karena itu, perkembangan dan kepribadian anak akan sangat dipengaruhi oleh peran perempuan sebagai pendidik pertama. Dengan itu, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan intelektual perempuan, kepribadian, dan keterampilan perempuan.

Sebagaimana pula yang tercantum di dalam jurnal yang berjudul *Makna Ibu Sebagai Mdrasah dalam Keluarga*, disebutkan bahwa Pendidikan dasar yang didapat manusia adalah pendidikan keluarga. Keluarga merupakan tempat tumbuh dan berkembang, maka keluarga harus mempunyai nilai-nilai pendidikan yang dapat mempengaruhi karakternya. Paradigma yang berkembang dalam lingkungan keluarga maupun dimata masyarakat adalah bahwa ibu adalah sekolah dasar bagi anaknya, sehingga baik buruknya perkembangan kepribadian anak tergantung pada bagaimana keadaan sang ibu.

Dalam dunia pendidikan, paradigma ini dibahas dan dijadikan slogan (Ulil Hidayah, 2021: 32).

Dalam maqolah arab karya seniman populer Hafiz Ibrahim yang merupakan seorang penyair Mesir pada abad pencerahan, mengungkapkan bahwa *“Al umm madrasatul ula, idza a’dadtaha sya’ban thayyibal ‘araq”* yang mengandung arti ibu adalah madrasah pertama, apabila engkau mempersiapkannya maka engkau mempersiapkan generasi terbaik. Dalam teks tersebut menggarisbawahi bahwa ibu merupakan pendidik utama dalam pendidikan dan pembentukan karakter anak.

Di dalam jurnal yang berjudul Peran Perempuan dalam Pendidikan di Indonesia, dikatakan bahwa Perempuan dalam keluarga mempunyai peran dan tanggungjawab yang sulit. Perempuan memiliki tanggung jawab penuh terhadap anak-anaknya, baik secara jasmani maupun kasih sayang, dan yang tidak

kalah pentingnya adalah memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anaknya. Perempuan sebagai dasar pendidikan anak-anak. Maka dapat diketahui betapa pentingnya partisipasi perempuan terhadap perkembangan dunia pendidikan, begitu pula peningkatan pengetahuan bagi kelompok masyarakat kaum wanita, karena perempuan (ibu) adalah “sekolah” bagi anak-anaknya. Seorang pendidik yang paling pertama dan utama dalam keluarga, bahkan perempuan menjadi indikator kekuatan suatu bangsa, (Syifa Evania, 2021: 4).

Bahkan di dalam sebuah penelitian yang dilakukan di *University Of Wasington* menunjukkan adanya kecenderungan gen kecerdasan yang lebih kuat yang diwariskan seorang Ibu. Berapa persen kecerdasan anak yang didapat dari seorang Ibu adalah sekitar 60 persen.

Begitu juga penelitian yang dilakukan di *Skotlandia* terhadap 13.000 anak selama beberapa

tahun, dengan hasil yang tidak jauh berbeda dengan penelitian yang dilakukan di *Unjversity Of Wasington*, yaitu IQ seorang Ibu termasuk dalam faktor yang membentuk kecerdasan anak.

dr Yulia Ariani seorang konsultan genetik sekaligus spesialis anak Fakultas Kedokteran Univeritas Indonesia (UI) juga mengatakan bahwa faktor gen terhadap kecerdasan anak ialah berkisar antara 40-60 persen, sementara sisanya merupakan faktor lingkungan.

Akan tetapi karena seorang Ibu di lingkungan masyarakat Indonesia merupakan sosok terdekat anak yang memiliki nutrisi, merawat, mengasuh, maka peran Ibu pun bisa jadi sangat menonjol.

Berdasarkan dari pendapat di atas, relevan dengan konsep Pendidikan menurut R.A. Kartini terkait perempuan sebagai pendidik pertama. Pada isi surat R.A. Kartini kepada sahabat-sahabat, selalu mengungkapkan keinginan akan kebebasan

Pendidikan perempuan. R.A. Kartini memahami bahwa perempuan adalah tempat pendidikan pertama bagi anak-anak. Sejak sebelum masuk bangku sekolah, keluarga merupakan tempat pertama bagi seorang anak mendapatkan pendidikan. Seperti dalam suratnya kepada Ibu Ovink-Soerawal tahun 1900 (Pane, 2008: 60), sebagai berikut:

*.... karena pada haribaan ibu itulah manusia itu mendapatkan pendidikannya yang mula-mula sekali, karena di sanalah anak itu belajar merasa,, berpikir, berkata. Didikan yang pertama-tama sekali, pastilah sangat berpengaruh bagi penghidupan seseorang.*

Dengan itu R.A. Kartini begitu memperjuangkan Pendidikan perempuan dikarenakan R.A. Kartini menyadari bahwa perempuan merupakan Pendidikan pertama, sehingga sebelum menjadi pendidik maka perempuan harus terlebih dahulu dididik. Bahkan di dalam syair Arab dikatakan bahwa:

ألم مدرسة الأولى

Artinya: *Ibu itu adalah sekolah pertama*

Maka dapat diketahui bahwa perempuan ialah tempat pendidikan pertama bagi anak-anak. Ada juga pepatah yang mengatakan, "Jika kamu memberikan pendidikan pada perempuan, maka kamu akan membangun sebuah generasi." Hal ini dikarenakan dengan pendidikan tinggi yang dimiliki perempuan, maka tentu perempuan akan memberikan Pendidikan yang terhadap anaknya. Selain itu, pendidikan anak dari ibu yang berpendidikan tinggi tentu akan lebih unggul dibandingkan ibu yang tidak memiliki Pendidikan.

## **2) Relevansi Konsep Perempuan Menjadi Pembawa Peradaban dengan Pendidikan Perempuan Masa Kini**

Perempuan dikatakan pembawa peradaban, hal tersebut dikarenakan perempuan memiliki pengaruh yang sangat besar termasuk dalam masalah domestik atau tanggung jawabnya di dalam keluarga. Kenyataan ini bisa dilihat di lingkungan masyarakat,

bahwa sebagian besar anggota keluarga sukses dalam Pendidikan dipengaruhi oleh ketekunan seorang ibu dalam mendidik anak-anaknya (Prilia, 2017: 17).

Melalui pendidikan, perempuan dapat mengarahkan segala kemampuannya dalam melakukan berbagai upaya perubahan yang bermanfaat untuk kemajuan perempuan di berbagai bidang. Tingkat pendidikan yang dimiliki oleh perempuan menentukan kualitas dari suatu masyarakat. Rendahnya kualitas perempuan menentukan rendahnya kualitas suatu masyarakat. Sebaliknya, tingginya kualitas perempuan menentukan tingginya kualitas suatu masyarakat, (Inayah, 2022: 218).

Perempuan yang terdidik tidak hanya berpengaruh terhadap kualitas pendidikan keluarga, terlebih perempuan di masa depan yang merupakan mitra stakeholder pembangunan, sehingga pelaksanaan pembangunan harus menekankan

pentingnya upaya pemberdayaan perempuan. Keterlibatan masyarakat perempuan memberikan masukan dalam perumusan dan pengasawan.

Sehingga mereka dapat secara efektif mengambil peran dalam proses pembangunan untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur (Qurrotul, 2017: 108). Dengan demikian, perempuan mempunyai pengaruh yang sangat besar di lingkungan masyarakat sebagai pembawa peradaban.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Rahma El-Yunisiyah yang mengatakan, membangun masyarakat tanpa mengikutsertakan perempuan ibarat burung yang harus terbang hanya dengan satu sayap, mendidik perempuan berarti mendidik semua manusia (Najmi, 2016: 82). Terdapat pula ungkapan bahwa mendidik seorang wanita itu sama saja dengan mendidik satu generasi. Karena para perempuan yang terdidik akan mampu melahirkan generasi yang akan membawa peradaban bangsa.

Rektor Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta di dalam mimbar gagasan yang bertema “Peran Perempuan dalam Mewarnai Peradaban”, mengatakan bahwa:

*“Perempuan memegang peranan penting dalam strategi untuk membangun peradaban. Perempuan adalah tiang Negara. Perempuan harus kuat dan cerdas dalam menghadapi tantangan global.”*

Bahkan perempuan mulai ikut andil di dalam beberapa bidang sektor di Indonesia, baik di dalam bidang politik, ekonomi, sosial dan pendidikan. Diantaranya ialah:

Megawati Soekarno Putri, Presiden RI Ke-5 dan Ketua Umum PDI-P, Retno Marsudi, Menteri Luar Negeri RI, Sri Mulyani Indrawati, Menteri Keuangan RI, Tri Rismaharini, Menteri Sosial RI, Khofifah Indar Parawansa, Gubernur Jawa Timur, Najwa Shihab, Jurnalis dan founder Narasi, Nicke Widyawati, Direktur Pertama Pertamina, Ira Noviarti, Presiden Direktur Unilever, Alexandra Asakandar, Wakil Direktur Utama Bank Mandiri,

Handayani, Direktur Bisnis Konsumer Bank Rakyat Indonesia, Vera Eve Lim, Direktur Keuangan Bank Central Asia.

Sebagaimana pendapat Quraish Shihab, perempuan merupakan figur sentral dalam mempengaruhi terhadap kemajuan bangsa. Sehingga hal tersebut relevan dengan pemikiran R.A. Kartini mengenai konsep perempuan menjadi pembawa peradaban. Seperti yang ditulis oleh R.A. Kartini dalam suratnya yang diberikan kepada Tuan Abendanon R.A. Kartini ingin membangun sekolah dan Abendanon memberikan surat tersebut kepada pemerintah. Kutipan tulisan dari R.A. Kartini adalah:

*Dari sejak dahulu, kemajuan perempuan menjadi pasal yang paling utama dalam upaya memajukan bangsa. Kecerdasan pemikiran masyarakat Bumiputra tidak akan maju dengan pesatnya jika perempuan ketinggalan dalam usaha ini. Perempuan menjadi pembawa peradaban!*

Kedudukan perempuan sebagai penyampai peradaban sangat penting sehingga suatu negara tidak akan maju jika hak perempuan untuk mendapatkan

pendidikan masih dibatasi. Hal ini karena perempuan yang berpendidikan akan melahirkan generasi yang cerdas. Sehingga dengan kecerdasan yang dimilikinya, para perempuan dapat mendidik anak laki-laki menjadi generasi pemimpin dan juga dapat melahirkan perempuan-perempuan pencetak generasi emas.

### **3) Relevansi Konsep Pendidikan itu Mendidik Budi dan jiwa dengan Pendidikan Perempuan Masa Kini**

Membahas tentang Pendidikan itu mendidik budi dan jiwa. Maka perlu dipahami terlebih dahulu bahwa Pendidikan budi dan jiwa merupakan Pendidikan yang disebut dengan budi pekerti atau disebut juga watak, yang kemudian di dalam Bahasa asing disebut “karakter” dengan jiwa yang berasas hukum kebatinan.

Sehingga Pendidikan budi dan jiwa masih diterapkan pada Pendidikan masa kini yang

kemudian disebut dengan Pendidikan karakter. Sebagaimana nilai pendidikan karakter yang tercantum di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, beberapa nilai karakter utama tersebut adalah mengenai: nilai nasionalis, nilai religius, nilai integritas, nilai kemandirian, dan nilai gotong royong.

Pelatihan karakter harus ditanamkan sedini mungkin. Karena dengan karakter yang baik dapat melakukan hal-hal yang patut, baik dan benar (Ngatiman, 2018: 219). Sehingga pentingnya menanamkan Pendidikan karakter atau budi pekerti sejak dini. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ki Hajar Dewantara bahwa Pendidikan karakter ini dapat ditempuh, salah satunya melalui Pendidikan dalam keluarga.

Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa lingkungan keluarga merupakan pusat pendidikan

yang pertama, mengingat sejak timbunya adabkemanusiaan hingga saat ini, lingkungan keluarga itu selalu mempengaruhi perkembangan budi pekerti seseorang. Dari setiap individu (Agam, 2019: 249).

Dikarenakan perempuan memiliki peran penting dalam keluarga, maka Pendidikan karakter bagi perempuan menjadi komponen point utama baik dalam hal pengetahuan moral, sikap moral dan perilaku moral (Nuzulia, 2023: 251). Maka pendidikan keluarga yang baik tergantung pada pola asuh yang dididik oleh seorang ibu, dan ibu adalah salah satu penentu masa depan dan karakter seorang anak (Dian Lestari, 2016: 266).

Maka Pendidikan karakter atau budi pekerti ini sejalan dengan pemikiran Pendidikan R.A. Kartini mengenai konsep Pendidikan itu mendidik budi dan jiwa. Seperti yang di ungkapkan R.A. Kartyini di

dalam surat kepada Nyonya Abendanon pada tanggal 21 Januari 1901, sebagaimana berikut:

*Posisi saya adalah bahwa pendidikan adalah untuk mendidik budi dan jiwa, Jika seorang pendidik hanya mampu mencerdaskan pikiran anak didiknya, rasa-rasanya belumlah selesai tugasnya; dia juga harus berusaha mendidik budi meskipun tidak ada peraturan resmi yang mengharuskan berbuat demikian.... Bahwa tahu adab dan bahasa serta cerdas pikiran belumlah lagi jadi jaminan orang hidup Susila ada mempunyai budi pekerti.*

Maka dengan memberikan peluang kepada perempuan untuk berpendidikan, secara tidak langsung mendidik jiwa perempuan untuk menjadi ibu rumah tangga yang terpelajar. Karena kodrat seorang perempuan pada akhirnya adalah menjadi seorang ibu rumah tangga, dan Pendidikan sosial kemasyarakatan akan melatih perempuan membentuk budi. Hal ini karena dalam beraktivitas di lingkungan sosial kemasyarakatan, perempuan akan dipersiapkan untuk memiliki budi yang luhur sehingga posisi dan kedudukan perempuan dalam masyarakat dapat diterima dan pada akhirnya

menjadi bagian dari masyarakat di mana mereka tinggal.

#### **4) Relevansi Konsep Pendidikan Kesetaraan Laki-Laki dan Perempuan untuk Kemajuan Bangsa dengan Pendidikan Perempuan Masa Kini**

Pada dasarnya pendidikan merupakan kebutuhan dasar yang harus dimiliki oleh setiap manusia, mengingat pendidikan merupakan kunci utama dalam upaya meningkatkan kualitas kehidupan. Maka wajib hukumnya setiap manusia mempunyai hak Pendidikan yang sama (Nailur Rasyida, 2023: 19).

Pendidikan merupakan hak asasi setiap manusia, baik itu laki-laki atau perempuan, keduanya mempunyai hak yang sama. Semua warga negara, laki-laki dan perempuan, mempunyai hak atas pendidikan, sesuai dengan dasar negara dalam UUD 1945 hasil amandemen dijelaskan bahwa:

*“Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak*

*mendapatkan Pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia”*(Lailatuzz, 2018:254).

Hal ini menunjukkan bahwa seluruh penduduk Indonesia mempunyai kesempatan untuk memperoleh pendidikan, membina diri dan memanfaatkan hasil ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa membedakan jenis kelamin. Pada dasarnya setiap bagian negara baik laki-laki maupun perempuan mempunyai tanggung jawab sosial untuk memajukan peradaban bangsa (Lailatuzz, 2018: 252). Dengan tujuan agar pendidikan antar masyarakat mempunyai kebebasan yang sama, karena pendidikan yang setara antar masyarakat berdampak pada kemajuan negara.

Mantan Wakil Presiden RI, Drs. HM Jusuf Kalla mengungkapkan bahwa semua orang memiliki tanggung jawab kebangsaan untuk menjawab tantangan-tantangan dalam mewujudkan Indonesia maju, Hal ini beliau sampaikan dalam orasinya

sebagai penerima Anugerah Hamengku Buwono IX yang diberikan dalam rangka Lustrum IX UGM di Pagelaran Keraton Yogyakarta, beliau menyampaikan bahwa:

*“Masa demi masa beda tantangannya, beda solusianya, beda tanggung jawabnya, semua punya tujuan yang sama memajukan bangsa dan semuanya punya tanggung jawab masing-masing.”*

Bahkan beliau juga menambahkan:

*“Setiap Warga Negara mengemban tanggung jawab yang berbeda-beda di dalam profesinya masing-masing dan sesuai dengan bidangnya, semua demi berkontribusi terhadap kepentingan bangsa.”*

Maka dapat diketahui bahwa pembahasan di atas relevan dengan pemikiran pendidikan R.A. Kartini mengenai konsep Pendidikan kesetaraan laki-laki dan perempuan untuk kemajuan bangsa. pemikiran tersebut diungkapkan R.A. Kartini dalam suratnya yang dikirimkan kepada Nona Zehandeelar pada tanggal 11 Oktober 1901, sebagai berikut:

*Anak-anak muda masa sekarang, tiada pandang laki-laki atau perempuan, harusnya bisa berhubungan. Masing-masing dari kita mempunyai peran dalam memajukan bangsa kita; Tapi apabila kita berkumpul, bersatu, bekerja sama, bekerja*

*bersama-sama, tentu hasilnya akan lebih besar. Bersatu, kukuh teguh.*

Dari apa yang diungkapkan R.A. Kartini maka dapat diketahui bahwa R.A. Kartini begitu menginginkan kesetaraan Pendidikan antara laki-laki dan perempuan, karena keduanya mempunyai peran besar dalam memajukan bangsa. karena setiap warga negara bertanggung jawab atas kemajuan bangsa.

Dengan pendidikan yang setara di antara laki-laki dan perempuan, maka akan tercipta kesatuan sehingga kemajuan suatu bangsa akan lebih mudah dicapai. Sebab dengan bersatu maka akan tercipta kerjasama antara laki-laki dan perempuan yang bermanfaat bagi kemajuan suatu bangsa. Peran perempuan dibutuhkan sama besarnya dengan pendidikan laki-laki.

##### **5) Relevansin Konsep Pendidikan untuk Cinta Tanah Air dengan Pendidikan Perempuan Masa Kini**

Pendidikan cinta tanah air merupakan hal yang tidak boleh hilang dalam pemikiran generasi muda, baik laki-laki dan perempuan. Karena dengan adanya rasa cinta terhadap tanah air, maka dapat mendorong kemajuan peradaban suatu bangsa. Menurut Indira Syifa (2021: 53) Jika generasi muda memiliki kecerdasan intelektual namun tidak memiliki rasa cinta tanah air, dan jika kecerdasannya hanya digunakan untuk kepentingan sendiri, maka pendidikan yang diraihny akan percuma karena tidak ada yang dapat dibagikan kepada generasi selanjutnya.

Bentuk cinta tanah air tentu memiliki ciri khasnya tersendiri dari masa kemasa, maupun disetiap daerah, seperti tetap melestarikan budaya lokal. Di masa kini bentuk cinta tanah air bisa berupa bangga terhadap produk dalam negeri dan membelinya, bangga mengenakan produk karya anak bangsa. Bahkan dalam membangun rasa cinta tanah

air juga terdapat di dalam film yang berjudul “*Tanah Surga Katanya*” yang terdapat cerita atau adegan-adegan bagaimana tindakan dari wujud cinta tanah air. Jika dalam sekolah, maka wujud cinta tanah air ialah dengan melaksanakan upacara di hari besar Nasional, seperti upacara kemerdekaan, dan upacara sumpah pemuda.

Untuk menanamkan karakter cinta tanah air pada seseorang hendaknya ditanamkan sejak awal. Maka dalam hal ini perempuan berperan penting sebagai orang pertama yang meletakkan dasar pemikiran anak-anaknya, yang kemudian akan membentuk karakter generasi di masa depan.

Sehingga Pendidikan perempuan masa kini, memberi ruang bagi perempuan untuk terus belajar dan berpendidikan tinggi. Oleh karena itu, dengan dididiknya kaum perempuan, mereka akan mampu mempersiapkan dirinya secara utuh baik sebagai pendidik untuk generasi bangsa, atau turut secara

aktif menyokong pergerakan untuk kemuliaan bangsa dan negara.

Seperti yang juga disampaikan Rahma El-Yunisiyah tentang cita-cita Pendidikan perempuan. Menurutnya, perempuan di Indonesia harus mempunyai kesempatan yang seluas-luasnya untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang sesuai dengan fitrah perempuan sehingga bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan mendidik mereka untuk bisa mandiri dan berdiri sendiri di atas kekuatan kaki sendiri, khususnya menjadi ibu pendidik yang cakap dan aktif serta bertanggung jawab terhadap kesejahteraan bangsa dan tanah air, dimana kehidupan beragama mempunyai tempat yang layak.

Dengan apa yang telah dijelaskan di atas, maka relevandegan pemikiran pendidikan R.A. Kartini, mengenai konsep Pendidikan untuk cinta tanah air. Seperti yang disampaikan oleh R.A. Kartini dalam

suratnya kepada Ny. Abendanon tertanggal 10 Juni 1902, sebagai berikut:

*Kami sekali-kali tiada hendak menjadikan murid kami setengah orang Eropa, atau setengah orang Jawa Belanda. Yang kami maksud dengan mendidik bebas, ialah hendak menjadikan orang Jawa itu, orang Jawa yang sejati, yakni manusia yang jiwanya dipenuhi rasa cinta dan suka cita terhadap tanah air dan bangsanya, yang senang serta gembira melihat kemajuan bangsa dan tanah airnya, serta... kesukarannya!*

Dengan demikian kesempatan yang diberikan kepada perempuan untuk berpendidikan pada masa kini, harus menjadi pembelajaran kepada perempuan itu sendiri akan pentingnya cinta tanah air, bukan sebaliknya. Pendidikan yang tinggi akan membangun semangat cinta tanah air juga semakin tinggi. Tidak memandang di mana perempuan mengenyam pendidikan, yang terpenting adalah semangat cinta tanah air harus ditanamkan. Sebab, percuma perempuan mengenyam pendidikan tinggi jika tidak ada semangat cinta tanah air dalam diri mereka.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pengertian dan materi dari bab-bab sebelumnya, maka penulis membuat dua kesimpulan yaitu:

1. Menurut R.A. Kartini, Pendidikan perempuan merupakan suatu hal yang sangat penting. Bukan hanya untuk kehidupan perempuan namun juga untuk kehidupan suatu bangsa yang lebih baik kedepan. R.A. Kartini juga menekankan bahwa Pendidikan yang diterima juga tidak akan merubah harkat dan martabat maupun kewajiban perempuan sebagai seorang istri. Justru dengan Pendidikan akan dapat menunjang peran seorang ibu sebagai tempat Pendidikan pertama bagi anak. Ada 5 poin penting mengenai konsep Pendidikan perempuan menurut R.A. Kartini yaitu: 1). Konsep perempuan sebagai tempat Pendidikan pertama. 2). Konsep perempuan menjadi pembawa peradaban. 3) Konsep Pendidikan itu mendidik

budi dan jiwa. 4). Konsep Pendidikan kesetaraan laki-laki dan perempuan untuk kemajuan bangsa. 5) Konsep Pendidikan untuk cinta tanah air.

2. Kelima konsep Pendidikan menurut R.A. Kartini relevan dengan Pendidikan perempuan masa kini, yang mana R.A. Kartini merupakan seorang pejuang Pendidikan perempuan. Sehingga perjuangan R.A. Kartini dapat dirasakan pada Pendidikan perempuan masa kini. R.A. Kartini memperjuangkan Pendidikan perempuan tidak hanya semata untuk menuntut hak sama antara laki-laki dan perempuan, akan tetapi R.A. Kartini menyadari bahwa perempuan memiliki tanggung jawab besar dan pengaruh yang besar, baik dalam ranah keluarga maupun untuk bangsa dan negara. Sehingga perempuan butuh Pendidikan yang layak agar mampu menjalankan tanggung jawabnya. Maka kelima konsep Pendidikan R.A. Kartini harus kita sadari betul bahwa perjuangan beliau harus terus berlanjut. Perempuan sebagai pendidik pertama, sebagai pembawa peradaban, harus cerdas secara intelektual dan emosional,

memajukan bangsa merupakan kewajiban setiap warga negara baik laki-laki dan perempuan serta cinta terhadap tanah air.

## **B. Sarandan Kritik**

### **1. Saran**

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, ada beberapa hal yang dapat disarankan kepada Departemen Pendidikan maupun Lembaga Pendidikan, antara lain:

Pendidikan yang diberikan kepada perempuan akan jauh lebih baik jika mengikuti konsep Pendidikan R.A. Kartini. Lima konsep tersebut ialah, perempuan tempat Pendidikan pertama, perempuan menjadi pembawa peradaban, Pendidikan itu mendidik budi dan jiwa untuk kemajuan bangsa dan terakhir Pendidikan untuk cinta tanah air. Dari kelima konsep tersebut dapat dilihat begitu pentingnya Pendidikan perempuan.

Selain itu saran bagi perempuan sendiri adalah dengan melihat konsep pemikiran Pendidikan R.A. Kartini ini dapat menyadari bahwa perjuangan R.A. Kartini begitu

besar terhadap Pendidikan perempuan. Sehingga apa yang telah diperjuangkan oleh R.A. Kartini dapat dirasakan sampai masa kini, salah satunya perempuan diberikan ruang untuk berpendidikan dan mengembangkan diri, berbeda jauh pada saat di masa R.A. kartini. Maka dengan itu para perempuan harus dengan sadar memahami Pendidikan itu sangatlah penting apalagi untuk perempuan sebagai pendidik pertama generasi bangsa, sehingga dengan kesadaran tersebut melalui Pendidikan akan dapat mengimplementasikan kemampuannya dalam kehidupan nyata dan akan memberikan impak yang besar terhadap kemajuan bangsa

## **2. Kritik**

Penulis menyadari penelitian ini jauh dari kata sempurna. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya apabila dalam penelitian ini ditemukan beberapa kesalahan dan penulis mohon kritik dan saran demi kemajuan penelitian kami di

masa mendatang. Atas perhatian dan Kerjasama pembaca,  
penulis mengucapkan terimakasih.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib. (1999). *Fitrah dan Kepribadian Islam; Sebuah Pendekatan Psikologis*. Jakarta: Darul Falah.
- Abd Rahman. (2022). *Pengertian Pendidikan Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan*. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2 (1).
- Afif, Moh. *Peran Perempuan dalam Pendidikan Perspektif M. Quraish Shihab*, (*Jurnal Tadris*. Vol. 13, No. 2, 2019).
- Agam Ibnu Asa. (2019). *Pendidikan Karakter Menurut Ki Hajar Dewantara dan Driyarkara*, *Jurnal Pendidikan Karakter*, No. 2.
- Ahmadi&Abu. (2001). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al-Hibri, Azizah dkk. (2001). *Wanita dalam Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press.

Amirul Ulum. (2015). Kartini Nyantri. Yogyakarta: Pustaka Ulama.

Armij Pane. (2008). Habis Gelap Terbitlah Terang. Jakarta: Balai Pustaka.

Amirin, M. Tatang. (1995). Menyusun Rencana Penelitian. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Amin Kunefi Elfachmi. (2016). Pengantar Pendidikan. Jakarta: Erlangga.

A. Nunuk P. Murniati. (2004). Getar Gender. Magelang: Indonesia Tera.

Artmanda W Frista. (2002). Kamus Lengkap Bahasa Indonesia. Jombang: Lintas Media.

Asma Barlas. (2005). Cara Al-Quran Membebaskan Wanita. Jakarta: Serambi.

B. Nunuk P. Murniati. (2008). Getar Gender. Magelang: Indonesia Tera.

Burhan Yusuf. (2019). Tujuan Besar Pendidikan adalah Tindakan.

Jurnal Pendidikan. 2. (2).

Burhan Bungin. (2006). Metodologi Penelitian Kualitatif, Komunikatif, Ekonomi, Kebijakan, Publik dan Ilmu Sosial Lainnya. Jakarta: Kencana.

Danim, Sudarwan. (2010). Perkembangan Peserta Didik. Bandung: Alfabeta.

Daradjat, Zakiah. (2006). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.

Departemen Agama RI. (2007). Syamil al-Quran Terjemah Perkata Type Hijaz. Bandung: CV Haikal Media Center.

Depdiknas. (2013). Kamus Besar Bahasa Indonesia Balai Pustaka. Jakarta: PT. Gramedia Cipta Pustaka.

Departemen Pendidikan. (1987). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.

Dian Lestari. (2016). Eksistensi Perempuan dalam Keluarga.

Jurnal Muwazah Stain Pekalongan. 8 (2).

Dr. Rahmat Hidayat, MA. (2019). Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori

dan Aplikasinya. Medan: Penerbit LPPPI.

Dr. Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Medan, Penerbit

LPPI, 2016).

F.D. Holleman. (1971). Kedudukan Hukum Wanita Indonesia dan

Perkembangannya di Hindia Belanda. Djakarta: Bharatara.

Hartutik, R.A. (2015). Kartini: Emansipator Indonesia Awal Abad

20. Jurnal Seunebok Lada. Vol. 2, No. 1.

Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran*

*Tokoh*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014).

Imron Rosyadi. (2017). R.A. KARTINI Biografi Singkat 1879-

1904. Yogyakarta: Garasi.

Inayah Cahyawati. (2022). Kesenjangan Gender dalam Pendidikan Menurut Pemikiran M. Quraish Shihab. Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan.

Indira Syifa. (2021). Menelaah Urgensi Pendidikan Bagi Perempuan Sesuai dengan Pemikiran R.A. Kartini. Jurnal PTK dan Pendidikan. Vol. 7 No. 1.

Kaelan. (2005). Metode Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Paradigma.

Lailatuzz Zuhriyah. (2018). Perempuan, Pendidikan dan Arsitek Peradaban Bangsa. Jurnal Perempuan dan Anak, Vol. 2 No. 2.

Maunah. (2009). Ilmu Pendidikan. Yogyakarta: Teras.

Mestika Zed. (2014). Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Mestika Zed. (2014). Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018).

Muhktar, *Bimbingan Skripsi, Tesis dan Artkel Ilmiah: Panduan Berbasis Penelitian Kualittaif Lapangan dan Perpustakaan*, (Jakarta: Gunung Persada, 2007).

Nailur Rasyida. (2023). Konsep Pendidikan Berbasis Gender dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. *Jurnal of Gender, Child ang Humanity Styudies*. Vol. 1. NO. 1.

Nazir. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Nata, Abuddin. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media Group.

Najmi & Ofianto. (2016). Perjuangan Pendidikan Kartini VS Rahma El-Yunisiyah Bagi perempuan Indonesia. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, No. 1.

Ngatiman. (2018). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Studi Islam*, Vol. 18. No. 2.

Nurkholis. (2013). Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi, (Jurnal Kependidikan, Vol. 1, No. 1.

Nuzulia Salma Muna. (2023). Pendidikan Karakter Bagi Perempuan di Indonesia, (Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian.

Peter Salim, et-al, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta:Modern, 1991).

Pramoedya Ananta Toer. (2003). Panggil Aku Kartini Saja. Jakarta: Lentera Dipantara.

Prilia Ulandari. (2017). Perempuan di Sektor Publik dalam Perspektif Islam. Jurnal Perempuan di Sektor Publik. Vol. 1 No. 1.

Prof. Dr. Hamka. (2016). Lembaga Hidup. Jakarta: Republika.

Qodry Azizy. (2022). Pendidikan Agama untuk Membangun Etika Islam (Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat). Semarang: Aneka Ilmu.

Qurrotul Ainiyah. (2017). Urgensi Pendidikan Perempuan dalam Menghadapi Masyarakat Modern. Jurnal Islamic Education, Vol. 1. No. 2.

Quraish Shihab. (2018). Perempuan. Tangerang: Lentera Hati.

RA. Kartini. (2007). Habis Gelap Terbitlah Terang. Terjemahan Armij Pane. Jakarta: Balai Pustaka.

Rahmadi. (2011). Pengantar Metodologi Penelitian. Banjarmasin: Antasari Press.

Sagala, Syaiful. (2009). Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan. Bandung: Alfabeta.

Saprinah Sadli. (1990). Kartini Pribadi Mandiri. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Sartika, R. Dewi. (1912). Boekoe Kaoetamaan Istri. Bandung: A. C. NIX & Co.

Siti Soemandari Soeroto (1982). Kartini Sebuah Biografi. Jakarta : Gunung Agung.

Slameto. (2003). Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi. Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods). Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2005). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta, 2005.

Suardi, M. (2010). Pengantar Pendidikan Teori Dan Aplikasi. Jakarta : PT Indeks.

Surya, Mohamad. (2014). Psikologi Guru: Konsep Dan Aplikasinya. Bandung: ALFABETA.

Syifa Evania Farin. (2021). Peran Perempuan dalam Pendidikan di Indonesia pada Zaman Modern. Jurnal Ilmu Politik, Vol. 1 No. 2.

Tatang M. Amirin. (1995). Menyusun Rencana Penelitian. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Tirtarahardja, Umar & La Sulo. (2008). Pengantar Pendidikan.

Jakarta: PT Rineka Cipta.

Tu'u, Tulus. Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa.

(Jakarta: Grasindo, 2004).

Ulil Hidayah. (2021). Makna Ibu sebagai Madrasah Pertama dalam

Pendidikan Keluarga Perspektif Studi Gender. Jurnal

Kesetaraan dan keadilan Gender. Vol. 16. No. 2.

Umar, Nasaruddin. (1999). Argumen Kesetaraan Jender Perspektif

Al-Quran. Jakarta: Paramadina.

V.R. Taneja. (2005). Socio-Philosophical Approach to Education.

New Delhi: Atlantic Pubhliser.

W.J.S. Poerwadarminta. (1999). Kamus Umum Bahasa Indoensia.

Jakarta: Balai Pustaka.

Wayan Romi Sudhita. (2014). Pengantar Pendidikan. Yogyakarta:

Graha Ilmu.

Yenny Salim&Petter Salim. (2022). Kamus Bahasa Indonesia  
Kontemporer. Jakarta: Modern English Press.

## LAMPIRAN

### Form Bimbingan Skripsi

Nama : Nuril Hidayati

Judul : Konsep Pendidikan Menurut Raden Adjeng Kartini dan Relevansinya Pada Pendidikan Perempuan Masa Kini: Analisis Buku Habis Gelap Terbitlah Terang

Pembimbing : Siti Rozinah, S.Sos. M.Hum.

| No. | Hari / Tanggal           | Perbaikan                            | Paraf Pembimbing                                                                      |
|-----|--------------------------|--------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------|
| 1.  | Jumat, 14 Oktober 2022   | Perbaikan Judul Skripsi              |    |
| 2.  | Rabu, 19 Oktober 2022    | BAB 1 Revisi Latar Belakang          |   |
| 3.  | Kamis, 10 November 2022  | BAB II Revisi dan Menambahkan Materi |   |
| 4.  | Selasa, 29 November 2022 | ACC Seminar Proposal                 |   |
| 5.  | Rabu, 9 Agustus 2023     | Bimbingan BAB III                    |  |

|    |                            |                            |                                                                                    |
|----|----------------------------|----------------------------|------------------------------------------------------------------------------------|
| 6. | Kamis, 14<br>Januari 2024  | Revisi Hasil<br>Penelitian |  |
| 7. | Selasa, 30<br>Januari 2024 | ACC Sidang<br>Munaqosyah   |  |

## BIODATA PENULIS



Nuril Hidayati adalah nama penulis skripsi yang berjudul “Konsep Pendidikan Menurut Raden Adjeng Kartini dan Relevansinya dengan Pendidikan Perempuan Masa Kini: Analisis Buku Habis Gelap Terbitlah Terang”. Penulis lahir dari orang tua Bapak Mukiran dan Ibu Sutatik, anak kedua dari empat bersaudara. Penulis lahir di Surabaya pada hari minggu 30 Januari 2000

Penulis menempuh pendidikan dimulai dari Madrasah Ibtidaiyah (MI) Taufiqurrahman yang lulus pada tahun 2012. Melanjutkan pendidikan Madrasah Tsanawiyah (MTS) atau SMP sederajat Pondok Pesantren Nasy’atul Muta’allimin lulus pada tahun 2015. Melanjutkan pendidikan Madrasah Aliyah (MA) atau SMA sederajat Pondok Pesantren Nasy’atul Muta’allimin lulus pada tahun 2018. Hingga akhirnya bisa melanjutkan Pendidikan Perguruan Tinggi di Universitas Nahdhatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Dengan motivasi yang tinggi untuk terus belajar dan berusaha, Penulis telah berhasil menyelesaikan tugas akhir, semoga skripsi ini bisa memberi kontribusi dan wawasan baru terhadap pendidikan Perempuan di Indonesia.